

**PERAN KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN  
KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

Laila Nur Fitria

NIM. 210105110033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**PERAN KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN  
KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:**

Laila Nur Fitria

NIM. 210105110033

**Dosen Pembimbing:**

Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP. 199010192019032012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

# LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

## LEMBAR PERSETUJUAN

**Peran Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Membangun  
Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang**

### SKRIPSI

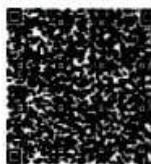
Oleh

**LAILA NUR FITRIA**

**NIM : 210105110033**

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Mei 2025

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. Melly Elvira, M.Pd**

**NIP. 199010192019032012**

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

#### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210105110033  
Nama : LAILA NUR FITRIA  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd  
Judul Skripsi : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang

#### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	24 Juni 2024	Konsep rancangan penelitian dan menentukan judul	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	26 Juni 2024	Revisi judul fiks dan pengajuan Bab I Latar Belakang	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	2 Juli 2024	Revisi bab I Latar belakang dan rumusan masalah	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	5 Juli 2024	Revisi Bab I Latar belakang dan Rumusan Masalah yang fiks	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	8 Juli 2024	Revisi bab I dan pengajuan Bab II Kajian Pustaka	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 Juli 2024	Revisi Bab II Kajian Teori dan Penelitian Relevan (Menambahkan teori jurnal, membenarkan cara mengutip jurnal, Menambahkan Subbab Penjelasan)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	15 Juli 2024	Revisi Bab II (menambahkan teori dengan menghubungkan pada variabel karakter dan bentuk kerjasama) dan Pengajuan Bab III (konsep penelitian, teknik pengumpulan, analisis data)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	19 Juli 2024	Revisi Bab II dan Revisi Bab III (definisi operasional, Validitas dan rumus yang sesuai, menambahkan kisi-kisi yang sejalan dengan teori)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

9	29 Juli 2024	Bab II Revisi mengenai Kajian Teori (keterkaitan karakter dengan bentuk kerjasama)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	1 Agustus 2024	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	13 Desember 2024	Revisi File Akhir Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	18 Maret 2025	Pengajuan bab 4 dan 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	21 April 2025	Bimbingan Bab 4 dan 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	25 April 2025	Revisi Bimbingan bab 4 dan 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	28 April 2025	Revisi Bimbingan Bab 4 dan 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
16	5 Mei 2025	Revisi Bimbingan Bab 4 dan 5 (Uji Validitas, Penambahan Teori)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 5 Mei 2025  
Dosen Pembimbing



**Dr. Melly Elvira, M.Pd**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Peran Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Membangun  
Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang

#### SKRIPSI

Oleh

**LAILA NUR FITRIA**

NIM : 210105110033

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini (S.Pd)  
Pada 20 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**

NIP : 197310022000031002

2 Ketua Sidang

**Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.**

199012152019032023

3 Sekretaris Sidang

**Dr. Melly Elvira, M.Pd**

199010192019032012

Tanda  
Tangan



Disahkan Oleh:  
Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**  
NIP. 198502012015031003

## LEMBAR TURNITIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd  
NIP : 199010192019032012  
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : LAILA NUR FITRIA  
NIM : 210105110033  
Konsentrasi : Keluarga, Pengasuhan dan Perawatan  
Judul Skripsi : **PERAN KERJASAMA GURU DAN ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KOTA MALANG**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	10%	3%	7%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Juli 2025

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Laila Nur Fitria  
NIM : 210105110033  
Fakultas/ Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam  
Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun  
Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kota  
Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 14 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Laila Nur Fitria

NIM. 210105110033

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak limpahan berkah rahmat kepada kita berupa petunjuk, taufiq, kehendak, kuasa, kekuatan, pertolongan dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada setiap hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, serta keluarga dan para sahabat yang telah menuntun dan memberikan penerangan bagi umat Islam.

Skripsi dengan judul **“Peran Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang”** ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar strata satu (S-1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan untuk mengambil kemanfaatan ilmu yang telah penulis peroleh selama perkuliahan. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak serta selama proses penyusunan skripsi ini penulis juga mendapatkan banyak sekali bimbingan, saran serta masukan yang positif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan utamanya kepada yang terhormat:

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kepada Ibu Dr. Melly Elvira, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing yang selalu dengan kesabaran dan dedikasi penuh menyediakan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, serta memberikan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Dukungan motivasi, serta ilmu yang beliau berikan telah menjadi dorongan besar bagi saya dalam

menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik serta keberkahan dari Allah SWT.

4. Kepada Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Malang, yang telah penuh dedikasi membimbing dan mendidik saya selama 4 tahun. Ilmu, pengalaman, serta nilai-nilai yang telah diberikan tidak hanya membentuk pemahaman akademik, tetapi juga membangun karakter dan kesiapan saya dalam dunia pendidikan. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. Kepada Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd selaku Dosen Wali penulis yang penuh kesabaran, ketelatenan dalam membimbing mulai dari awal perkuliahan hingga akhir.
6. Kepada Kepala sekolah lembaga PAUD yang terlibat dalam penelitian ini yakni Ibu Miftakhul Jannah (kepala sekolah RA Al-Masithoh), S.Pd, Ibu Ayyun Nurhayati S.Psi (kepala sekolah RA Baiturrohimi) , dan Ibu Hermin Sri Wilujeng S.Pd (kepala sekolah RA Sunan Kalijogo) serta seluruh jajaran pengurus, guru kelas, dan orang tua wali murid pada ketiga lembaga tersebut yang telah menyediakan waktu dan bersedia memberikan izin, bimbingan, serta bantuannya selama proses penelitian ini sehingga dapat berlangsung sukses dan lancar.
7. Kepada Ayahanda tercinta, Almarhum Abah H. Nur Halim, terima kasih atas segala perjuangan yang diberikan untuk pendidikan terbaik penulis, sosok bijaksana yang tak hanya menjadi lentera dalam setiap langkah hidup penulis, tetapi juga sumber kasih sayang dan cinta terbaik yang tak akan pernah tergantikan, yang hanya penulis rasakan dari beliau. Dalam setiap nasihat, do'a, dan pengorbanan yang beliau berikan, tersimpan kekuatan yang menjadi penopang jiwa dan alasan penuh bagi penulis untuk terus melanjutkan cita-cita besar yang pernah beliau titipkan. Meski raga telah tiada, cinta beliau tetap hidup dalam setiap hembusan nafas perjuangan ini. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya, melampangkan kuburnya, dan membalas semua kebaikan serta cinta tulus beliau dengan surga-Nya yang paling indah.
8. Kepada Ibu Kariasih, sosok utama yang menjadi penguat dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan dalam setiap ujian kehidupan. Dengan cinta

yang tulus, kesabaran yang tak terbatas, dan do'a yang tak pernah henti mengetuk pintu langit, telah menjadi cahaya penunjuk jalan dan sandaran dalam setiap langkah perjuangan ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tak ternilai, yang menjadi pondasi kokoh dalam mengantarkan penulis hingga tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam hidup beliau. Tak henti-hentinya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena telah menjadikan penulis sebagai anak dari dua orang tua terhebat di dunia.

9. Kepada seluruh kakak tercinta penulis Muhammad Abdul Ghofur, Muhammad Sulaiman, Nur Laila Akromi, Esti Nur Fadhilah, Ariska Indriawati yang telah menjadi teladan dalam kesederhanaan, kekuatan dalam doa, dan sumber semangat saat penulis hampir menyerah. Terima kasih atas motivasi, dukungan, dan doa yang tak pernah putus. Kehadiran dan kasih sayang kalian adalah anugerah berharga dalam perjalanan hidup penulis.
10. Kepada sahabat penulis semasa bangku SMA, Nala Nur Kumala dan Holida. Terima kasih telah menjadi sosok yang senantiasa hadir dalam setiap suka dan duka. Terima kasih atas kehangatan persahabatan, kesetiaan yang tak tergoyahkan, serta telinga yang selalu siap mendengar. Kehadiran kalian bukan hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga menjadi penguat dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
11. Kepada teman kecil penulis, Fathin Nur Laila. Terima kasih telah menjadi salah satu tempat penulis dalam bercerita dan berkeluh kesah, dan selalu menjadi tangan yang siap membantu dalam kesusahan.
12. Kepada sahabat tercinta semasa perkuliahan, Almarhumah Elsa Purnama Sari, sosok yang cantik, cerdas, dan kuat, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Dia bukan hanya teman seperjuangan, tetapi juga saudari dalam proses panjang meraih mimpi. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan doa yang tulus, yang hingga kini tetap terasa hangat dalam ingatan. Meskipun takdir membuat kita tidak bisa menyelesaikan perjalanan pendidikan ini bersama, kenangan bersamamu akan selalu hidup dalam hati. Setiap tawa, perjuangan, dan percakapan yang pernah kita bagi, menjadi bagian dari semangat yang mendorong penulis untuk terus melangkah hingga akhir.

13. Kepada sahabat terindah penulis di perkuliahan, Zilyanadelia Wahyu Veronellita Nurdin, yang selalu meluangkan waktu, menjadi tempat terbaik untuk selalu bercerita, dan sosok penguat yang setia mendampingi dari awal hingga akhir perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaanmu, serta sosok penghibur dalam segala situasi penulis.
14. Kepada Teman teman terbaik semasa perkuliahan yakni Hulwatun Niswah, Izzatun Khusnaini, Affa Muna Zaeda Shafwa, Lisa Fadiyah, Nabilah Aristawati, Siti Sarah. Terima kasih telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan, menjadi pendengar yang baik, dan selalu menghadirkan tawa serta semangat di setiap langkah perjalanan ini. Kebersamaan kalian adalah bagian berharga yang akan selalu dikenang.
15. Kepada Teman Seperjuangan dalam proses penyusunan skripsi, Aura Syafa Maharani dan Luthfiyah Rahadatul Aisy. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaan yang tulus. Kalian telah menjadi penguat dalam setiap langkah, berjuang bersama melewati tantangan hingga akhirnya mampu sampai di titik ini.
16. Kepada Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i Angkatan 2021 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih banyak telah memberikan dukungan dan doanya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
17. Kepada Diri Sendiri, Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Di tengah badai rasa yang berkali-kali menggoyahkan langkah dan keyakinan, kamu tetap memilih untuk bertahan. Hal ini adalah bukti bahwa luka tak selalu melemahkan kadang justru menguatkan.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun skripsi ini dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Namun, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menerima segala kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat serta menjadi kontribusi yang berarti bagi para pembaca. Aamiin.

Malang , 12 Mei 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR TURNITIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xix</b>
<b>خلاصة.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Penelitian Relevan.....	11
B. Kajian Teori.....	14
1. Kerjasama Guru dan Orang Tua .....	14
2. Konsep Pendidikan Karakter.....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	58
D. Variabel Penelitian.....	59
E. Definisi Operasional .....	60

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	61
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	64
H. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
B. Hasil Penelitian.....	75
C. Keterbatasan Penelitian .....	120
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Model Operasional Sekolah, Keluarga, Masyarakat .....	22
<b>Gambar 2.2</b> Kerangka Konseptual .....	56
<b>Gambar 3.1</b> Rumus Cronbach's Alpha.....	65
<b>Gambar 4.1</b> Diagram hasil Survei Program Kerja sama di RA Baiturrohim .....	73
<b>Gambar 4.2</b> Dokumentasi PHBS di RA Baiturrohim .....	74
<b>Gambar 4.3</b> Program Parents Day RA Baiturrohim.....	75
<b>Gambar 4.4</b> Diagram hasil survei program kerjasama di RA Al-Masithoh.....	76
<b>Gambar 4.5</b> Kegiatan Pentas Akhir Tahun RA Al-Masithoh.....	77
<b>Gambar 4.6</b> Diagram hasil survei program kerjasama di RA Sunan kalijogo.....	78
<b>Gambar 4.7</b> Diagram hasil survei sarana komunikasi pada tiap lembaga .....	80
<b>Gambar 4.8</b> Diagram hasil survei dampak adanya sarana komunikasi .....	82
<b>Gambar 4.9</b> Diagram hasil survei intensitas sesi konsultasi .....	83
<b>Gambar 4.10</b> Diagram hasil survei solusi dari adanya sesikonsultasi.....	83
<b>Gambar 4.11</b> Diagram hasil survei media penghubung sekolah .....	84
<b>Gambar 4.12</b> Diagram hasil survei penyampaian laporan perkembangan.....	86
<b>Gambar 4.13</b> Diagram hasil survei manfaat adanya informasi perkembangan anak.....	87
<b>Gambar 4.14</b> Diagram hasil survei pertemuan rutin/ kunjungan ke rumah.....	88
<b>Gambar 4.15</b> Diagram hasil survei penyesuaian sesikonsultasi.....	88
<b>Gambar 4.16</b> Diagram hasil survei Keterlibatan Orang tua .....	89
<b>Gambar 4.17</b> Diagram hasil survei penyediaan kelas orang tua .....	90
<b>Gambar 4.18</b> Diagram hasil survei manfaat adanya kelas orang tua .....	90
<b>Gambar 4.19</b> Diagram hasil survei program tahunan pada 3 Lembaga .....	91
<b>Gambar 4.20</b> Diagram hasil survei keterlibatan orang tua (parental day).....	92
<b>Gambar 4.21</b> Diagram hasil survei keterlihatan penyusunan program .....	93
<b>Gambar 4.22</b> Diagram hasil survei keterlibatan program paguyuban .....	93
<b>Gambar 4.23</b> Diagram hasil survei keterlibatan program pembentukan karakter .....	94
<b>Gambar 4.24</b> Diagram hasil survei peningkatan karakter anak.....	94
<b>Gambar 2.25</b> Diagram hasil survei program kerjasama 3 lembaga .....	95
<b>Gambar 4.26</b> Diagram hasil survei media komunikasi 3 lembaga.....	96
<b>Gambar 4.27</b> Diagram hasil survei manfaat sarana komunikasi .....	98
<b>Gambar 4.28</b> Diagram hasil survei intensitas pelaksanaa pertemuan .....	98
<b>Gambar 4.29</b> Diagram hasil survei solusi adanya sesi konsultasi .....	99

<b>Gambar 4.30</b> Diagram hasil survei dokumen penghubung.....	100
<b>Gambar4.31</b> Diagram hasil survei skala intensitas penyampaian laporan .....	101
<b>Gambar4.32</b> Diagram hasil survei Informasi adanya laporan hasil perkembangan anak.....	102
<b>Gambar 4.33</b> Diagram hasil survei dokumen penghubung.....	102
<b>Gambar 4.34</b> Diagram hasil survei kunjungan ke rumah .....	103
<b>Gambar 4.35</b> Diagram hasil survei keterlibatan guru .....	104
<b>Gambar 4.36</b> Diagram hasil survei kelas bagi orang tua .....	104
<b>Gambar 4.37</b> Diagram hasil manfaat adanya materi kelas orang tua.....	105
<b>Gambar 4.38</b> Diagram hasil survei program tahunan sekolah.....	105
<b>Gambar 4.39</b> Diagram hasil survei upaya dan keterlibatan guru .....	106
<b>Gambar 4.40</b> Diagram hasil survei keterlibatan penyusunan rencana .....	106
<b>Gambar 4.41</b> Diagram hasil survei pihak penghubung sekolah.....	108
<b>Gambar 4.42</b> Diagram hasil survei keterlibatan guru dalam pendampingan .....	109
<b>Gambar 4.43</b> Diagram hasil survei peningkatan karakter dari adanya kerja sama.....	109

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> <i>Daftar Nama Lembaga PAUD</i> .....	58
<b>Tabel 3.2</b> <i>Kriteria Validitas Uji Aiken</i> .....	64
<b>Tabel 4.1</b> <i>Hasil Uji Validitas Instrumen</i> .....	71
<b>Tabel 4.2</b> <i>Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen</i> .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Surat Pra-Survey Penelitian RA Al-Masithoh.....	131
<b>Lampiran 2.</b> Surat Pra-Survey Penelitian RA Baiturrohim.....	132
<b>Lampiran 3.</b> Surat Pra-Survey Penelitian RA Sunan Kalijogo .....	133
<b>Lampiran 4.</b> Surat Izin Penelitian RA Al-Masithoh.....	134
<b>Lampiran 5.</b> Surat Izin Penelitian RA Baiturrohim .....	135
<b>Lampiran 6.</b> Surat Izin Penelitian RA Sunan Kalijogo .....	136
<b>Lampiran 7.</b> Surat Izin Permohonan Validator .....	137
<b>Lampiran 8.</b> Kisi-Kisi Lembar Instrumen Kuesioner Guru.....	138
<b>Lampiran 9.</b> Kisi-Kisi Lembar Instrumen Kuesioner Orang tua .....	140
<b>Lampiran 10.</b> Lembar Pedoman Wawancara Guru .....	141
<b>Lampiran 11.</b> Lembar Pedoman Wawancara Orang tua.....	143
<b>Lampiran 12.</b> Hasil Wawancara Guru RA Al-Masithoh.....	144
<b>Lampiran 13.</b> Hasil Wawancara Orang tua RA Al-Masithoh .....	149
<b>Lampiran 14.</b> Hasil Wawancara Guru RA Baiturrohim .....	155
<b>Lampiran 15.</b> Hasil Wawancara Orang tua RA Baiturrohim .....	162
<b>Lampiran 16.</b> Hasil Wawancara Guru RA Sunan Kalijogo.....	168
<b>Lampiran 17.</b> Hasil Wawancara Orang tua RA Sunan Kalijogo .....	176
<b>Lampiran 18.</b> Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	183
<b>Lampiran 19.</b> Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	185
<b>Lampiran 20.</b> Dokumentasi .....	186
<b>Lampiran 21.</b> Biodata Mahasiswa .....	190

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	<b>a</b>	ز	=	<b>z</b>	ق	=	<b>Q</b>
ب	=	<b>b</b>	س	=	<b>s</b>	ك	=	<b>K</b>
ت	=	<b>t</b>	ش	=	<b>sy</b>	ل	=	<b>L</b>
ث	=	<b>ts</b>	ص	=	<b>sh</b>	م	=	<b>M</b>
ج	=	<b>j</b>	ض	=	<b>dl</b>	ن	=	<b>N</b>
ح	=	<b>h</b>	ط	=	<b>th</b>	و	=	<b>W</b>
خ	=	<b>kh</b>	ظ	=	<b>zh</b>	ه	=	<b>H</b>
د	=	<b>d</b>	ع	=	<b>'</b>	ء	=	<b>,</b>
ذ	=	<b>dz</b>	غ	=	<b>gh</b>	ي	=	<b>Y</b>
ر	=	<b>r</b>	ف	=	<b>f</b>			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

## ABSTRAK

Nur Fitria, Laila. 2025. *Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Melly Elvira, M. Pd.

Kerjasama antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor strategis dalam memperkuat proses pendidikan karakter anak usia dini. Kolaborasi ini menjadi jembatan penting dalam menyatukan visi pendidikan antara rumah dan sekolah, khususnya dalam membentuk nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak usia dini. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dan orang tua melalui bentuk-bentuk kerjasama dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di Kota Malang, serta untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana bentuk kerjasama tersebut diwujudkan dalam praktik pendidikan di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei sebagai metode utama, dan pendekatan kualitatif melalui wawancara sebagai data pendukung. Subjek penelitian adalah tiga lembaga PAUD di Kota Malang yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan responden sejumlah 190 orang tua dan guru, serta wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelas pada setiap lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua berperan besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Secara kuantitatif, Hasil penelitian di tiga lembaga PAUD menunjukkan bahwa program kerjasama antara guru dan orang tua secara langsung mendukung pembentukan karakter anak. RA Baiturrohim dengan Bisnis Day, Jumat Bersih, dan Orang Tua Mengajar berhasil menumbuhkan karakter tanggung jawab, kerjasama, dan percaya diri. RA Al-Masithoh melalui Infak/Sedekah, Pentas Akhir Tahun, dan Pasar Sekolah menanamkan nilai empati, kemandirian, dan kreativitas. RA Sunan Kalijogo melalui Parental Day, Program Berbagi, dan Pentas Akhir Tahun membentuk karakter empati, kebersamaan, dan keberanian. Ketiga lembaga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru berperan penting dalam menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru dan orang dapat membentuk serta mengembangkan pendidikan karakter bagi anak.

**Kata Kunci:** kerjasama guru dan orang tua, pendidikan karakter, anak usia dini

## **ABSTRACT**

Nur Fitria, Laila. 2025. *The Role of Teacher and Parent Cooperation in Building the Quality of Early Childhood Character Education in Malang City*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Dr. Melly Elvira, M. Pd.

Cooperation between teachers and parents is one of the strategic factors in strengthening the early childhood character education process. This collaboration is an important bridge in uniting the vision of education between home and school, especially in shaping basic values such as honesty, responsibility, and social care from an early age. The purpose of this research is to find out the role of teachers and parents through forms of cooperation in building the quality of early childhood character education in Malang City, as well as to identify in depth how these forms of cooperation are manifested in educational practices in PAUD institutions. This study uses a mixed method approach, with a quantitative approach through the survey method as the main method, and a qualitative approach through interviews as supporting data. The subjects of the study were three PAUD institutions in Malang City that were selected purposively. Data was collected through questionnaires with 190 parents and teachers, as well as in-depth interviews with principals and classroom teachers at each institution.

The results of the study show that cooperation between teachers and parents plays a big role in shaping the character of early childhood. Quantitatively, the results of research in three PAUD institutions show that the cooperation program between teachers and parents directly supports the formation of children's character. RA Baiturrohim with Business Day, Clean Friday, and Parents Teaching succeeded in fostering the character of responsibility, cooperation, and confidence. RA Al-Masithoh through Infak/Almsgiving, Year-End Performance, and School Market instills the values of empathy, independence, and creativity. RA Sunan Kalijogo through Parental Day, Sharing Program, and Year-End Stage forms the character of empathy, togetherness, and courage. The three institutions show that the active involvement of parents and teachers plays an important role in fostering positive character in early childhood. This study confirms that synergy between teachers and parents is an important foundation in the overall development of early childhood character.

**Keywords: Cooperation between Teachers and Parents, Character Education, Early Childhood**

## خلاصة

نور فترية،، ليلي. 2025. دور تعاون المعلمين وأولياء الأمور في بناء جودة تعليم شخصية الطفولة المبكرة في مدينة مالانغ. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. مشرف الرسالة: الدكتورة ميلي إلفيرا، ماجستير في الفلسفة

يُعد التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور أحد العوامل الاستراتيجية في تعزيز عملية تعليم شخصية الطفولة المبكرة. ويُعد هذا التعاون جسرًا مهمًا في توحيد رؤية التعليم بين المنزل والمدرسة، وخاصة في تكوين القيم الأساسية مثل الصدق والمسؤولية والاهتمام الاجتماعي منذ الصغر. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد دور المعلمين وأولياء الأمور من خلال أشكال التعاون في بناء جودة تعليم شخصية الطفولة المبكرة في مدينة مالانغ، بالإضافة إلى تحديد كيفية تحقيق هذا النوع من التعاون في الممارسات التعليمية في مؤسسات PAUD. اعتمدت هذه الدراسة منهجيةً مختلطة، حيث اعتمدت على منهج كمي من خلال المسح كمنهج رئيسي، ومنهج نوعي من خلال المقابلات كبيانات داعمة. شملت الدراسة ثلاث مؤسسات تابعة لهيئة التعليم في مدينة مالانغ، اختيرت اختياريًا عمدًا. جُمعت البيانات من خلال استبيانات شارك فيها 190 ولي أمر ومعلم، بالإضافة إلى مقابلات معمقة مع مديري المدارس ومعلمي الصفوف في كل مؤسسة.

التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور يلعب دورًا رئيسيًا في تشكيل شخصية الطفولة المبكرة. من الناحية الكمية، تُظهر نتائج الدراسة في ثلاث مؤسسات تابعة لـ PAUD أن برنامج التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور يدعم بشكل مباشر تكوين شخصية الأطفال. نجح برنامج "روضة الأطفال بيت الرحمة" من خلال يوم ريادة الأعمال، وجمعة النظافة، وتعليم الوالدين في تعزيز شخصية المسؤولية والتعاون والثقة بالنفس. يفرس برنامج "روضة الأطفال المسيحية" من خلال "الصدقة/الإنفاق"، وأداء نهاية العام، وسوق المدرسة قيم التعاطف والاستقلالية والإبداع. يُشكل برنامج "روضة الأطفال سنن كالبجوغو" من خلال تعليم الوالدين، وبرنامج المشاركة، وأداء نهاية العام، شخصية التعاطف والترابط والشجاعة. تُظهر المؤسسات الثلاث أن المشاركة الفعالة للآباء والمعلمين تلعب دورًا مهمًا في تعزيز الشخصية الإيجابية في مرحلة الطفولة المبكرة. تؤكد هذه الدراسة أن التآزر بين المعلمين وأولياء الأمور يمكن أن يشكل ويطور تربية شخصية للأطفال. الكلمات المفتاحية: التعاون بين المعلمين التربية الشخصية، الطفولة المبكرة

**الكلمات المفتاحية: التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور، تربية الشخصية، الطفولة المبكرة**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter pada saat ini merupakan salah satu isu/persoalan strategis yang memerlukan perhatian mendalam dalam dunia pendidikan, utamanya pada anak usia dini. Hal ini didorong oleh pengaruh signifikan dari perubahan zaman yang semakin dinamis, sering diidentifikasi atau disebut sebagai era globalisasi (Feranina & Komala, 2022). Globalisasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam percepatan teknologi serta kemudahan akses informasi yang sangat fleksibel, memungkinkan optimalisasi berbagai sumber daya secara lebih efisien. Namun demikian, di balik peluang besar yang ditawarkan, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, terutama bagi generasi muda yang berada dalam fase kritis perkembangan. Menurut Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah akhlak atau adab serta budi pekerti yang berlandaskan pada nilai-nilai dan norma agama, hukum, serta sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi landasan penting untuk menghadapi dinamika dan kompleksitas era modern.

Era globalisasi membawa berbagai tantangan yang dapat mengganggu nilai-nilai sosial budaya yang telah lama dianut. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter pada anak sering kali mengalami degradasi, terlihat dari semakin berkurangnya rasa hormat dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan, khususnya sejak usia dini (Rahayu, 2023). Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak awal tidak hanya menjadi upaya pencegahan, tetapi juga landasan untuk membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki kepribadian yang kuat di tengah arus globalisasi.

Pendidikan sebagai agen perubahan (*agent of change*), harus menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter individu/ seseorang manusia. Dengan harapan generasi lulusan di masa depan dapat berperan

aktif dalam membangun bangsa sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya yang ada (Mardiyanto, 2016). Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dan karakter mulia kepada peserta didik. Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak manusia baik (*insan kamil*), yakni individu yang berkarakter kuat dan memiliki jati diri yang utuh. Upaya membangun bangsa yang berintegritas dan beridentitas, dalam hal ini diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup pendekatan intens kepada anak, kurikulum yang komprehensif serta pelaksanaan dan pengelolaan yang terarah dan berkualitas melalui upaya pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Soedibyo, 2003). Selain itu, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat (Mulyati, 2020). Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika (Faridhatul Anawaty, 2022). Dengan demikian, sistem pendidikan nasional tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Langkah strategis yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter yang kuat pada setiap anak. Hal tersebut yang menjadi dasar pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 yang menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai elemen utama yang memiliki pengaruh

besar terhadap pembentukan karakter anak (Perpres, 2017). Anak dengan karakter dan kepribadian yang kokoh akan mampu membuat keputusan secara bijaksana, berlandaskan nilai-nilai yang dipegang teguh. Oleh karena itu, generasi unggul tidak hanya diukur dari kecerdasan akademik semata, tetapi juga dari kekuatan karakter yang dimiliki. Dengan kepribadian yang berkarakter, mereka mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, menjadi individu yang berdaya guna bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Suyanto ia menyatakan bahwa karakter merupakan akhlak/ adab, budi pekerti yang mengacu pada nilai-nilai dan norma agama, hukum, dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2022). Karakter yang tumbuh dan berkembang pada diri anak merupakan bagian dari kehidupan dan proses belajar anak dalam lingkungan sekitarnya, utamanya dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan/ tempat pertama di mana anak mendapatkan pendidikan awal, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, yakni dengan orang tua yang menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi perkembangan serta pertumbuhan karakter anak (Prasetyo, 2011). Meskipun pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh sekolah dan masyarakat, keluarga tetap menjadi faktor utama. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan akan membimbing anak dengan perhatian penuh, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik (Aeni & Formen, 2023). Karena anak melihat teladan atau contoh utama dari lingkungan terdekat mereka.

Karakter yang ditanamkan sejak usia dini tidak hanya dibentuk di rumah bersama orang tua, tetapi juga diperkaya melalui lingkungan sekolah yang menjadi tempat kedua bagi anak untuk belajar dan berkembang.. Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga melibatkan peran penting lingkungan sekolah. Selain rumah, sekolah menjadi tempat anak-anak berinteraksi secara sosial dan mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda. Di sekolah, mereka diajarkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati guru, mematuhi aturan, dan mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasa

ma, serta rasa hormat. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat pembentukan karakter positif anak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan fondasi karakter yang kuat dan positif pada anak sejak usia dini.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya dibangun di rumah, tetapi juga melalui pengalaman yang mereka peroleh di lingkungan sekolah (Attard, 2016). Sekolah menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi secara sosial, mematuhi aturan, serta menghormati guru dan menghargai teman sebaya juga menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat. Guru berperan sebagai pendidik formal yang memberikan arahan dan pengajaran di sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendidik utama yang memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Adanya sinergi yang baik antara guru dan orang tua, anak akan mendapatkan lingkungan yang konsisten dan mendukung untuk mengembangkan karakter positif.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) terdapat beberapa bentuk kerja sama yang dapat diterapkan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas serta melibatkan orangtua dalam pembelajaran anak, yakni diantaranya: *parenting education* (edukasi bagi orang tua), *communication* (komunikasi), *volunteer* (keterlibatan sebagai relawan), *learning at home* (pembelajaran di rumah), *decision-making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kerja sama dengan masyarakat). Dengan menerapkan berbagai bentuk kolaborasi ini, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak serta memastikan tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Kerja sama antara orang tua dan guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Ketika orang tua aktif berpartisipasi, hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi belajar anak tetapi juga menciptakan keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah. Keterlibatan ini menjadi sangat pen

ting terutama dalam pendidikan anak usia dini, karena memberikan fondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang anak di masa depan. Sinergi antara orang tua dan guru dapat di bangun, diwujudkan, dan dikembangkan melalui kolaborasi yang efektif. Selain itu, orangtua juga bukan hanya sekedar memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, melainkan juga turut berkontribusi untuk lebih mengetahui pertumbuhan serta perkembangan anak agar dapat memberikan kebutuhan serta dukungan yang tepat.

Berbagai teori mengenai kerja sama dalam pendidikan menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak. Salah satu teori yang relevan adalah teori ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah (Perron, 2018). Menurut Bronfenbrenner (1979), ia juga menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dan guru, yang termasuk dalam sistem mikrosistem, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Ketika kerja sama antara kedua pihak ini terjalin dengan baik, mereka menciptakan mesosistem yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter anak secara maksimal.

Wolfendale juga mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki makna yang luas dan seringkali diartikan sebagai kemitraan, partisipasi orang tua, atau kerja sama antara orang tua dan pendidik (Robingatin & Khadijah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Moles yang menyatakan bahwa terdapat banyak variasi bentuk keterlibatan orang tua, baik dalam aktivitas di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Nadziroh, 2016). Semua bentuk keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui dukungan dan dorongan dari pihak sekolah yang memberikan kesempatan dan ruang bagi orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung perkembangan serta proses pembelajaran anak. Kolaborasi ini menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara menyelur

Seringkali banyak orang tua yang belum menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak, sehingga masih sering dijumpai orang tua yang sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada sekolah.

Padahal, keterlibatan dan kerja sama antara orang tua dan guru harus berjalan seimbang sesuai dengan peran masing-masing (Kemendikbud, 2002), 2002). Sinergi antara guru dan orang tua memegang peran krusial dalam dunia pendidikan, karena dapat membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah. Dengan kerja sama yang baik, kedua belah pihak dapat lebih memahami kebutuhan serta perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan dukungan dalam kegiatan belajar di rumah, sementara guru dapat menyampaikan informasi yang jelas mengenai perkembangan akademik dan karakter anak di sekolah. Selain itu, kolaborasi ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan belajar yang kondusif pun dapat tercipta, sehingga anak merasa mendapat dukungan baik di sekolah maupun di rumah.

Kemitraan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya untuk kerjasama serta pelibatan aktif dengan orang tua guna menciptakan kesinambungan antara pendidikan di PAUD dan pola pengasuhan di rumah. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Melalui kemitraan ini, satuan PAUD dapat berbagi informasi mengenai hasil belajar anak dengan orang tua atau wali, sehingga pembelajaran dapat terus berlanjut di rumah. Hal ini juga membantu orang tua memahami stimulasi perkembangan yang dibutuhkan anak, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pola asuh melalui pembelajaran dan laporan hasil belajar. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan di PAUD berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Tidak kalah penting, kemitraan ini juga berfungsi sebagai wadah komunikasi antara orang tua dan guru, sehingga penyampaian informasi mengenai perkembangan anak dapat lebih seimbang dan terarah.

Karakter pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas, beretika, dan memiliki moral yang kuat. Melalui kolaborasi antara orang tua dan guru, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara konsisten, sehingga menjadi dasar bagi perilaku positif dan integritas anak sepanjang hidupnya. Peneliti

an ini bertujuan untuk mengkaji peran kerja sama antara orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak, dengan menyoroti sinergi keduanya sebagai faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang selaras antara rumah dan sekolah, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan di PAUD berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Tidak kalah penting, kemitraan ini juga berfungsi sebagai wadah komunikasi antara orang tua dan guru, sehingga penyampaian informasi mengenai perkembangan anak dapat lebih seimbang dan terarah.

Karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bermoral. Melalui kerja sama antara orang tua dan guru, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara konsisten dan menjadi dasar perilaku positif anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter, dengan menyoroti sinergi keduanya sebagai kunci keberhasilan. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan selaras antara rumah dan sekolah, sehingga nilai-nilai karakter dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada beberapa lembaga sekolah TK/RA di Kota Malang, ditemukan bahwa interaksi dan komunikasi antara orang tua dan guru masih kurang optimal seperti halnya ketika ada permasalahan pertengkaran siswa, dalam hal ini orangtua belum sepenuhnya memberikan dukungan dan kepercayaan mengenai pendidikan karakter pada guru di sekolah. Banyak orang tua merasa tidak cukup terlibat dalam proses pendidikan karakter anak mereka di sekolah. Dalam hal ini, guru menghadapi kesulitan dalam mengajak orang tua berpartisipasi aktif utamanya dalam pendidikan karakter anak. keterbatasan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung antara guru dan orangtua yang memiliki kesibukan kerja sehingga sulit untuk meluangkan waktu dalam terlibat aktif dengan kegiatan sekolah. Beberapa hal tersebut sudah dilakukan sebagai upaya dalam menyelaraskan dan mewujudkan pendidikan yang optimal bagi anak. oleh karena itu, untuk melihat kerjasama dan peran kemitraan lainnya bagi orangtua dan sekolah.

dalam hal ini peneliti juga akan melakukan peninjauan pada beberapa sekolah.

Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam menyediakan waktu ekstra di luar jam mengajar untuk komunikasi dengan orangtua. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran orangtua mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak juga menjadi kendala. Beberapa orangtua mungkin masih menganggap bahwa pendidikan karakter sepenuhnya adalah tanggungjawab guru, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses belajar di rumah. Padahal, sinergi pendidikan utamanya karakter anak juga di dukung dengan adanya proses belajar di rumah dan di sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal.

Permasalahan tersebut diatas yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat mengenai kasus permasalahan ini dengan judul “Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang” yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai ragam bentuk atau pola kerjasama orangtua dan guru dalam menumbuhkan serta membentuk karakter anak usia dini pada beberapa sekolah di Kota Malang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk/ pola kerjasama yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan sinergi antara kedua pihak. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kerjasama yang lebih baik dan efektif, yang pada aspeknya akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak usia dini khususnya di Kota Malang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan dalam hal yang serupa.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program kerja sama guru dan orangtua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di kota Malang?
2. Bagaimana keterkaitan program kerja sama guru dan orang tua terhadap pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Kota Malang?

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program kerja sama guru dan orangtua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di kota Malang?

2. Bagaimana keterkaitan program kerja sama guru dan orang tua terhadap pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Kota Malang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis peran kerjasama guru dan orangtua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di Kota Malang
2. Untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak usia dini di Kota Malang

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dalam hal ini penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, serta sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait hubungan kerjasama antara orangtua dengan guru di sekolah, khususnya lembaga pendidikan TK/RA di Kota Malang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

- 1) Memberikan rekomendasi bagi sekolah TK/RA di Kota Malang untuk memperkuat kerjasama melalui kemitraan antara guru dan orang tua guna meningkatkan kualitas pendidikan. utamanya karakter anak
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi sistem/ kerjasama mengenai kemitraan yang belum terlaksana
- 3) Mengidentifikasi keterlibatan penuh orangtua dalam peran kerjasama di sekolah

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan oleh guru dalam membangun kualitas hubungan kerjasama dengan orangtua
- 2) Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan oleh guru untuk mewujudkan nilai-nilai karakter pada anak melalui kerja sama.

###### **c. Bagi Orangtua**

- 1) Memperoleh pengalaman melalui upaya bentuk kerjasama yang di

bangun antara orangtua dengan guru

- 2) Memperoleh kesatuan dan menyatukan prinsip dalam membangun hubungan kerjasama yang baik untuk pendidikan bagi anak usia dini

d. **Bagi Peneliti Lain**

- 1) Penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis dan empiris bagi peneliti lain yang mengkaji dan tertarik pada penelitian serupa, baik dengan pendekatan yang sama maupun dengan metode yang lebih spesifik untuk mengeksplorasi efektivitas kerja sama dalam pembentukan karakter anak.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai pola kerja sama guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini, terutama dalam konteks Kota Malang atau wilayah lainnya.

**F. Batasan Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar fokus penelitian tetap terjaga pada pokok bahasan yang telah ditentukan, sehingga menghindari pelebaran isu yang tidak relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, lebih terarah, dan memudahkan dalam merancang pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memastikan hasil penelitian dapat dicapai secara optimal dan tepat sasaran. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup secara luas pembahasan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di Kota Malang.
2. Topik yang dibahas dalam penelitian ini meliputi konsep pendidikan karakter anak usia dini, peran guru dalam pembentukan karakter, peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, manfaat kerjasama keduanya, serta pengimplementasian bentuk kerja sama guru dan orangtua terhadap karakter anak pada lembaga PAUD.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Relevan

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini berkenaan dengan kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Salsabila, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi (2024) berjudul "Kemitraan Guru dan Orangtua dalam Membentuk Karakter Bertanggungjawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun" menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kemitraan antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter bertanggungjawab dalam diri anak di taman kanak-kanak. Model dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kemitraan antara guru dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini, yaitu melalui program seminar parenting, penggunaan buku penghubung, dan pelaksanaan kegiatan sukarela. Ketiga program tersebut sejalan dengan teori *6 Types of Parental Involvement* yang dikemukakan oleh Joyce Epstein, terutama pada kategori parenting, komunikasi, dan keterlibatan sukarela. Selain itu, ketiga program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak usia dini, yang ditunjukkan melalui terpenuhinya indikator berbagai aspek karakter tanggung jawab pada anak

Penelitian yang dilakukan oleh Rifdah Fauziah Ramandhini, Taopik Rahman, dan Purwati (2023) berjudul "Peran Guru dan Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi Pustaka sebagai metode penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model pengembangan keterlibatan orang tua dalam bekerja sama dengan sekolah sebagai upaya mendukung proses pembelajaran dan pendidikan karakter anak. Model dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter religius

adalah melalui metode keteladanan dan memberikan nasihat yang baik. Orang tua juga mengajak anak-anak mereka ke Tempat Belajar Al-Qur'an. Selain itu, orang tua juga memberikan tindakan tegas kepada anak agar mereka dapat mendengar nasihat dari orang tua. Sementara itu, peran guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai teladan, fasilitator, dan juga motivator. Maka dari itu, diharapkan orang tua dan guru semakin sadar akan peran mereka dan pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk karakter anak melalui kerjasama yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra (2020) berjudul "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter islami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model dalam penelitian ini menekankan pendekatan guru terhadap keterlibatan orang tua dengan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter islami siswa PAUD Sekato dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan islam dan memantau perkembangan siswa. Penelitian ini juga menyoroti faktor yang mempengaruhinya seperti dukungan orangtua, kedisiplinan, serta lingkungan yang ada pada sekitar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Dian Ervina Harahap dan Anita Yus (2019) berjudul "Hubungan Kerjasama Orangtua dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak di TK Se-Kecamatan Medan Timur" menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendisiplinkan anak serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka, utamanya anak di TK Se-kecamatan Medan. Model dalam penelitian ini ditekankan melalui teknik analisis data yakni korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kerjasama orang tua dan guru dalam mendisiplinkan

anak di TK se-Kecamatan Medan Timur. Berdasarkan perhitungan korelasi *product moment*, diperoleh hasil  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3,05 > 2,04$ ), sehingga uji hipotesis menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dalam hal ini, adanya kerjasama orangtua dan guru dalam mendisiplinkan anak sangat memberikan dampak/ pengaruh terhadap karakter disiplin mereka, semakin tinggi kerjasama semakin tinggi pula karakter tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Humaira Yuliasari, Nila Fitria dan Zirmansyah (2018) dengan judul “Keterlibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Raudhatul Azhar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterlibatan dan peran kerjasama orang tua dalam program sekolah TK Raudhatul Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Terdapat sepuluh untuk subjeknya (dua guru, satu kepala sekolah, dan tujuh orang tua) dilibatkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan: a. Terlibat dalam program sekolah dalam berbagai cara, termasuk pengasuhan anak, komunikasi, kesukarelaan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat sekitar; Peran orang tua sangat penting karena mereka mendukung siswa dan bertindak sebagai penasehat pada waktu yang sama. b. Sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk merekrut agen sosialisasi dan memfasilitasi program sekolah. Orang tua dapat memperoleh informasi yang baik tentang perkembangan tumbuh kembang anaknya serta menambah wawasan dan keterampilan untuk memotivasi anak dalam belajar. c. Sekolah berusaha untuk melibatkan orang tua melalui komunikasi yang positif, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mengatur waktu percakapan yaitu faktor-faktor yang mendasari komitmen tersebut, yaitu kesadaran dan minat orang tua terhadap pengasuhan dan perkembangan anak selanjutnya, tentu saja menciptakan lingkungan yang nyaman di sekolah. d. sedangkan untuk kendala atau faktor penghambat antara lain kesibukan orang tua dalam kesehariannya, kurangnya komunikasi dengan anaknya, dan kurangnya keharmonisan sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelask

an diatas, dapat disimpulkan bahwasannya peran kerjasama dan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dapat memberikan dorongan/ motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan yang nyaman antara pembelajaran di rumah dan di sekolah. Terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni mengenai peran kerjasama guru dan orangtua terhadap karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis pendekatan penelitian, tempat/ lokasi penelitian, serta subjek penelitian. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survey. Penelitian selanjutnya akan lebih mendeskripsikan secara mendalam mengenai berbagai bentuk kerjasama yang efektif dalam membangun pendidikan pada anak utamanya karakter melalui proses pembelajaran.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Kerjasama**

#### **1) Definisi Kerjasama**

Kerjasama menurut Elsbree dalam hal ini ia menyatakan bahwa tujuan dari terjalinnya hubungan antara sekolah dan masyarakat adalah untuk mendukung peningkatan kualitas pertumbuhan anak serta mutu pembelajarannya bagi peserta didik (Yenedi, 2019). Selain itu, hubungan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengembangkan mutu belajar dan pertumbuhan anak-anak. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama dan saling mendukung dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Kimball Young dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, kerja sama (cooperation) didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Dwi Asrini, 2020). Kerja sama ini muncul karena adanya kesadaran bahwa tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui usaha bersama. Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa kerja sama meru

pakan proses sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan antarindividu di masyarakat, yang biasanya didasarkan pada kepentingan bersama. Bentuk kerja sama dapat meliputi gotong-royong, koalisi, atau kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, atau budaya.

Menurut Briggs dan Potter menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam program sekolah dapat dibagi menjadi dua jenis yakni keterlibatan dan partisipasi (Hatimah, 2017). Keterlibatan merupakan bentuk kerja sama yang minimal, misalnya ketika orang tua hadir ke sekolah untuk membantu dalam kegiatan tertentu jika diundang, seperti menghadiri rapat (Amini, 2015). Sementara itu, partisipasi adalah bentuk kerja sama yang lebih luas dan intensif, di mana orang tua bersama pihak sekolah secara aktif berdiskusi dan merencanakan program serta kegiatan yang berkaitan dengan anak.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua saling berhubungan dan membentuk hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, sinergi antara guru dan orang tua dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih kondusif, di mana setiap tantangan dalam perkembangan anak dapat diatasi secara bersama-sama dengan pendekatan yang tepat.

## **2) Kerjasama Guru dan Orangtua Di Sekolah**

Kerja sama adalah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama secara terkoordinasi demi mencapai tujuan tertentu. Hubungan ini terbentuk ketika individu atau kelompok memiliki kesamaan kepentingan dan kesadaran untuk meraih target bersama (Dewi, 2022). Dalam konteks pendidikan, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran anak. Kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan elemen krusial dalam pendidikan.

Berdasarkan konsep tripusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, dalam hal tersebut terdapat tiga komponen utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hikmasari., 2021). Melalui tiga komponen pendidikan, untuk lebih merekatkan hubungan kerjasama dalam pendidikan, maka terbentuklah kemitraan (Yuniarti, 2016). Kemitraan tri sentra pendidikan merupakan upaya kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

#### **a. Peran Orangtua**

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anak sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Orang tua juga memiliki peran fundamental dalam mendukung perkembangan anak usia dini, baik dari sisi emosional, sosial, maupun akademik (Elvira & Santoso, 2022). Orang tua merupakan bagian dari unit keluarga, yaitu suatu hubungan antara pria dan wanita yang dibentuk melalui pernikahan yang sah menurut hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam konteks kerja sama dengan sekolah, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan dasar pembentukan karakter anak. Menurut Epstein (2001), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, seperti mendampingi belajar di rumah, menjalin komunikasi dengan guru, dan ikut serta dalam kegiatan sekolah, dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan memperkuat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan sekolah. Selain itu, partisipasi orang tua juga menciptakan lingkungan belajar yang konsisten. Orang tua memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pendidikan karakter dimulai dari rumah, dan keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan serta keterlibatan aktif orang tua. Peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

## **1. Mendampingi Belajar di Rumah**

Orang tua berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan di rumah. Mereka tidak hanya membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses pendampingan ini membantu anak membentuk rutinitas belajar yang teratur serta mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, orang tua dapat mengamati kekuatan dan kelemahan anak dalam belajar dan berperilaku, lalu mengkomunikasikannya kepada guru untuk mendapatkan solusi bersama.

## **2. Menjalinkan Komunikasi dengan Guru**

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, orang tua dapat memperoleh informasi tentang perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak di sekolah. Begitu pula sebaliknya, guru dapat memahami kondisi dan situasi anak di rumah. Komunikasi ini bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, aplikasi komunikasi sekolah, maupun secara langsung. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua menciptakan suasana saling percaya dan memudahkan dalam menyatukan pendekatan pendidikan di rumah dan sekolah.

## **3. Mengikuti dan Mendukung Kegiatan Sekolah**

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menunjukkan bentuk nyata dari dukungan terhadap pendidikan anak. Bentuk partisipasi ini meliputi keikutsertaan dalam parenting class, rapat wali murid, kegiatan keagamaan, dan acara tahunan sekolah. Ketika orang tua hadir dalam kegiatan tersebut, anak merasa dihargai dan didukung secara emosional, sehingga kepercayaan diri dan semangat belajarnya meningkat. Selain itu, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah memperkuat hubungan antara orang tua, guru, dan komunitas sekolah.

## **4. Memberikan Dukungan Moral dan Emosional**

Orang tua berperan besar dalam memberikan rasa aman dan

nyaman kepada anak. Dukungan moral dan emosional ini mencakup perhatian yang tulus, pelukan, kata-kata penyemangat, dan sikap terbuka dalam menerima keluhan anak. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai oleh orang tuanya, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki kontrol emosi yang baik. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan pengendalian diri juga terbentuk kuat dalam lingkungan keluarga yang mendukung.

### **b. Peran Guru**

Guru di PAUD tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penghubung penting dalam membangun kolaborasi dengan orang tua. Guru berperan dalam mengomunikasikan perkembangan anak, menyampaikan kebutuhan pendidikan, serta mengajak orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Guru di lembaga PAUD memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan kolaborator dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Peran guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Fasilitator**

Guru bertugas menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, diskusi kelompok, dan eksperimen sederhana, anak dapat belajar nilai-nilai kehidupan secara alami. Guru juga menyediakan media dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar anak merasa bebas mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebagai fasilitator, guru memandu proses belajar tanpa mendominasi, memberi kesempatan anak untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis.

#### **2. Motivator**

Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat belajar anak melalui pendekatan yang positif dan menyenangkan. Guru memberikan pujian yang membangun, dorongan untuk mencoba hal baru serta menunjukkan apresiasi atas setiap usaha anak, bukan hanya hasil akhir. Selain itu, guru juga memotivasi orang tua agar terlibat secara aktif

dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Guru berperan dalam menumbuhkan sikap optimis, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri dalam diri anak sejak dini.

### **3. Kolaborator**

Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, guru membangun hubungan kemitraan yang solid dengan orang tua. Bentuk kolaborasi ini bisa berupa penyusunan program pendidikan bersama, pelaporan perkembangan anak secara berkala, serta penyelesaian permasalahan anak secara bersama-sama. Dengan melibatkan orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah, guru dan orang tua dapat menyatukan visi dan misi pendidikan, sehingga pembentukan karakter anak berjalan secara konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah.

Esensi dalam menjalin hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal melalui kemitraan atau kerjasama di sekolah. Peran kemitraan tersebut bertujuan untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik (Epstein, 2018). Menurut Morison dalam bukunya mengenai keterlibatan orangtua, ia mengatakan terdapat tiga bentuk utama keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Pertama, orientasi pada tugas, di mana orang tua berperan aktif membantu anak menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kedua, orientasi pada proses, yang mencakup keterlibatan orang tua dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan proses pendidikan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Ketiga, orientasi pada perkembangan, yaitu dukungan orang tua dalam mengasah keterampilan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan orang tua dengan anak tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberhasilan pendidikan dan masa depan mereka (Mustofa, 2016). Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu bekerjasama dengan baik untuk

mendukung keberhasilan proses belajar anak, yang berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kemitraan merupakan bentuk interaksi kerjasama sosial antara guru dan orangtua yang bertujuan untuk mendidik siswa. Menurut Marzuki ia menyatakan bahwa orang tua menganggap sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka (Yusuf, 2016). Strategi untuk membangun komunikasi yang baik mencakup pertemuan antara guru dan orang tua siswa, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan yang memadai kepada anak-anak mereka karena keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan anak harus tetap dilanjutkan melalui sekolah. Di sekolah, anak-anak dapat menjalani proses belajar melalui pengetahuan dan pengalaman interaksi secara langsung. Tujuan dari program kemitraan ini untuk menciptakan kerjasama dan keselarasan antara program pendidikan di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan dengan tujuan utamanya adalah membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk mengembangkan karakter dan budaya berprestasi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki keterkaitan erat serta mencerminkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan. Partisipasi atau keterlibatan yang terjalin bertujuan untuk membangun pengetahuan, pemahaman, kepercayaan, dan dukungan dalam sistem pendidikan. Selain itu, kerja sama ini juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui peran pendidik.

### **3) Tujuan Kerjasama Guru dengan Orangtua**

Satuan PAUD berkualitas memerlukan satu fondasi utama, yaitu sumber daya yang berkualitas, terutama pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten (Nurhasanah, 2022). Sumber daya ini memastikan peserta didik mendapatkan layanan optimal dan mendukung pencapaian visi, misi, serta profil anak yang diharapkan. Empat elemen

penting layanan PAUD berkualitas meliputi: (1) proses pembelajaran yang baik, (2) kemitraan dengan orang tua, (3) pemenuhan layanan esensial untuk anak usia dini, dan (4) kepemimpinan serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Untuk itu terdapat tujuan dari dilaksanakannya kerjasama guru dan orangtua, yakni sebagai berikut :

- Mendorong peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak guna membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- Membangun kolaborasi antara kepala PAUD, pendidik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.
- Melibatkan orang tua dalam memantau kesehatan, gizi, perlindungan, dan kesejahteraan anak.
- Memperkuat peran orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

#### **4) Model Kerjasama**

Model kerjasama melalui kemitraan yang melibatkan satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat secara kolaboratif, dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada (Yuniarti, 2016). Kemitraan ini dibangun berdasarkan kebutuhan anak, sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Model kerjasama dalam jalinan kemitraan kerjasama yang melibatkan berbagai pihak seperti peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, pengusaha, dan organisasi pendidikan.

Kerjasama ini dibangun secara kolaboratif dengan memanfaatkan potensi sumber daya dari PAUD, keluarga, dan masyarakat. Satuan PAUD memiliki tiga peran utama: (1) Pemrakarsa, yang memulai kemitraan, seperti mengadakan pertemuan orang tua/wali pada awal tahun ajaran, (2) Fasilitator, yang memfasilitasi terwujudnya kerjasama melalui kemitraan dengan menyediakan tempat untuk kelas orang tua/wali, dan (3) Pengendali, yang mengelola kemitraan melalui evaluasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.



**Gambar 2..1** Model Operasional SekolahKeluarga dan Masyarakat

PAUD berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga mengenai pendidikan keluarga serta memberikan informasi tentang pola pengasuhan anak kepada orang tua. Orang tua diharapkan mendukung dan mengarahkan anak sesuai dengan program pendidikan sekolah, seperti mengajarkan kebersihan di rumah jika itu juga diajarkan di sekolah. Masyarakat dapat berperan mendukung pendidikan keluarga di sekolah sesuai kemampuannya, seperti menjadi narasumber atau konsultan. Kolaborasi antara PAUD, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.

### 5) Prinsip- prinsip Kerjasama

Kerjasama pada satuan PAUD dan orang tua harus terjalin melalui ikatan kemitraan karena hal tersebut sangat penting karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Pendidikan anak usia dini tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada salah satu pihak, sehingga diperlukan dukungan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak. Anak usia dini, yang masih sangat terikat pada orang tua atau pengasuh, membutuhkan pendampingan dalam menghadapi lingkungan baru. Sebagai fondasi pendidikan, stimulasi bagi anak usia dini harus mencakup interaksi dengan lingkungan, pendidik, dan orang tua

(Yuniarti, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya kesinambungan dan keselarasan stimulasi antara PAUD dan rumah.

a. Kesetaraan Hak dan saling menghargai

Satuan PAUD dan orang tua adalah mitra sejajar dalam mendukung perkembangan anak, dengan saling menghormati pandangan tanpa memandang status sosial, latar belakang pendidikan, atau kondisi ekonomi.

b. Kerjasama

Kerjasama PAUD melalui kemitraan dengan orang tua didasari semangat gotong royong, saling asah, asih, dan asuh, dengan pengakuan bahwa orang tua adalah sumber daya penting dalam mendukung penyelenggaraan dan perkembangan anak dalam satuan lembaga PAUD.

c. Kepentingan Anak

Satuan PAUD dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, dengan setiap keputusan diambil berdasarkan kebutuhan dan kepentingan terbaik untuk mendukung tumbuh kembang anak.

## **6) Komponen Kerjasama Sekolah dengan Orangtua**

### **A. Tiga Komponen Utama Kerjasama sesuai Penyelenggaran PAUD**

Kerjasama yang terjalin serta dibangun antara orang tua dan guru memerlukan pola yang efektif untuk memperkuat hubungan serta menciptakan sinergi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal. Beberapa komponen utama dalam membangun kerjasama yang terwujud melalui kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua yang termaktub dalam buku seri 2 Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas yang membahas mengenai kerjasama (kemitraan) dengan orangtua meliputi, penyediaan sarana komunikasi yang memadai, penyampaian laporan hasil belajar anak, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran anak (Nurhasanah, 2022). Berikut merupakan uraian dari hal tersebut:

**a). Penggunaan Media dan Dokumen sebagai Sarana Komunikasi Dua Arah antara Guru dengan Orangtua**

Komunikasi antara satuan PAUD dan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai media dan dokumen yang disepakati bersama, seperti pertemuan tatap muka atau perangkat teknologi, seperti halnya telepon seluler. Media ini berfungsi untuk bertukar pendapat, berdiskusi, dan menyampaikan informasi terkait penyelenggaraan pendidikan, dengan tetap mempertimbangkan kondisi setempat dan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan ini bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Selain itu, media komunikasi dengan orang tua dapat berupa pertemuan tatap muka, perangkat teknologi seperti telepon seluler, atau dokumen seperti buku penghubung dan catatan sederhana yang memuat informasi pembelajaran. Berbagai sarana ini berfungsi menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi di satuan PAUD.

**a. Buku Penghubung**

Buku penghubung disediakan oleh satuan PAUD sebagai alat komunikasi antara pendidik dan orang tua. Buku ini berisi catatan sederhana yang memungkinkan kedua pihak bertukar informasi, serta dalam hal ini juga dapat menjadi sarana komunikasi penghubung antara guru dan orangtua (W. Sari & Wahyuni, 2021). Guru mengisi buku ini dengan catatan tentang perilaku anak, ketertarikan pada kegiatan/hal unik yang perlu diapresiasi serta ditingkatkan di rumah. Buku ini juga dapat memuat pengumuman dan panduan pertanyaan untuk membantu orang tua merefleksikan atau memberikan tanggapan terkait perkembangan anak.

**b. Kotak Saran**

Kotak saran di satuan PAUD berfungsi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui masukan orang tua, baik secara anonim maupun terbuka. Ditempatkan di area strategis, kotak ini rutin diperiksa kepala satuan untuk segera menindaklanjuti kritik, saran, dan keluhan terkait mutu pendidikan, fasilitas, atau program. Selain itu, kotak saran

mendukung pelibatan orang tua dalam perbaikan program dan memberikan ruang untuk masukan konstruktif bagi guru atau sekolah. Program ini juga mempererat hubungan antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga tercipta kolaborasi yang lebih harmonis dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

**c. Majalah dinding**

Majalah dinding (mading) dapat menjadi media kreatif yang melibatkan pendidik dan orang tua, dibuat dengan bahan sederhana dari lingkungan sekitar. Orang tua dapat bergiliran mengelola mading dalam kelompok, dengan tema dan periode yang disepakati bersama, serta mendapat saran dari pendidik sesuai kalender pendidikan atau tema khusus, seperti kesehatan. Mading juga berfungsi menampilkan prestasi peserta didik, foto kegiatan bersama orang tua, dan aktivitas menarik anak. Selain itu, mading menjadi media utama untuk berbagi informasi penting dengan orang tua.

**d. Pemanfaatan Media Digital**

Media digital dapat digunakan di satuan PAUD jika semua pihak memiliki perangkat dan akses internet. Guru dan orang tua dapat berkomunikasi melalui aplikasi seperti WhatsApp, SMS, atau Telegram, serta menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan anak dan kegiatan sekolah (Miyanti, 2021). Adanya beberapa media tersebut menjadikan penghubung bagi guru dengan orangtua.

Penggunaan media digital memudahkan orang tua mengakses informasi mengenai perkembangan anak, kegiatan sekolah, dan materi pembelajaran. Aplikasi seperti WhatsApp dan email mempercepat komunikasi antara guru dan orang tua, serta mendukung diskusi tentang pengajaran dan kebutuhan anak.(Asmawati, 2021). Selain itu, media digital memberikan akses ke sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran di rumah.

**e. Pertemuan Rutin dengan Orangtua**

• **Pertemuan Umum**

Pertemuan yang dipimpin kepala satuan PAUD melibatkan

semua orang tua untuk menjelaskan kebijakan, program semester, dan perencanaan kegiatan. Pertemuan ini dijadwalkan pada waktu penting, seperti sebelum tahun ajaran dimulai, di tengah semester 1 untuk evaluasi triwulan pertama, awal semester 2 untuk program pendidikan, dan di tengah semester 2 untuk persiapan akhir tahun ajaran (Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, 2022). Koordinasi antara satuan PAUD dan komite sekolah sangat penting untuk menyampaikan informasi ini kepada orang tua.

- **Pertemuan Pendidik Kelas dengan Orang tua**

Pertemuan ini bertujuan memberi informasi tentang perkembangan anak di PAUD dan memahami pemahaman orang tua mengenai pengasuhan di rumah. Guru dan orang tua berdiskusi mengenai pencapaian akademik, perkembangan sosial-emosional, serta tantangan yang dihadapi anak. Selain itu, pertemuan ini juga digunakan untuk menetapkan tujuan bersama dan merancang strategi mendukung kebutuhan belajar anak secara optimal.

- **Konsultasi Orang tua**

Konsultasi orang tua adalah layanan bimbingan dari pendidik mengenai perkembangan anak, di mana orang tua dapat menerima saran untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar, sekolah (Miyanti, 2021). Adanya beberapa media tersebut menjadikan penghubung bagi guru dengan orangtua.

Penggunaan media digital memudahkan orang tua mengakses informasi mengenai perkembangan anak, kegiatan sekolah, dan materi pembelajaran. Aplikasi seperti WhatsApp dan email mempercepat komunikasi antara guru dan orang tua, serta mendukung diskusi tentang pengajaran dan kebutuhan anak.(Asmawati, 2021). Selain itu, media digital memberikan akses ke sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran di rumah. Dalam hal ini juga dapat mengatasi masalah perilaku, atau menyesuaikan metode pengasuhan (R. N. Sari., 2022). Sesi ini juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi kekhawatiran terkait pendidikan anak. Pertemu

an ini dijadwalkan sesuai kesepakatan antara wali kelas atau kepala satuan PAUD dan orang tua untuk membahas masalah khusus pada anak.

- **Kunjungan ke Rumah**

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan mengunjungi rumah peserta didik untuk memberikan bimbingan dan pendampingan terkait perkembangan anak. Tujuan dari kunjungan ini adalah membantu orang tua dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, mengatasi kendala perilaku, dan menyesuaikan pola asuh agar sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam kunjungan ini, pendidik juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berdiskusi, menyampaikan kekhawatiran, dan mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi. Kunjungan rumah biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pihak sekolah atau lembaga PAUD dengan orang tua, sehingga pembahasan bisa dilakukan secara langsung di lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

- **Pertemuan rutin lainnya**

Selain pertemuan formal, kegiatan seperti kelas orang tua dan acara komunitas mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga. Kegiatan ini mendukung perkembangan anak dan menjaga komunikasi berkelanjutan antara pendidik dan orang tua.

**b.) Penyampaian Laporan Hasil Belajar Anak Kepada Orangtua**

Tenaga pendidik di satuan PAUD yakni guru perlu secara rutin mendiskusikan proses dan hasil belajar anak secara periodik, terutama melalui laporan hasil belajar anak. Laporan ini mencakup keseluruhan capaian pembelajaran (CP) berdasarkan Kurikulum Merdeka yang mencatat kemampuan yang sudah dikuasai dan yang memerlukan stimulasi lebih lanjut. Selain itu, laporan juga mencakup informasi mengenai pertumbuhan, perkembangan, serta perilaku anak yang mungkin tidak langsung terkait dengan CP, namun tetap penting untuk mendukung kemajuan belajar anak.

aporan hasil belajar anak berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan orang tua dalam merencanakan serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Satuan PAUD juga perlu meningkatkan kesadaran orang tua bahwa masa anak usia dini adalah periode yang sangat penting dan tidak bisa terulang. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan satuan PAUD sangat diperlukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Melalui laporan hasil belajar dan diskusi antara pendidik dan orang tua, diharapkan tercipta keselarasan dalam memberikan stimulasi di rumah dan di satuan PAUD. Kemitraan yang terjalin melalui laporan ini memiliki banyak manfaat, seperti memberikan gambaran perkembangan anak, menyelaraskan stimulasi di rumah dan di satuan PAUD, meningkatkan hasil belajar anak usia dini dalam perkembangan akademik maupun non-akademik, menjadi masukan bagi orang tua dalam pengasuhan, mendeteksi hambatan atau keterlambatan perkembangan, serta meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini (Diana & Susilo, 2020). Agar laporan ini efektif, satuan PAUD perlu memastikan kualitas laporan dan menyediakan ruang untuk diskusi yang konstruktif dengan orang tua agar lebih terjalin komunikasi yang efektif serta komunikatif, Berikut penjelasan secara lebih lanjut:

- Memastikan kualitas laporan hasil belajar anak

Kepala satuan dan pendidik perlu memastikan laporan hasil belajar anak mencerminkan capaian pembelajaran dan mudah dipahami orang tua. Laporan ini mencakup pencapaian belajar serta informasi mengenai perkembangan fisik anak, seperti data tumbuh kembang, berat, dan tinggi badan, serta rekomendasi untuk mendukung perkembangan anak di rumah..

- Mendiskusikan laporan dengan orangtua

Pendidik menyampaikan laporan hasil belajar kepada orang tua, menerima tanggapan, dan bersama-sama merancang rencana pendidikan yang tepat. Jika diperlukan, mereka dapat merujuk anak ke layanan lain, serta menyusun strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak. melalui laporan hasil perkembangan

gan anak guru juga dapat menjelaskan pada orangtua mengenai perkembangan karakter mereka di sekolah melalui catatan anekdot, dimana pada catatan tersebut memuat setiap perkembangan anak seperti halnya pembiasaan disiplin pada saat berdoa, atau perubahan karakter lainnya yang juga dicatat oleh guru setiap harinya. Orangtua dari hal tersebut juga harus mencermati perkembangan karakter anak dengan guru mengenai peningkatan karakter atau catatan lainnya yang seharusnya tidak sesuai pada perkembangan anak.

### c.) **Keterlibatan Aktif Orang Tua untuk Mendukung Pembelajaran**

Keberhasilan pembelajaran anak usia dini dipengaruhi oleh sinergi antara stimulasi perkembangan di lembaga PAUD dan di rumah. Peran aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran menjadi sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan secara bertahap dalam berbagai aktivitas yang mendukung pendidikan anak, dengan meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan mereka secara perlahan(Sugeha,2023). Kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan minat dan kebutuhan orang tua dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi di PAUD. Kepala satuan dan pendidik juga dapat memberikan arahan agar kegiatan tersebut memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, diantaranya :

- a. Memberikan umpan balik terhadap laporan perkembangan anak;
- b. Memberikan saran untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD;
- c. Berkonsultasi dengan pendidik jika menghadapi kesulitan dalam pengasuhan. Berikut berbagai bentuk keterlibatan orangtua dalam mendukung kegiatan pembelajaran, yakni sebagai berikut :

#### a. **Mengantarkan dan menjemput anak**

Orang tua bisa bergiliran mengantarkan dan menjemput anak, yang membantu anak merasa aman dan lebih bersemangat untuk belajar. Ini juga memberi kesempatan bagi pendidik untuk memberi update tentang perkembangan anak, seperti perubahan kecil dalam kebiasaan anak saat belajar.

#### b. **Menjadikan Orang Tua Sebagai Mitra Pendidik**

Orang tua dilibatkan sebagai mitra pendidik untuk membantu anak mengenal berbagai pekerjaan, mengajarkan nilai pekerjaan, serta membagikan keterampilan yang dimiliki. Mereka juga dapat berkoordinasi dengan pendidik dalam merancang kegiatan kelas.

c. Melibatkan Orangtua dalam Pembelajaran

Orang tua bisa dilibatkan dalam pembelajaran anak, misalnya membantu pengawasan saat istirahat, menemani karyawisata, atau membuat APE dari bahan lokal. Keterlibatan ini dilakukan secara bergiliran agar tidak menjadi beban.

d. Pelibatan Orangtua pada Kegiatan Pentas Akhir Tahun

Pentas akhir tahun memberi anak kesempatan untuk menampilkan kreativitasnya. Ini juga mempererat hubungan antara orang tua dan PAUD, melatih anak tampil percaya diri, dan mengapresiasi kreatifitas anak.

e. Melibatkan Orangtua dalam Kegiatan Pra-Literasi dan Numerasi

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pra-literasi dan pra-numerasi sangat penting. Orang tua dapat membantu anak mengenal huruf, angka, dan konsep dasar matematika melalui aktivitas sehari-hari seperti membaca buku atau bermain balok.

f. Melibatkan Orangtua dalam Pasar Sekolah

Pasar sekolah melibatkan orang tua dalam penyiapan barang jualan atau sebagai penyelenggara acara. Anak-anak dapat terlibat sebagai penjaga stan, sementara pendidik mendampingi dalam proses jual beli.

g. Pelibatan Orangtua dalam Kegiatan Rutin

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti, berkebun, atau kegiatan keagamaan bermanfaat untuk mendukung kehadiran anak dan meningkatkan perilaku positif di PAUD.

h. Pelibatan Orangtua pada Observasi Lingkungan PAUD

Orang tua dilibatkan dalam observasi lingkungan PAUD untuk melihat sarana prasarana dan kegiatan belajar anak, sehingga mereka dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah. Keterlibatan ini juga mendorong orang tua untuk lebih memahami kebutuhan dan gaya belajar anak, serta memperkuat

kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah.

i. **Pelibatan Orangtua dalam Kegiatan Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan orang tua membantu anak dalam menyelesaikan proyek dan memberi pengalaman belajar yang berharga.

j. **Pelibatan Orantua dalam Pemberian Makanan Tambahan**

Orang tua dapat terlibat dalam penyediaan makanan sehat dan bergizi untuk anak, yang mendukung kesehatan dan perkembangan mereka. Ini juga mendorong keterlibatan orang tua dalam mendidik anak untuk mengonsumsi makanan sehat (Suryani, 2017). Dengan mengonsumsi makanan sehat, anak akan tumbuh serta mengalami perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapannya serta melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses penyiapan makanan sehat bagi anak usia dini.

k. **Melibatkan Orangtua dalam Kegiatan PHBS**

Orang tua yang terlibat dalam mengajarkan kebiasaan hidup sehat, seperti makan bergizi dan berolahraga, membantu anak membentuk kebiasaan positif yang mendukung kesehatan jangka panjang (Mardhiati, 2019). Pola hidup bersih dan sehat seperti mempraktikkan perilaku mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih dan menggunakan jamban sehat. Keterlibatan orangtua dalam pertumbuhan serta pembelajaran pada anak memiliki berbagai tipe keterlibatan yang menjadi strategi/ langkah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua.

**7) Bentuk Kerjasama dalam Upaya Peningkatan Karakter Anak**

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berprestasi. Masa ini menjadi periode emas di mana anak mulai menyerap nilai-nilai moral, kebiasaan, dan perilaku positif yang akan menjadi bekal di masa depan. Beberapa komponen penting dalam upaya membentuk karakter anak melalui program pendidikan karakter di satuan PAUD meliputi pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak, menjalin kerjasama

yang erat antara sekolah dan orang tua, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada anak. Adapun kegiatan/ program kerjasama guru dan orangtua dalam pengembangan karakter, sebagai berikut.

**a. Program Parenting Orangtua**

Parenting adalah kegiatan yang melibatkan pemenuhan kebutuhan pangan, perawatan fisik, dan perhatian terhadap anak. Aktivitas ini mencakup interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, di mana proses tersebut memberikan dampak positif bagi keduanya. Pada dasarnya, parenting dapat diartikan sebagai bentuk pengendalian orang tua (parental control), yaitu cara orang tua memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada anak dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan mereka (Nurhayati, 2016). Tujuan akhirnya adalah membantu anak tumbuh dan berkembang menuju proses pendewasaan yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hurlock ia mengatakan bahwa parenting merupakan usaha mendidik anak agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan diterima oleh masyarakat di masa depan. Program parenting merupakan sarana komunikasi antar orang tua sekaligus media untuk mensosialisasikan berbagai program yang diselenggarakan oleh lembaga satuan PAUD (Nofianti, 2024). Menurut Lestarinigrum dan Utomo, sebagaimana dikutip oleh Despa Ayuni dan rekan-rekan, dalam hal ini program parenting memberikan manfaat positif bagi orang tua dan pengelola PAUD. Program ini membantu menyelaraskan pendidikan yang diberikan di lembaga PAUD dengan pendidikan di rumah. Selain itu, program parenting juga mempererat hubungan antara guru dan orang tua, serta memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah, sehingga pendidikan anak usia dini dapat berjalan selaras antara rumah dan sekolah.

Parenting juga salah satu bentuk kerjasama yang bertujuan mengajak orang tua berkolaborasi dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Selain itu, program ini juga bertujuan memperluas wawasan

dan pengetahuan orang tua dalam merawat serta mendidik anak (Rahmadani,2022). Program ini membantu orangtua dalam menyelaraskan pendidikan yang diberikan oleh lembaga dengan yang dilakukan di rumah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal(Iradini & Sucahyono,2017). Melalui program parenting, karakter anak juga dapat dibentuk dengan baik, baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan rumah. Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mustika (2024) bahwasannya adanya program parenting terhadap orangtua dalam rangka pembentukan karakter pada anak mengalami perubahan serta peningkatan karakter anak seperti halnya kemandirian, tanggungjawab, empati dan kerjasama, serta disiplin. Hal tersebut juga menunjukkan pengaruh adanya program parenting terhadap anak dalam perkembangannya.

Program kerja sama antara guru dan orang tua melalui parenting bertujuan untuk meningkatkan karakter anak dengan melibatkan kedua pihak secara kontributif dan aktif. Dalam program ini, guru dan orang tua berkolaborasi untuk memberikan arahan dan contoh yang baik kepada anak, baik di sekolah maupun di rumah. Guru memfasilitasi pembelajaran di sekolah, sementara orang tua mendukung dan menerapkannya di rumah melalui pola pengasuhan yang konsisten dan tepat pada anak (Mauanah & Suprijono, 2016). Kegiatan parenting ini juga dapat memfokuskan pada penguatan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang terhadap sesama dan empati, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan tersebut, perkembangan moral dan sosial anak dapat terbentuk secara lebih optimal sejak usia dini.

**b. Pelibatan Orangtua dalam Program PHBS**

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran sebagai hasil dari proses pembelajaran, sehingga individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat dapat mandiri dalam menjaga kesehatan dan berkontribusi aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Zukmadini, 2020). Program ini ber

tujuan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi yang mendukung, agar individu dan komunitas dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka dalam menerapkan pola hidup sehat untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan Kesehatan (Andriani & Rahmawati, 2023). Anak yang sedari dini sudah mengenal konsep menjaga kebersihan utamanya pada diri sendiri dan lingkungannya, maka akan tumbuh sikap/ perilaku disiplin pada diri mereka untuk lebih menjaga kebersihan agar terciptanya pola hidup bersih dan sehat.

Hubungan yang baik antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan pola hidup bersih dan sehat melalui layanan holistik integratif (Ulfadhilah, 2023). Untuk mengubah kebiasaan yang awalnya mengabaikan pola hidup sehat, lembaga memiliki peran dalam mensosialisasikan pola hidup bersih dan sehat berbasis layanan holistik integratif. Dengan demikian, orang tua akan lebih peduli dan mulai menerapkannya pada anak-anak sejak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Kuntoro Astuti menunjukkan bahwa perilaku sehat anak usia dini di lembaga PAUD Purwomukti belum terlaksana dengan optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat perilaku kebersihan lingkungan yang hanya mencapai 58%, perilaku kebersihan pribadi sebesar 63%, dan perilaku terkait kebutuhan tidur serta aktivitas sebesar 65%. Selain itu, penelitian oleh Lola Fitri Yana, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim juga mengungkapkan bahwa kebiasaan hidup bersih dan sehat di Kampung 1, Desa Muara Beliti, umumnya masih tergolong kurang baik. Oleh karena itu, berdasar pada penelitian tersebut, dengan adanya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat utamanya dengan orangtua, maka akan terciptanya serta meningkatnya pemahaman anak mengenai pola perilaku bersih dan sehat (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022).

**c. Program Bisnis Day**

*Business Day* merupakan sebuah kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan anak-anak pada konsep dasar kewirausahaan dan pengelolaan bisnis secara sederhana. Kegiatan ini melibatkan anak-anak, guru, dan orang tua dalam suatu proyek bersama yang dapat mencakup

aktivitas seperti menjual barang buatan anak, peran orang tua sebagai mentor atau pembimbing, dan pemahaman tentang transaksi jual beli (Siregar & Siagian, 2023). Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kerjasama, serta pengelolaan keuangan secara sederhana, sambil memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah.

*Business day*, atau yang sering disebut dengan *market day*, adalah kegiatan kewirausahaan yang melibatkan aktivitas jual beli dan menawarkan barang kepada orang lain. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak-anak mengenai kehidupan, termasuk membantu mereka membentuk struktur emosi serta membangun sikap dan mentalitas yang lebih stabil (Suharyoto, 2017). Selain itu, *market kids* juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan lunak anak, seperti kesabaran, kerja keras, kerja sama, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kesantunan. Di sisi lain, keterampilan teknis yang dipelajari mencakup literasi keuangan, pembuatan, dan pemasaran produk. Pendapat dari Korhonen sejalan dengan hal ini, di mana kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan bisnis dan perusahaan, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan anak, seperti kemampuan mencari peluang, kreativitas, partisipasi, percaya diri, dan tanggung jawab.

Program kerja sama antara guru dan orang tua melalui kegiatan *business day* bertujuan untuk meningkatkan karakter anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kerjasama dalam suasana yang menyenangkan (Munawaroh, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator untuk memandu anak-anak dalam memahami konsep dasar kewirausahaan, sementara orang tua mendukung dengan memberikan motivasi dan contoh nyata di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang harmonis antara sekolah dan rumah, sehingga karakter anak dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan semacam hal tersebut seperti *market day*, *business day*, kewirausahaan anak secara dini ataupun sebutan lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya terkait kegiatan *market day* menunjukkan berbagai manfaat bagi anak usia dini. Indra dan Leonita (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *market day* dapat menumbuhkan nilai kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, tindakan nyata, dan kerja keras. Penelitian oleh Febi (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan ini berpengaruh pada kebiasaan dan karakter anak, seperti kejujuran, disiplin, keterampilan, inovasi, keberanian, dan tanggung jawab. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihatin dan Salwa (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan *market day* dapat membangun budaya positif di sekolah dan menumbuhkan karakter seperti keberanian, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan manajemen keuangan. Bukan hanya itu, melalui *business day* anak juga mendapat pengetahuan mengenai pendidikan kewirausahaan sejak usia dini untuk memberikan dasar yang penting bagi perkembangan anak di masa depan dalam mengembangkan entrepreneurship skill diantaranya seperti mandiri, kreatif, kerja keras, jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja sama, rasa ingin tahu, berkomunikasi serta kerja sama tim, serta membantu mereka menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan (Purnama Triana, 2024). Pendidikan kewirausahaan sejak usia dini memberikan dasar yang penting bagi perkembangan anak di masa depan, membantu mereka menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan.

#### **d. Program Berbasis Projek**

Program Berbasis Proyek merupakan salah satu jenis program yang melibatkan anak dalam suatu proyek nyata atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks peningkatan karakter anak, program ini diselenggarakan dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua (Shalehah, 2023). Orang tua berperan aktif dalam mendukung anak, memberikan arahan, serta menjadi contoh dalam kegiatan yang dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah.

Orangtua juga menjadi pendamping dalam kegiatan belajar anak di rumah, serta membantu mengarahkan, membimbing mereka.

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) juga merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengarahkan proses pembelajaran di kelas melalui kegiatan proyek (Rati., 2017). Model ini tidak hanya mendukung pelaksanaan proyek, tetapi juga memicu terjadinya pembelajaran inquiry (Sari, 2018). Pada pembelajaran inquiry, siswa didorong untuk melakukan pembelajaran secara aktif untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam menyelidiki dan menganalisis berbagai fenomena baik itu objek, individu, maupun peristiwa dengan cara yang terstruktur, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka mampu merumuskan temuan mereka sendiri dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Project based learning dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Metode ini menekankan penguasaan konsep dan prinsip dasar dari suatu disiplin ilmu serta melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan aktivitas bermakna lainnya (Amelia & Aisya, 2021). Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam mengembangkan pengetahuan mereka dan menciptakan produk nyata. Salah satu bentuk nyata penerapan project based learning yakni terdapat pada TK Al Khoir, yang melakukan project based learning pada siswa melalui proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema "Aku Cinta Tanah" dan subtema "Galeri Batikku". Proyek tersebut telah terbukti merangsang nilai-nilai pendidikan karakter, yang tercermin dari peningkatan aspek toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab pada siswa (Rati., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joedanarni (2018), penerapan project based learning secara signifikan meningkatkan penguatan karakter siswa, sehingga mereka dapat berinovasi dengan lebih bebas dalam proses belajar mengajar (Fitrianingtyas, 2023). Hal ini

disebabkan oleh proses pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai nilai pendidikan karakter, yang pada gilirannya membuat anak-anak menjadi lebih toleran, disiplin, gigih, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menghargai prestasi, komunikatif, dan bertanggung jawab melalui cara serta proses berfikir mereka. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan mampu berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih antusias karena mereka tidak terikat pada lembar kerja yang monoton, melainkan bekerja bersama dalam sebuah proyek yang menarik dan menantang. Pembelajaran seperti ini mendorong kolaborasi dan kreatifitas, memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa baik bersama teman atau dengan orangtua di rumah. Sehingga terciptanya pembelajaran yang memberikan ruang serta pengetahuan dan pengalaman bagi anak.

**e. Kegiatan Pentas Akhir Tahun**

Kegiatan Pentas Akhir Tahun merupakan wadah bagi anak-anak untuk menampilkan kemampuan, prestasi, dan kreativitas mereka. Acara ini diselenggarakan melalui kerja sama antara *paguyuban* orang tua kelas dan pihak sekolah (Pipit Mulyah, 2020). Selain itu, pentas ini juga menjadi momen untuk memberikan apresiasi kepada anak atas pencapaian mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik, serta kepada orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Strategi bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter anak. Dalam kegiatan ini, orang tua dan guru berkolaborasi untuk merancang, mendukung, dan melaksanakan acara yang melibatkan anak-anak secara aktif, seperti pentas seni, drama, atau pertunjukan lainnya.

**f. Program Berbagi kepada Sesama**

Program berbagi kepada sesama adalah kegiatan yang dirancang untuk mengajarkan anak usia dini nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain melalui pengalaman berbagi secara langsung. Program ini melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menanamkan karakter positif pada anak sejak dini. Program berbagi dalam hal ini memiliki berbagi bentuk seperti halnya sedekah, jumat berkah, infaq, dan lain sebagainya. Membiasakan anak untuk berbagi dapat menanamkan karakter sosial dalam diri mereka. Kebiasaan ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, kegiatan berbagi meliputi penggunaan alat pembelajaran bersama, berbagi bekal, bertukar cerita atau pengalaman, serta berinfaq setiap hari Jumat. Sementara itu, di luar kelas, pembiasaan berbagi dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti membagikan takjil saat bulan Ramadhan dan bakti sosial berupa pemberian sembako kepada anak yatim serta kaum dhuafa (Saniya, 2025). Perubahan karakter sosial yang terlihat di dalam kelas mencakup tumbuhnya rasa tanggung jawab, sikap tolong-menolong, dan kemampuan bekerja sama. Sedangkan di luar kelas, anak mulai menunjukkan empati, kepedulian terhadap sesama, serta sikap menghargai orang lain.

**g. Pelibatan Orangtua dalam Kegiatan Pra-Literasi dan Numerasi**

Pra-literasi dan pra-numerasi adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini sebelum mereka secara formal mempelajari kemampuan literasi dan numerasi. Program ini membantu anak mengenali konsep dasar yang akan menjadi landasan penting dalam pendidikan formal. Anak dapat memperoleh pengalaman literasi yang bermakna melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman ini akan mendukung kemampuan anak dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Peran guru sangat penting dalam memberikan pengalaman literasi yang berharga, sehingga diperlukan

kerja sama yang erat antara guru dan orang tua untuk mengembangkan kemampuan literasi anak secara optimal.

Pembelajaran literasi numerasi merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan melalui metode yang menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan serta menjalin kemitraan, terutama dengan keluarga. Pengalaman yang diperoleh sebelum memasuki sekolah memiliki peran krusial dalam membangun keterampilan matematika anak (Hidayah, 2023). Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan aktivitas numerasi dengan situasi nyata di lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman konsep secara alami dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam aktivitas sederhana seperti menghitung benda di rumah atau mengenal pola dapat memperkuat keterampilan numerasi anak sejak dini.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter**

### **1) Pengertian Karakter**

Pendidikan karakter dalam hal ini merupakan standar atau acuan sebagai panduan bagi anak dalam berperilaku, bertindak dan berinteraksi secara positif di tengah masyarakat agar mereka dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya (Tsauri, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, mencakup tabiat, sifat, dan watak yang membedakannya dari individu lain. Karakter seseorang tercermin melalui pola pikir, sikap, tindakan, sifat, serta tutur kata yang dilakukannya sehari-hari (Sutarti, 2016).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian prinsip nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak agar dapat terbentuk sebagai kebiasaan sejak dini hingga mereka mencapai usia dewasa. Sedangkan menurut Doni Koesoema mengatakan karakter merupakan aspek psikososial yang berhubungan dengan pendidikan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sedangkan dari perspektif behavioral karakter merupakan elemen

somatopsikis yang sudah ada dalam diri individu sejak lahir. Karakter memiliki makna yang serupa dengan kepribadian, yaitu sifat atau ciri khas seseorang yang terbentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berada (Syakir& Huda, 2019). Hal tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dari anak usia dini dalam menghadapi pengalaman berdasarkan dari lingkungan sekitarnya (Yudha, 2024). Lingkungan juga mengajarkan anak bagaimana berperilaku serta bersikap seperti halnya meningkatkan empati, saling tolong-menolong, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya membahas tentang benar atau salah, tetapi juga berfokus pada penanaman kebiasaan untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Samsinar, 2022). Pembangunan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Balraj pendidikan karakter adalah wujud kepedulian sekolah dan negara dalam menanamkan nilai-nilai penting kepada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta penghargaan terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membentuk generasi manusia yang baik dan berkualitas, tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian kuat. Mereka akan mampu memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, sehingga dapat menjalankan peran mereka dengan baik sebagai hamba Allah SWT, anak, dan warga negara yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan berbagai definisi pendidikan karakter yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian yang

utuh, mencakup aspek jasmani dan rohani, sehingga menjadi manusia berkarakter yang unggul.

## **2) Teori Pendidikan Karakter**

### **1. Teori Nashih Ulwan**

Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa anak yang lahir ke dunia ibarat kertas putih yang masih kosong. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk membentuk kepribadian anak melalui pendidikan, teladan, dan kebiasaan yang mereka tanamkan sejak dini (Zulfah, 2021). Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik menurut Nashih Ulwan, yakni sebagai berikut :

#### **a. Aspek Perhatian dari segi keimanan**

Pendidikan keimanan merupakan aspek utama yang harus diperhatikan oleh pendidik. Menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak bertujuan untuk memperkuat pondasi keimanannya. Pendidik harus memantau bacaan anak, memastikan mereka membaca buku yang baik, serta mengawasi pergaulan mereka. Selain itu, anak perlu diberikan pengertian dan bimbingan agar senantiasa berjalan sesuai norma agama, hukum, adat, dan kesusilaan.

#### **b. Aspek Mental dan Intelektual**

Perkembangan mental dan intelektual anak adalah tanggung jawab penting bagi pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan yang berkualitas dan berbasis nilai-nilai Islam, serta tontonan yang mendidik. Dengan cara ini, anak akan memiliki pola pikir yang terarah dan menguasai ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari agama maupun budaya, sehingga menjadi pribadi yang cerdas dan berbudaya.

#### **a. Aspek Psikologi**

Pendidik perlu memperhatikan aspek psikologis anak, seperti rasa malu, rendah diri, atau ketakutan. Jika anak menunjukkan gejala ini, pendidik harus membangun keberanian, ketangguhan, dan rasa percaya diri pada anak dengan memberikan pengertian dan latihan yang

positif.

**b. Aspek Sosial**

Pendidik juga perlu memerhatikan sikap sosial anak, seperti kemampuan memenuhi hak orang lain, menaati tata krama, dan bertanggung jawab. Jika anak belum menunjukkan sikap tersebut, pendidik perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sosial. Selain itu, sifat-sifat negatif seperti kemarahan dan egoisme dapat diatasi dengan menanamkan cinta kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.

Terdapat pula materi pendidikan anak menurut Nashih Ulwan, yakni sebagai berikut :

**a. Pendidikan Keimanan (At-Tarbiyyah Al-Imaniyyah)**

Pendidikan keimanan mengajarkan anak dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan hukum syariat. Anak perlu diperkenalkan pada nilai-nilai tauhid, hukum halal dan haram, serta kebiasaan menjalankan ibadah, seperti shalat sejak usia dini. Selain itu, pendidikan keimanan melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, kisah-kisah inspiratif, dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

**b. Pendidikan Moral (At-Tarbiyyah Al-Khulqiyah)**

Pendidikan moral bertujuan membentuk kebiasaan baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan kepada orang lain. Anak juga diajarkan untuk menghargai kedisiplinan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memahami norma-norma sosial.

**c. Pendidikan Fisik (At-Tarbiyyah Al-Jismiyyah)**

Pendidikan fisik mengarahkan anak untuk memiliki tubuh yang sehat dan kuat melalui kebiasaan hidup sehat seperti menjaga pola makan, tidur yang cukup, dan berolahraga. Aktivitas seperti berenang, memanah, atau berkuda juga diajarkan untuk melatih ketegasan dan kedisiplinan anak.

**d. Pendidikan Akal (At-Tarbiyyah Al-Aqliyyah)**

Pendidikan akal membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama maupun modern, serta didorong untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber.

e. **Pendidikan Kejiwaan (At-Tarbiyyah An-Nafsiyyah)**

Pendidikan kejiwaan bertujuan membentuk anak menjadi individu yang berani, tangguh, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Dengan pendidikan ini, anak diharapkan memiliki jiwa yang mulia dan perilaku yang luhur.

## **2. 18 Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional**

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan, yaitu:

1. Religius: Mengamalkan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun.
2. Jujur: Menunjukkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.
3. Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, adat, dan pandangan.
4. Disiplin: Konsistensi terhadap aturan dan tata tertib.
5. Kerja Keras: Sikap gigih dalam menyelesaikan tugas dengan optimal.
6. Kreatif: Kemampuan menciptakan solusi inovatif untuk berbagai masalah.
7. Mandiri: Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: Menghormati hak dan kewajiban secara adil.
9. Rasa Ingin Tahu: Keinginan untuk memahami lebih dalam hal-hal baru.
10. Nasionalisme: Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
11. Cinta Tanah Air: Menghargai dan menjaga kekayaan budaya, bahasa, dan sumber daya bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Mengapresiasi keberhasilan orang lain dan meningkatkan diri.
13. Komunikatif: Terbuka dan santun dalam berkomunikasi untuk membangun kerja sama.
14. Cinta Damai: Menciptakan suasana harmonis di lingkungan.
15. Gemar Membaca: Membudayakan membaca untuk memperluas wawasan.
16. Peduli Lingkungan: Melindungi dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli Sosial: Memperhatikan kebutuhan dan membantu sesama.
18. Tanggung Jawab: Menjalankan tugas dan kewajiban secara konsisten.

Demi memudahkan implementasi, sekolah dan pendidik dapat memprioritaskan nilai-nilai tertentu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini pula, Kemendiknas merumuskan empat karakter utama sebagai dasar dalam membentuk karakter anak, yaitu kejujuran, pemikiran kritis, ketangguhan, dan kepedulian. Mengajarkan 18 nilai karakter sekaligus tentu menjadi tantangan bagi sekolah dan para pendidik (Andayani, 2011). Oleh karena itu, penting untuk memilih nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pembelajaran. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat diterapkan secara lebih efektif dan mudah tertanam dalam diri anak.

### **3. Teori Thomas Lickona**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan upaya untuk membangun kepribadian individu melalui pembelajaran nilai-nilai moral. Hasilnya tercermin dalam perilaku nyata seseorang, seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sifat-sifat positif lainnya (Hikmasari, 2021). Karakter pada anak juga akan tercermin ketika mereka menghadapi kehidupan sehari-hari dan pada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900 dengan Thomas Lickona sebagai tokoh utamanya. Melalui buku-bukunya, seperti *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ia menekankan pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan tiga unsur utama: mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Susanti, 2022). Menurut Lickona, karakter mulia mencakup pengetahuan, komitmen, dan tindakan terhadap kebaikan. Ia juga mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan untuk merespons secara moral, yang

melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, motivasi, sikap, perilaku, serta keterampilan untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang baik.

Thomas Lickona mengungkapkan tujuh alasan pentingnya pendidikan karakter: (1) memastikan anak memiliki kepribadian baik, (2) meningkatkan prestasi akademik, (3) membantu siswa yang tidak mendapat pembentukan karakter di tempat lain, (4) mempersiapkan mereka untuk hidup harmonis di masyarakat yang beragam, (5) mengatasi masalah moral-sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, dan kekerasan, (6) membekali siswa untuk menghadapi dunia kerja, dan (7) menanamkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari peradaban (Hikmasari,2021). Pembentukan karakter dimulai dari keluarga sebagai teladan utama untuk membangun individu yang bermoral, sosial, dan religius (Zuliasanita, 2022).

Thomas Lickona juga mengatakan bahwa karakter mulia (*good character*) mencakup tiga aspek utama: memahami apa yang baik, memiliki niat untuk melakukan kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukannya. Dengan kata lain, karakter mencerminkan gabungan antara beberapa aspek dalam hal ini terdiri dari pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviours*) dan ketrampilan (*skills*) Lickona juga menjelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan tiga elemen penting, yaitu pemahaman moral (*moral knowings*), perasaan moral (*moral feelings*), dan tindakan moral (*moral behaviour*).

Pendidikan karakter, termasuk moral dan akhlak bangsa, harus dilihat sebagai upaya yang disengaja dan dirancang secara sistematis, bukan sesuatu yang terjadi secara spontan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha yang serius untuk memahami, membangun, dan menanamkan nilai-nilai etika, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Lickona juga menambahkan, keberhasilan pendidikan moral dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh dukungan dari luar sekolah, terutama melalui kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan sekolah dalam memenuhi

kebutuhan anak (Qadafi, 2019). Sifat-sifat seperti kejujuran, kasih sayang, keberanian, kebaikan, pengendalian diri, kerja sama, dan ketekunan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak serta mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Dalmeri, 2014). Karakter tersebut akan tumbuh dengan adanya pengajaran serta pendidikan untuk anak.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- b. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- c. Belas kasih (*compassion*);
- d. Kegagahberanian (*courage*);
- e. Kasih sayang (*kindness*);
- f. Kontrol diri (*self-control*);
- g. Kerja sama (*cooperation*);
- h. dan Kerja keras (*deligence or hard work*).

Berdasarkan pada tujuh nilai-nilai karakter tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. **Kejujuran (*Honesty*):** Kejujuran mencakup sikap jujur dalam berbicara maupun bertindak, yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan integritas. Anak-anak yang belajar untuk selalu berkata dan bertindak jujur akan dihormati dan dianggap dapat diandalkan oleh orang lain. Kejujuran membantu mereka menciptakan hubungan positif yang kuat, karena orang cenderung menghargai mereka yang konsisten dengan kebenaran. Selain itu, kejujuran juga mendorong anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan perilaku etis, membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral yang tepat.
2. **Keberanian (*Courage*):** Keberanian adalah kemampuan menghadapi ketakutan, tantangan, atau kesulitan dengan sikap tegar. Ini termasuk keberanian untuk membela kebenaran, meskipun sulit atau tidak populer. Dengan membangun keberanian, anak-anak belajar untuk mengatasi hambatan dan menjadi tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Anak yang berani cenderung tidak

takut mencoba hal-hal baru, melawan ketidakadilan, dan mempertahankan prinsip mereka, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan penuh semangat.

3. **Kasih Sayang (*Kindness*):** Kasih sayang merupakan sikap ramah, dermawan, dan penuh perhatian terhadap orang lain. Anak-anak yang mempraktikkan kasih sayang menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, karena tindakan kebaikan mereka membawa kebahagiaan kepada orang di sekitar mereka. Selain itu, kasih sayang juga membantu anak-anak merasakan kepuasan emosional dan memperkuat ikatan sosial. Sifat ini mendorong empati yang mendalam dan membuat anak lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.
4. **Belas Kasih (*Compassion*):** Belas kasih adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan empati terhadap perasaan orang lain. Ini mencakup kesadaran terhadap kesulitan yang dialami orang lain serta kesiapan untuk memberikan bantuan atau dukungan. Anak-anak yang memiliki belas kasih cenderung lebih peduli dan peka terhadap kebutuhan emosional orang di sekitar mereka. Hal ini memupuk hubungan yang harmonis dan meningkatkan perilaku prososial, seperti membantu teman dalam kesulitan atau menunjukkan kepedulian yang tulus.
5. **Kontrol Diri (*Self-Control*):** Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan tindakan, terutama dalam menghadapi godaan atau tekanan. Anak-anak yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung mampu membuat keputusan yang bijaksana, menahan diri dari perilaku impulsif, dan menjaga fokus pada tujuan jangka panjang. Sifat ini sangat berharga dalam mendukung keberhasilan akademik, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif.
6. **Kerja Sama (*Cooperation*):** Kerja sama melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Anak-anak yang belajar bekerja sama akan

mengembangkan keterampilan komunikasi, penghargaan terhadap kontribusi orang lain, dan kemampuan berkompromi. Kerja sama tidak hanya memperkuat semangat tim, tetapi juga membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam proyek kelompok, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

7. **Kerja Keras (*Diligence or Hard Work*):** Kerja keras adalah sikap tekun dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Anak-anak yang rajin memiliki etos kerja yang kuat dan kemampuan untuk mengatasi rintangan dengan penuh dedikasi. Dengan menanamkan sifat ini, mereka belajar nilai ketekunan, tangguh menghadapi tantangan, dan menghargai hasil usaha mereka. Kerja keras membentuk sikap positif terhadap tugas dan komitmen terhadap pencapaian keunggulan. Kerja keras juga akan tertanam pada anak untuk selalu berusaha dalam setiap kegagalan.

### 3) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, kreatif, terampil, percaya diri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan insan akademis yang memiliki nilai-nilai karakter unggul.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk kebiasaan baik pada anak sejak usia tamyiz hingga baligh, dan kebiasaan baik ini diharapkan dapat terus berlanjut hingga dewasa. Dalam pandangannya, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang akan membentuk pribadi anak dalam jangka panjang. Proses ini melibatkan penguatan kebiasaan baik melalui pengajaran yang konsisten dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar nilai-nilai tersebut tertanam secara alami dalam diri anak. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah sebuah pembelajaran instan, tetapi suatu proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang

hidup.

Thomas Lickona juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, dengan menganggapnya setara pentingnya dengan pendidikan kecerdasan intelektual, kesopanan, dan literasi. Ia percaya bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, karena tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral yang baik. Lickona menganggap bahwa karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, adalah fondasi yang memungkinkan seseorang menjadi pribadi yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Pendidikan karakter, menurut Lickona, harus mampu membentuk generasi yang tidak hanya terampil, tetapi juga beretika dan peduli terhadap sesama.

Kementerian Pendidikan Nasional menambahkan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam interaksi antara siswa dengan guru, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam pengelolaan lingkungan sekolah itu sendiri. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, generasi muda akan dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan, dengan membawa nilai-nilai moral yang kokoh sebagai landasan dalam setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Pendidikan karakter, dengan demikian, menjadi bekal penting bagi mereka untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

#### **4) Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona menyarankan agar pendidikan karakter diajarkan bersamaan dengan kurikulum akademik. Nilai karakter dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada moral. Thomas Lickona juga menambahkan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah *Moral*

*Knowing* atau pengetahuan moral, yang bertujuan membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dimensi kedua adalah *Moral Feeling* atau perasaan moral, yang bertujuan membentuk empati, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Dimensi terakhir adalah *Moral Behavior* atau perilaku moral, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Ketiga dimensi ini menjadi landasan penting dalam membangun karakter yang kuat.

Penerapan kurikulum berbasis karakter dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti menanamkan penghormatan terhadap makhluk hidup, kepedulian terhadap lingkungan, serta pengembangan materi pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis. Guru perlu menggunakan strategi dan metode pengajaran yang efektif, termasuk mengajarkan multikulturalisme, untuk mendukung pembelajaran karakter. Selain itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara holistik dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Nilai-nilai moral sebaiknya diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami teori nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan karakter terdiri dari empat elemen utama, yaitu struktur kurikulum, pendidikan karakter, media pembelajaran, dan alokasi anggaran. Fokus utamanya mencakup nilai-nilai agama, akhlak mulia, aspek sosial, dan kepribadian, yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Peran guru sebagai teladan menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, di mana guru harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui tindakan dan interaksinya. Selain itu, pendidikan karakter diperkuat melalui pembiasaan positif, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan ini diajarkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, sehingga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral secara alami dalam

kehidupan mereka.

## **5) Strategi/ Metode Pendidikan Karakter**

Strategi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan tepat sasaran. Strategi ini mencakup serangkaian rencana yang mengintegrasikan berbagai metode dan media untuk memperkuat proses belajar. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk sekolah yang berkarakter, dengan melibatkan semua unsur pendidikan, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Ketiganya berperan sebagai tim yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter (Jannah, 2019). Dalam praktik sehari-hari, terdapat beberapa strategi pendidikan karakter yang bisa diterapkan, antara lain sebagai berikut :

### **1. Pendidikan Melalui Keteladanan**

Guru merupakan figur sentral yang menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling kuat karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menampilkan sikap dan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Ketika guru memperlihatkan sikap saling menghargai, bersikap adil, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, siswa akan belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Keteladanan ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak karena memberikan contoh konkret yang dapat diikuti secara langsung.

### **2. Pemberian Teguran**

Pemberian teguran adalah salah satu bentuk penguatan karakter yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa. Teguran dilakukan dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghakimi, sehingga siswa merasa dihargai dan mau memperbaiki kesalahannya. Guru memberikan nasihat yang relevan dengan kesalahan yang dilakukan, misalnya menekankan pentingnya kejujuran setelah siswa ketahuan berbohong, atau menjelaskan dampak buruk dari tindakan tidak disiplin. Dengan

memberikan pemahaman moral dan dorongan untuk berubah, guru membantu siswa merefleksikan tindakannya dan belajar dari kesalahan. Pemberian teguran yang disampaikan secara bijak juga dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

### **3. Tindakan Spontan**

Tindakan spontan adalah respon cepat yang dilakukan guru terhadap perilaku siswa, khususnya ketika terjadi situasi yang membutuhkan penanganan segera. Misalnya, ketika seorang siswa membuang sampah sembarangan atau berbicara tidak sopan, guru langsung menegur dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan atau berbicara dengan santun. Tindakan ini penting karena menunjukkan kepada siswa bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga ditegakkan secara nyata dalam praktik. Respon yang cepat dan tepat ini akan memperkuat pemahaman siswa bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi dan bahwa nilai moral harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa secara berulang dan konsisten, sehingga membentuk kebiasaan baik. Contoh kegiatan rutin di sekolah PAUD seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu nasional, memberi salam kepada guru, hingga berbaris rapi sebelum masuk kelas. Rutinitas ini memberikan struktur dan kestabilan bagi siswa serta memperkuat nilai kedisiplinan, kesopanan, dan rasa hormat. Karena dilakukan secara terus menerus, kegiatan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang secara tidak langsung membentuk kepribadian anak. Semakin sering dilakukan, nilai-nilai tersebut akan melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

### **5. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung**

Lingkungan sekolah, terutama ruang kelas, berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru dapat menciptakan suasana yang kondusif dengan mengatur tata ruang yang bersih, rapi, dan nyaman serta melengkapi dengan fasilitas yang mendukung kebiasaan positif.

Misalnya, dengan menyediakan tempat sampah, poster nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, serta mengatur mading untuk menampilkan karya siswa yang inspiratif. Suasana lingkungan yang penuh nilai positif ini dapat secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk menghargai aturan, menjaga kebersihan, dan bersikap mandiri.

### **C. Kerangka Konseptual**

Apabila kerjasama antara orangtua dan guru terjalin dengan baik, maka dalam hal ini hal tersebut menjadi sinergi bagi kedua belah pihak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini, utamanya dalam pendidikan karakter anak. Ada banyak sekali cara yang dapat digunakan oleh orangtua dan guru dalam mengembangkan kerjasama, salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin dan parenting (Jamilah, 2019). Kerjasama ini penting untuk dijalin sejak dini karena menjadi pondasi penting dalam mendukung perkembangan holistik anak, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui kerjasama yang baik, orangtua dan guru dapat saling melengkapi dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal.

Jika sejak awal terdapat kurangnya hubungan harmonis dalam kerjasama antara guru dan orangtua, maka hubungan tersebut bisa menjadi kurang baik dan berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak mungkin akan merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan dukungan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Sebaliknya, apabila orangtua dan guru diajarkan untuk bekerjasama sejak awal, maka mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Anak-anak yang melihat orangtua dan gurunya bekerja sama dengan baik akan merasa lebih aman dan didukung, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain serta mengembangkan perilaku yang baik. Agar lebih mudah dalam memahami alur, maka peneliti menjabarkannya dalam bentuk bagan sebagai berikut :



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *mix methods*, yakni penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dengan memfokuskan pendekatan kuantitatif melalui metode survei sebagai data utama, dan pendekatan kualitatif melalui wawancara digunakan sebagai data pendukung penelitian. Pendekatan kuantitatif melalui metode survei digunakan sebagai landasan utama untuk memperoleh data yang luas dan terukur mengenai pola umum kerja sama antara guru dan orang tua. Sedangkan pendekatan kualitatif melalui wawancara dipilih untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif, menggali makna di balik angka, serta menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan orang tua dari setiap lembaga sekolah yang menjadi tempat penelitian. Penggabungan kedua pendekatan ini dipilih guna memberikan gambaran yang lebih utuh, kaya konteks, dan valid dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara holistik. yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa lembaga sekolah di Kota Malang, yaitu di RA Al-Masithoh Tegalondo Kec. Karangploso, RA Baiturrohim Kec. Lowokwaru, dan RA Sunan Kalijaga di Kec. Sukun. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan terhitung sejak bulan Agustus hingga November tahun ajaran 2024/ 2025.

#### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Selain itu, tujuan pengambilan sampel didasarkan pada wilayah geografis pada lingkup dalam Kota Malang.

Populasi dalam penelitian mencakup guru, orang tua/wali murid, dan anak-anak dari tiga lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian, yakni RA Al Masithoh, RA Baiturrohim, dan RA Sunan Kalijogo. Ketiga lembaga ini dipilih secara purposif karena memiliki latar belakang keagamaan serta pendekatan yang beragam dalam menjalin kerja sama dengan orang tua. Keberagaman tersebut memberikan gambaran yang kaya mengenai pola kerja sama dalam pendidikan karakter anak usia dini, serta memungkinkan peneliti memahami keterkaitan pola tersebut dengan aspek perkembangan anak secara lebih mendalam dan kontekstual.

Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili). Untuk menentukan ukuran sampel dapat digunakan rumus Solvin oleh Robert Slovin, yakni sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

$$1 + Ne$$

dimana

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = % kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan (10%)

Adapun sampel penelitian ini dipilih secara acak untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Pemilihan sampel juga mempertimbangkan kesediaan dari lembaga sekolah/ PAUD dalam proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari 3 lembaga sekolah yang telah ditetapkan sebagai sampel. Berikut daftar nama lembaga PAUD yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Tabel Daftar Nama Lembaga PAUD**

No	Nama Lembaga PAUD	Alamat
1.	RA Sunan Kalijogo	Jl. Candi IID/442, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur
2.	RA Baiturrohim	Jl. Bunga Desember Blk. A, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
3.	RA Al- Masithoh	Jl. Tegalgondo, Babatan, Tegalgondo, Kec. Karang Ploso, Kab Malang, Jawa Timur

#### **D. Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan variabel untuk dideskripsikan unsur atau faktor- faktor didalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut. Variabel tunggal merupakan gambaran sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sikap, ukuran yang dimiliki oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep penelitian tertentu. Misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya. Jika dilihat dari judul yang telah dirancang terdapat satu variabel utama dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program kerja sama melalui kemitraan di lembaga sekolah TK/RA di Kota Malang sebagai upaya pendidikan karakter Anak.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah perumusan pengertian variabel yang akan dipakai sebagai pegangan dalam pengumpulan data. Definisi operasional merupakan suatu konstruk atau variable dengan cara menetapkan kegiatan/ tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk variabel tersebut. Definisi tersebut juga memberikan Batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti dalam mengukur variabel yang diamati. Oleh karena itu, berikut ini merupakan uraian definisi dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini,

##### **1. Kerjasama Orangtua dan Guru**

Kerjasama adalah bentuk interaksi kerjasama sosial dengan saling mengikat serta berkolaborasi bertujuan untuk mendidik siswa. Orang tua menganggap sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Komponen kerjasama ditinjau dari beberapa aspek yakni komunikasi dua arah antara sekolah dan orangtua, penyampaian laporan hasil perkembangan anak serta keterlibatan orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak. Pertama, melalui komunikasi dua arah, peneliti mencermati berbagai bentuk interaksi dan inisiatif sekolah dalam menjalin hubungan dengan orang tua demi mendukung penguatan karakter anak. Kedua, pada aspek laporan hasil perkembangan anak, peneliti meninjau bagaimana informasi perkembangan anak disampaikan secara tertulis sebagai bentuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Ketiga, dalam hal keterlibatan orang tua, peneliti mengamati sejauh mana partisipasi aktif

orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran anak, baik di rumah maupun dalam kegiatan sekolah. Melalui kemitraan ini, TK/RA di Kota Malang berupaya memastikan setiap anak mendapatkan dukungan optimal dalam tumbuh kembangnya, baik dari segi akademis, sosial, maupun emosional, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif dan berprestasi. Kerjasama ini melibatkan komunikasi yang efektif dan rutin antara pendidik dan orang tua melalui berbagai media seperti pertemuan tatap muka, sesi konsultasi, kegiatan melibatkan orangtua, penyampaian laporan hasil belajar anak, penggunaan media dan dokumen sebagai wadah dokumentasi, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan orangtua dalam kegiatan pra- literasi dan pra-numerasi, dan lain sebagainya.

## **2. Karakter**

Karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Kegagah beranian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), dan Kerja keras (*deligence or hard work*).

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Metode angket (Kuesioner)**

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket (kuesioner) pada responden sebagai instrumen utama. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup. Kuisisioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung, sedangkan kuisisioner terbuka yakni responden dapat bebas menjawab sesuai dengan

kondisi yang terjadi secara nyata.

Kuesioner dalam penelitian ini disusun untuk menggali perspektif guru dan orang tua pada tiga lembaga pendidikan mengenai sejauh mana peran kerja sama mereka berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Instrumen penelitian ini disebarakan kepada total 190 responden yang terdiri dari orang tua dan guru, yang terdiri dari 63 responden orang tua dan 5 guru di RA Baiturrohim, 67 orang tua dan 6 guru di RA Al- Masithoh, serta 60 orang tua dan 5 guru di RA Sunan Kalijogo. Jumlah responden ini dipilih sebagai representasi yang relevan untuk mengukur adanya sinergi program kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendidik karakter anak usia dini.

## **2. Metode Observasi**

Pada penelitian ini selain melalui kuesioner dan wawancara, penelitian ini juga dilakukan dengan rangkaian observasi langsung pada setiap lembaga sekolah yang menjadi subjek penelitian, yaitu RA Baiturrohim, RA Al-Masithoh, dan RA Sunan Kalijogo. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi secara nyata mengenai bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak. Pengamatan difokuskan pada berbagai aktivitas seperti komunikasi harian, pertemuan atau konsultasi antara guru dan orang tua, keterlibatan dalam program pembentukan karakter, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah lainnya. Kegiatan observasi dilakukan sebanyak dua kali di masing-masing sekolah; pada tanggal 4 dan 6 September 2024 di RA Sunan Kalijogo Karangbesuki, tanggal 10 dan 12 September 2024 di RA Baiturrohim Lowokwaru, serta tanggal 17 dan 20 September 2024 di RA Al-Masithoh Karangploso. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai pola interaksi kerja sama serta implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

## **3. Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan guna memperoleh informasi mendalam. Peneliti menggali jawaban secara lisan, mencatat atau merekam

dan memastikan data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan narasumber guru dan orang tua sebagai pendukung penggalan data melalui kuisisioner. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan enam informan yang terdiri dari dua perwakilan dari masing-masing lembaga PAUD yang diteliti. Setiap lembaga menghadirkan satu kepala sekolah yang juga berperan sebagai guru, serta satu orang tua siswa yang dipilih sebagai representasi dari orang tua murid. Dengan demikian, total narasumber berjumlah 6 orang, yang berasal dari tiga lembaga PAUD, yaitu RA Al Masithoh, RA Baiturrohim, dan RA Sunan Kalijogo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam pandangan, pengalaman, dan peran mereka dalam menjalin kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak di masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

#### **4. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis maupun visual yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan di tiga lembaga sekolah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dokumen pendukung, seperti arsip tertulis dan foto kegiatan yang berkaitan dengan kerja sama guru dan orang tua.. Peneliti menggali dokumen yang menjadi penghubung antara guru dan orang tua, seperti halnya buku penghubung, raport, majalah dinding, serta media komunikasi lainnya.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga mencakup dokumentasi berupa media digital seperti foto atau gambar yang merekam pelaksanaan berbagai bentuk kerja sama antara guru dan orang tua. Dokumentasi tersebut meliputi kegiatan parenting day, business day, pentas akhir tahun, serta berbagai program lain yang berlangsung di masing-masing lembaga sekolah. Peneliti juga menelusuri dokumen yang berkaitan dengan interaksi antara guru dan orang tua, seperti pertemuan rutin, kunjungan rumah, dan bentuk komunikasi lainnya yang

mendukung proses pendidikan karakter anak. Adapun tabel kisi-kisi penelitian yang memandu pengumpulan data secara sistematis dapat dilihat pada bagian lampiran.

## **G). Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Penelitian ini menggunakan uji validitas berupa pengujian validitas isi. Dalam penelitian ini, setiap variabel dijabarkan ke dalam definisi operasional yang diturunkan menjadi indikator dan butir instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. Uji validitas dilakukan untuk memastikan instrumen mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat. Validasi isi dilakukan dengan melibatkan ahli, termasuk dosen pembimbing dan validator, melalui diskusi dan evaluasi agar instrumen sesuai dengan materi, sistematis, serta efektif digunakan di satuan PAUD.

Uji Validitas dalam penelitian ini melibatkan 2 ahli dalam bidangnya yakni Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd selaku Dosen PAUD dan Ibu Isrochatul Afiyah, S. Pd, G.r selaku guru pada lembaga sekolah PAUD. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuisioner yang validitasnya diuji menggunakan validitas isi. Pengujian ini dilakukan dengan menyusun kisi-kisi instrumen yang kemudian dinilai oleh ahli di bidangnya. Selanjutnya, setiap butir instrumen dianalisis menggunakan teknik validitas. Teknik yang digunakan untuk menganalisis melalui indeks rumus Aiken, dengan rumus yang telah ditetapkan untuk mengukur kesesuaian instrumen. Rumus ini digunakan untuk menghitung koefisien validitas isi yang dinilai oleh sejumlah ahli (n) untuk menentukan sejauh mana suatu item mewakili konstruk yang diukur (An Nabil et al., 2022).

Adapun rumus dan kriterian penilaian validitas melalui formula Aiken sebagai berikut :

$$V = \sum s / [n(C - 1)]$$

$$S = R - Lo$$

Keterangan :

- V : indeks Aiken
- S : skor oleh penilai dikurangi skor terendah
- R : skor oleh penilai
- Lo : Angka penilaian terendah ( hal ini = 1 )
- C : Angka penilaian tertinggi ( hal ini = 4 )
- n : Jumlah penilai

**Tabel 3. 2 Kriteria Validitas Uji Aiken**

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
0,8 – 1	Validitas Sangat Tinggi
0,6 – 0,79	Validitas Tinggi
0,40 – 0,59	Validitas Sedang
0,20 – 0,39	Validitas Rendah
0,00 – 0,19	Validitas Sangat Rendah

Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen dapat diuji melalui dua pendekatan, yaitu internal dan eksternal. Pendekatan internal berfokus pada analisis butir-butir instrumen menggunakan teknik tertentu, sedangkan pendekatan eksternal mengandalkan metode seperti equivalent, test-retest, atau kombinasi keduanya. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memprediksi dan memastikan konsistensi instrumen dalam pengukuran. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 26 for Windows* dengan uji statistic rumus *Cronbach's alpha* ( $\alpha$ ).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

### Gambar 3.1 Rumus Cronbach's Alpha

- $r_{ac}$  : Koefisien realibilitas Cronbach's Alpha  
 $k$  : Banyak butir atau item pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  : Total varians per butir atau per item pertanyaan  
 $\sigma_t^2$  : Total varians

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu tes dapat dilihat pada tabel kriteria reliabilitas.

- Jika nilai Cronbach's Alpha  $>$  r tabel, maka tes dikatakan reliabel
- Jika nilai Cronbach's Alpha  $<$  r tabel, maka tes dikatakan tidak reliabel

## H). Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif persentase dari setiap hasil grafik/ diagram. Berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah disebarakan ke lembaga PAUD sebagai subjek penelitian di Kota Malang. Pengisian kuisisioner dilakukan secara online melalui *google form*. Instrumen penelitian kuisisioner untuk guru dan orangtua masing-masing terdiri dari 20 butir pertanyaan, yang menggunakan skala pertanyaan terbuka dan tertutup yang dibagikan pada 3 lembaga sekolah. Berdasarkan data hasil kuisisioner yang dibagikan berhasil mengumpulkan total 190 responden, yang terdiri dari 63 responden dari RA Sunan Kalijogo, 67 responden dari RA Al-Masithoh, dan 60 responden dari RA Baiturrohim. Setelah memperoleh hasil kuisisioner tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis data untuk mengetahui sejauh mana peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun kualitas karakter anak usia dini

di ketiga lembaga tersebut. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan data dari masing-masing lembaga, mengidentifikasi pola-pola kerja sama yang terbentuk, serta meninjau dampaknya terhadap perkembangan karakter anak berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan..

## **2. Analisis Data Kualitatif**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai hasil akhir. Model ini mencakup beberapa tahap, salah satunya adalah reduksi data (Rijali, 2019). Diantaranya sebagai berikut :

### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data agar lebih bermakna dan terarah. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan, memberi kode, dan merangkum temuan untuk membentuk pola atau tema tertentu. Melalui proses ini, data yang semula kompleks diolah menjadi inti informasi yang penting, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti memfokuskan kajian pada program kerja sama antara guru dan orang tua yang diterapkan di setiap lembaga PAUD dalam upaya membentuk karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian di sekolah untuk memahami pelaksanaan program secara nyata. Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua dari masing-masing lembaga dilakukan untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait bentuk, pelaksanaan, dan efektivitas program kerja sama tersebut dalam mendukung pengembangan karakter anak usia dini.

### **b. Penyajian Data**

Tahap kedua dalam analisis data adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisir. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami temuan, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan secara logis. Pada penelitian kualitatif,

data umumnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi lapangan secara utuh. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat keterkaitan antarinformasi dan menentukan langkah analisis berikutnya dengan lebih tepat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data mengenai peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak di lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian.

**c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah penting dalam analisis data yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap hasil penelitian secara menyeluruh. Peneliti secara aktif menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan makna serta pola yang relevan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menjaga konsistensi dan validitas data, kesimpulan yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang jelas serta mendukung tujuan penelitian secara komprehensif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **a. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu RA Al Masithoh, RA Baiturrohimi, dan RA Sunan Kalijogo. Ketiga lembaga tersebut dipilih berdasarkan hasil pra-survei awal yang dilakukan oleh peneliti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya berada di wilayah Kota Malang, serta mewakili dan mencakup keberagaman konteks geografis dan sosial dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini.

RA/BA Al Masithoh merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) swasta dalam naungan muslimat yang berlokasi di Jl. Notojoyo No. 166, Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dengan mengusung pendekatan keagamaan, RA Al Masithoh berkomitmen menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak.

Lembaga kedua yang menjadi subjek penelitian ini yakni RA Baiturrohimi adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) swasta yang berada di bawah naungan jenjang Raudhatul Athfal (RA). Lembaga ini beralamat di Jl. Bunga Desember No. 15A, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Dengan identitas lembaga berbasis islam, RA Baiturrohimi memiliki fokus pada pengembangan karakter anak melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan pembelajaran holistik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dini.

Adapun lembaga ketiga yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah RA/BA Sunan Kalijogo, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang juga berbentuk Raudhatul Athfal (RA). Lembaga ini berlokasi di Jl. Candi IID/442, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota

Malang, Provinsi Jawa Timur. RA Sunan Kalijogo mengedepankan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang dikombinasikan dengan pembelajaran tematik untuk mendukung perkembangan karakter, kognitif, sosial-emosional, dan spiritual anak usia dini secara seimbang.

Berdasarkan hal tersebut, alat ukur ini dirancang untuk menggali berbagai aspek kolaborasi yang mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Poin-poin dalam penelitian ini terdiri dari bentuk komunikasi dua arah antara guru dan orangtua, penyampaian laporan hasil belajar anak, keterlibatan orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak, serta dukungan orangtua terhadap pembelajaran anak sebagai indikator pengukuran variabel kerjasama melalui kemitraan di sekolah. Selain itu, pengukuran variabel kemitraan meliputi kolaborasi dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan program pendidikan, evaluasi hasil belajar dan peningkatan karakter anak. Agar instrumen penelitian dapat digunakan secara valid, diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan uji validitas isi dengan rumus Aiken dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen. Berikut hasil uji validitas, reliabilitas, dan hipotesis yang telah dianalisis serta dihitung oleh peneliti:

## **b. Uji Validitas dan Reliabel**

### **1) Uji Validitas**

Instrumen dalam penelitian ini terdapat 40 butir pernyataan dan divalidasi oleh 2 orang ahli. 3 indikator yaitu komunikasi dua arah antara sekolah dan orangtua, penyampaian laporan hasil belajar anak, serta keterlibatan orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak. Butir-butir tersebut akan divalidasikan ke para ahli, yang nantinya akan dikoreksi dan dinilai sesuai poin skala penilaian dalam lembar validasi yang telah disusun oleh peneliti. Adapun untuk poin penilaian dalam lembar validasi terdapat skala penilaian angka yaitu 4, 3, 2, dan 1. Makna poin 4 yaitu sangat relevan, poin 3 yaitu relevan, poin 2 yaitu cukup relevan, dan poin 1 yaitu tidak relevan. Kemudian, validator yakni dalam hal ini para ahli dapat menyatakan penilaian mengenai instrumen penelitian dapat dinyatakan layak digunakan/ uji coba di lapangan tanpa

revisi, layak digunakan/ uji coba di lapangan sesuai revisi dan saran, atau dinyatakan belum layak digunakan/ uji coba di lapangan. Sementara itu, untuk ahli yang mengoreksi serta meninjau instrumen penelitian ini terdiri dari 2 orang ahli, validator 1 yaitu Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd dan validator 2 yaitu Ibu Isrochatul Afiyah, S. Pd, Gr.

Hasil validasi dari validator 1 menunjukkan bahwa beberapa butir instrumen perlu direvisi, khususnya pada nomor 1–6, 10–11, 13–14, dan 19– 20 meskipun mendapat skor tinggi, serta butir nomor 3, 7–9, 12, 15– 18 yang mendapat skor cukup. Validator 1 juga menyarankan agar pernyataan yang maknanya mirip diringkas, dengan kalimat yang lebih jelas dan terukur. Selain itu, penulisan instrumen harus memenuhi kriteria valid, reliabel, dan praktis, serta disusun secara singkat dan mudah dipahami.

Hasil koreksi dari validator 2 menunjukkan bahwa butir nomor 12 perlu direvisi karena mendapat skor terendah (poin 1), sementara butir 1-2, 4-5, 9-11, 13-14, 18-20 mendapat skor 4, dan butir 15-17 memperoleh skor 3. Validator ke-2 memberikan masukan bahwa masih ditemukan pernyataan yang berulang, kesalahan ejaan, serta kalimat yang perlu diringkas dan diperjelas, khususnya pada butir nomor 12 yang perlu menyebutkan secara spesifik bentuk forum komunikasi (spesifikasikan mengenai forum komunikasi yang seperti bagaimana),. Selain itu, kedua validator menyarankan agar jumlah pernyataan dikurangi dari 40 karena dianggap terlalu banyak untuk diisi oleh responden, dalam penelitian ini adalah guru serta utamanya pihak orang tua. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti merevisi instrumen dengan menyederhanakan redaksi, menghindari pengulangan, serta menyesuaikan jumlah butir agar lebih efisien dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan rumus Aiken melalui Microsoft Excel, dari total 40 pernyataan yang diuji, hanya 20 pernyataan yang memiliki nilai validitas tinggi dan sangat tinggi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan 20 pernyataan lainnya memiliki nilai validitas sedang dan rendah, sehingga dianggap kurang memenuhi kriteria kelayakan sebagai instrumen penelitian. Pernyataan-pernyataan yang nilainya sedang dan rendah tersebut

digugurkan karena dinilai kurang relevan, berpotensi membingungkan responden, atau memiliki makna yang terlalu umum dan berulang. Keputusan ini juga diambil untuk menyederhanakan jumlah item agar memudahkan responden, terutama orang tua, dalam mengisi instrumen secara efektif.

**Tabel 4. 1 Uji Validitas**

No	Butir	Nilai Validitas (V)	Jumlah Butir	Keterangan
1.	3,7,8,12,16,21,27,31,32,35,37,40	$\geq 0,361 - 0,59$	20	Tidak Valid
2.	1,2,4,5,9,11,13,14,15,17,18,19,20	$< 0,666 - 0,833$	20	Valid

Adapun alasan pengguguran butir-butir tersebut adalah butir nomor 3, 7, dan 8 dinilai memiliki makna yang kurang spesifik, mengandung makna ganda, serta ada kemiripan dengan butir lain, sehingga dianggap tidak efektif untuk disertakan dalam instrumen akhir. Butir nomor 12 memperoleh nilai validitas terendah (0,45), karena tidak menjelaskan secara spesifik bentuk forum komunikasi yang dimaksud, sehingga dinilai membingungkan bagi responden. Butir nomor 16 dinilai kurang relevan dengan indikator penelitian yang ditetapkan. Sementara itu, butir nomor 21 hingga 40 memiliki nilai validitas berkisar antara 0,55 hingga 0,68, yang termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Selain dinilai kurang padat dan tidak efisien, beberapa butir dari kelompok ini juga dianggap membingungkan dan terlalu berulang. Hal ini dilakukan agar instrumen menjadi lebih efisien, fokus, dan mudah diisi, serta tetap memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Informasi lebih rinci mengenai hasil uji validitas ini dapat dilihat pada Tabel 16 di lampiran.

### **1. Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi skor sesuai dengan hasil pengisian responden. Melalui pengujian ini akan mengetahui instrumen yang dirancang dapat diterima atau tidak konsistensinya, apabila diterima konsistensinya akan ajeg/tidak berubah-ubah jika digunakan secara berulang-ulang pada sasaran, alat ukur dan prosedur yang sama. Oleh karena itu, tujuan dari pengujian ini adalah untuk

menilai sejauh mana konsistensi item instrumen jika digunakan berulang kali dalam penelitian yang memiliki topik dan instrumen serupa, apakah hasilnya tetap stabil atau mengalami perubahan. Berdasarkan hal tersebut, setelah seluruh data dari responden terkumpul, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha yang dianalisis melalui software SPSS.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), menyatakan bahwa teknik uji *Cronbach's Alpha* dapat dikatakan reliable jika:

- a. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  maka instrumen dinyatakan reliable atau konsisten.
- b. Nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,60$  maka instrumen dinyatakan tidak reliable atau konsisten.

Berikut hasil dari uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*:

**Tabel 4. 2** Hasil Pengujian Instrumen

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,867	20

Uji reliabilitas diatas, hasil menunjukkan 867 atau 0,86 yang menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki nilai CA  $> 0,60$  atau yang artinya lebih dari 60, maka instrumen yang telah dirancang dapat dinyatakan reliable atau konsisten.

### c. Hasil Penelitian

Terdapat 3 lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian ini serta bersedia untuk mengisi instrumen penelitian baik secara langsung maupun melalui *google form*. Adapun lembaga sekolah tersebut yang mengisi kuisisioner yakni terdiri dari RA Al-Masithoh Tegalondo, RA Baiturrohim Lowokwaru serta RA Sunan Kalijogo Karangbesuki. Data yang diperoleh melalui wawancara dan Google Form dianalisis persentase pada setiap indikator, sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian secara lebih terstruktur, mendalam dan terukur.

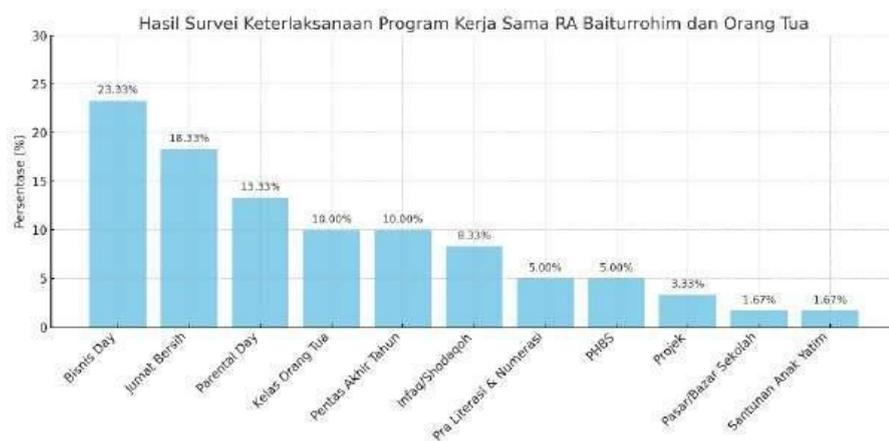
Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan hasil dari kuesioner dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru dan orang tua dari

masing-masing lembaga sekolah, kemudian dianalisis dengan menghitung dan mengelompokkan setiap indikator serta menentukan persentasenya. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis melalui proses pengkodean dalam bentuk tabel untuk mengidentifikasi kategori serta memberikan kode sesuai indikator yang diteliti. Kedua jenis data ini kemudian dipadukan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai bentuk kerja sama guru dan orang tua serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Berikut akan disajikan hasil persentase dari setiap indikator yang telah dianalisis secara mendalam dan lebih lanjut, sebagai berikut:

### 1). Program Kerja sama Guru dan Orang tua

#### a. Komunikasi Dua Arah Antara Sekolah dan Orang tua

Komunikasi dua arah merupakan salah satu unsur penting dalam program kerja sama antara guru dan orang tua. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan menjadi dasar hubungan yang harmonis dalam mendukung pendidikan karakter anak di PAUD. Melalui komunikasi ini, guru dapat menyampaikan perkembangan anak serta menerima masukan dari orang tua. Dalam penelitian ini, indikator komunikasi dua arah diukur melalui enam butir pernyataan yang menggambarkan intensitas dan kualitas interaksi antara guru dan orang tua. Hasil survei disajikan dalam bentuk persentase dan akan ditampilkan dalam diagram untuk menggambarkan kondisi komunikasi di masing-masing lembaga yang diteliti.:



**Gambar 4.1** Diagram hasil Survei Program Kerjasama di RA Baiturrohim

Diagram di atas menunjukkan hasil survei mengenai keterlaksanaan program kerja sama antara RA Baiturrohim dan orang tua peserta didik. Terlihat bahwa sebagian besar program telah terlaksana dengan baik,

meskipun beberapa lainnya masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan rekapitulasi dari 60 responden, program yang paling banyak dilaksanakan adalah Program Bisnis Day dengan persentase sebesar 23,33%, diikuti oleh Program Jumat Bersih sebesar 18,33%. Sejalan dengan hal tersebut ibu Ayyun juga mengatakan program jumat bersih menjadi kegiatan rutin yang menanamkan nilai tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, bukan hanya itu dengan adanya program jumat bersih akan meningkatkan pula karakter kerja sama pada anak (W1.1ANP7). Kedua program ini menempati posisi tertinggi karena melibatkan langsung orang tua dan peserta didik dalam kegiatan yang bersifat aplikatif dan kolaboratif. Di RA Baiturrohim pelaksanaan program tersebut dituturkan oleh ibu Ayyun yang mengatakan bahwa kebiasaan ini juga didukung oleh orang tua di rumah agar anak lebih disiplin dalam menjaga kesehatan melalui pembiasaan di sekolah seperti halnya kebiasaan mencuci tangan setelah melakukan kerja bakti di sekolah bersama (A1.IAN/P8). Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar 4.2 merupakan kegiatan membiasakan pola hidup bersih dengan mencuci tangan, dengan adanya kegiatan itu dapat meningkatkan karakter tanggungjawab dan disiplin terutama pada dirinya sendiri.



**Gambar 4.2** Dokumentasi PHBS di RA Baiturrohim

Program Parental Day di mana orang tua secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas mendapatkan dukungan sebesar 13,33%, menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap kolaborasi orang tua dalam proses belajar anak. Dukungan terhadap Program *Parental Day* mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan mereka dalam dunia pendidikan anak. Kehadiran orang tua dalam kegiatan belajar mengajar

tidak hanya mempererat hubungan antara guru, anak, dan orang tua, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak cenderung merasa lebih diperhatikan dan termotivasi ketika melihat orang tuanya hadir dan terlibat secara langsung di sekolah.

Selain itu, *Parental Day* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Melalui program ini, orang tua dapat memahami metode pembelajaran yang diterapkan di kelas, mengenal lebih dekat karakter anak saat belajar di lingkungan sekolah, serta memperoleh wawasan mengenai perkembangan akademik dan sosial anak. Dengan begitu, sinergi antara rumah dan sekolah akan semakin kuat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan pencapaian belajar anak. Dapat kita amati pada gambar 4.3 mengenai pelaksanaan program orangtua mengajar yang turut melibatkan orangtua dalam proses pengajaran.



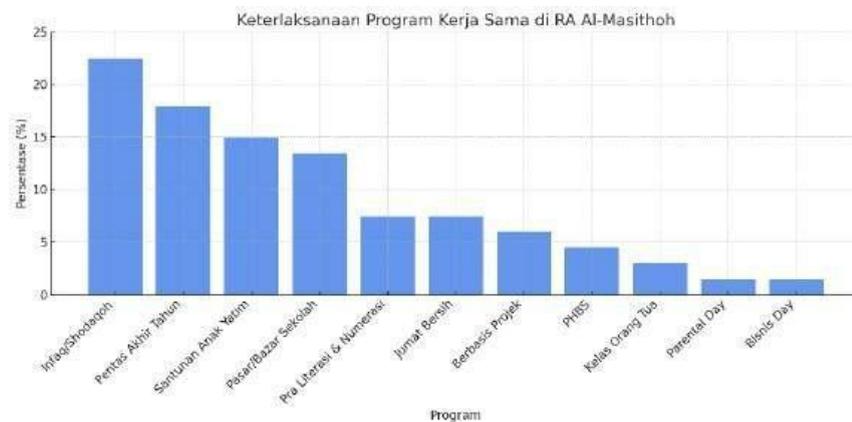
**Gambar 4.3** Program Parents Day RA Baiturrohmi

Program Kelas Orang Tua dan Program Pentas Akhir Tahun masing-masing meraih 10,00%, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya peningkatan kapasitas orang tua serta bentuk apresiasi terhadap pencapaian peserta didik. Program parental day menjadi momen penting dalam menyelaraskan pola asuh antara rumah dan sekolah, serta memberi wawasan baru bagi orang tua terkait perkembangan anak (W1.1ANP24).

Sementara itu, Program Infaq/Shodaqoh berada pada angka 8,33%, mencerminkan keterlibatan orang tua dalam aspek sosial dan spiritual. Kegiatan Pra Literasi dan Numerasi serta Program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) masing-masing mendapatkan 5,00%, sedangkan Program Berbasis Proyek berada pada angka 3,33%. Ketiga program ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan penguatan dan sosialisasi kepada orang tua agar

lebih aktif dalam mendampingi dan mendukung kegiatan belajar anak di rumah dan di lingkungan sekitar.

Adapun Pasar/Bazar Sekolah dan Santunan Anak Yatim masing-masing hanya memperoleh 1,67%, menjadikannya program dengan tingkat pelaksanaan terendah di RA Baiturrohim. Hal ini menandakan perlunya strategi baru dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan kewirausahaan agar lebih menarik dan partisipatif bagi orang tua. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa keterlibatan orang tua dalam berbagai program di RA Baiturrohim cukup bervariasi. Program-program yang bersifat langsung dan aplikatif cenderung memperoleh partisipasi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, di mana kolaborasi aktif antara sekolah dan rumah menjadi kunci dalam memperkuat proses pembelajaran serta membentuk karakter anak secara menyeluruh



**Gambar 4.4** Diagram hasil survei program kerjasama di RA Al-Masithoh

Diagram di atas menunjukkan hasil survei mengenai keterlaksanaan program kerja sama antara lembaga PAUD RA Al-Masithoh dan orang tua. Terlihat bahwa sebagian besar program telah terlaksana dengan baik, meskipun beberapa lainnya masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan rekapitulasi dari 67 responden, program yang paling banyak dilaksanakan adalah Program Infaq/Shodaqoh dengan persentase sebesar 22,39%, diikuti oleh Program Pentas Akhir Tahun sebesar 17,91%. Di RA Al-Masithoh berdasar pada pemaparan ibu Miftah menemukan fakta bahwasanya kegiatan pentas akhir tahun dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada

murid kelas B yang akan berpisah dan memasuki jenjang baru, dengan adanya program tersebut melibatkan kedua belah pihak serta mampu meningkatkan karakter keberanian pada anak (W1.1MJP12). Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar 4.2 merupakan kegiatan pentas akhir tahun, dengan adanya kegiatan itu dapat meningkatkan karakter tanggungjawab, kerjasama, percaya diri, disiplin terutama pada dirinya sendiri.



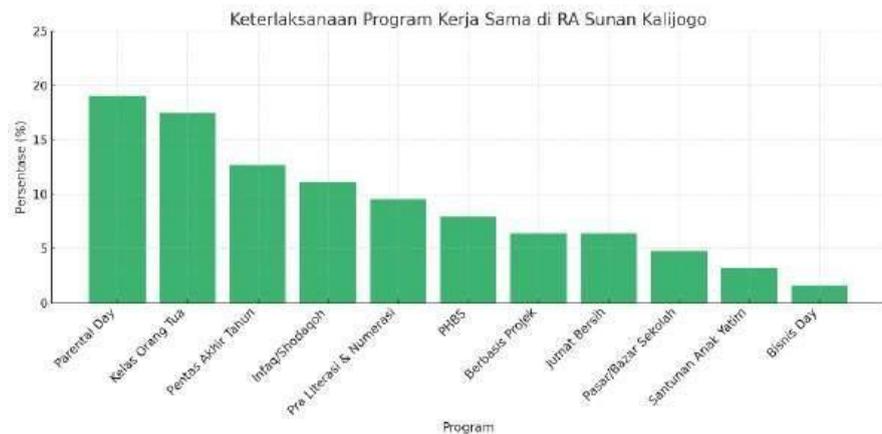
**Gambar 4.5** Kegiatan Pentas Akhir Tahun RA Al-Masithoh

Santunan Anak Yatim sebesar 14,93%. Program santunan anak yatim juga merupakan program yang disepakati pihak sekolah dengan pengurus yayasan sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan santunan merupakan kegiatan yang rutin diadakan (W1.1MJP9). Ketiga program ini menempati posisi tertinggi karena melibatkan langsung orang tua dan peserta didik dalam kegiatan sosial, spiritual, dan apresiasi pencapaian anak. Pada RA Al Masithoh memperoleh temuan menarik, Ibu Miftah menyatakan bahwa kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari jumat agar anak terbiasa berbagi sejak dini, selain itu pula dari adanya kegiatan sosial semacam ini anak dapat belajar langsung tentang kepedulian dan empati terhadap sesama (W1.IMJ/P13).

Program Pasar/Bazar Sekolah menempati posisi berikutnya dengan angka 13,43%, menunjukkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan kewirausahaan anak. Kegiatan Pra Literasi dan Numerasi serta Jumat Bersih masing-masing memperoleh persentase sebesar 7,46%, disusul oleh Program Berbasis Projek sebesar 5,97% dan Program PHBS sebesar 4,48%. Keterlibatan dalam program-program ini menunjukkan perlunya penguatan peran orang tua dalam mendukung kebersihan, kemandirian, serta stimulasi kognitif anak.

Sementara itu, Program Kelas Orang Tua hanya mencatatkan persentase sebesar 2,99%, dan Program Parental Day serta Program Bisnis Day masing-masing sebesar 1,49%. Ketiganya menempati posisi terendah dalam pelaksanaan, yang dapat menjadi indikator bahwa kegiatan yang bersifat partisipatif dalam ruang kelas dan peningkatan kapasitas orang tua masih perlu ditingkatkan dari segi pemahaman, waktu pelaksanaan, maupun minat partisipasi. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program-program RA Al-Masithoh cukup bervariasi.

Program-program yang bersifat sosial dan apresiatif cenderung mendapatkan partisipasi lebih tinggi, sementara program berbasis partisipasi langsung di kelas atau peningkatan peran orang tua masih memerlukan pendekatan dan strategi baru. Hal ini sejalan dengan prinsip keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, di mana kolaborasi aktif antara sekolah dan rumah dapat memperkuat proses pembelajaran serta membentuk karakter anak secara menyeluruh.



**Gambar 4.6** Diagram hasil survei program kerjasama di RA Sunan Kalijogo

Diagram di atas menunjukkan hasil survei mengenai keterlaksanaan program kerja sama antara lembaga PAUD dan orang tua di RA Sunan Kalijogo. Terlihat bahwa sebagian besar program telah terlaksana dengan baik, meskipun beberapa lainnya masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan rekapitulasi dari 63 responden, program yang paling banyak dilaksanakan adalah Parental Day dengan persentase sebesar 19,05%, disusul oleh Program Kelas Orang Tua sebesar 17,46%. Kedua program ini menempati posisi tertinggi karena mendorong partisipasi langsung orang tua

dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan anak.

Program Pentas Akhir Tahun berada pada posisi ketiga dengan persentase 12,70%, menunjukkan adanya antusiasme lembaga dalam mengapresiasi hasil belajar anak secara terbuka kepada orang tua. Selanjutnya, Program Infaq/Shodaqoh memperoleh 11,11%, mencerminkan keterlibatan orang tua dalam aspek sosial dan spiritual peserta didik. Kegiatan Pra Literasi dan Numerasi juga cukup mendapat perhatian dengan angka 9,52%, memperlihatkan upaya mendukung kemampuan dasar anak sejak dini. Disusul oleh Program Kelas Orang Tua sebesar 17,46%. Kedua program ini menempati posisi tertinggi karena mendorong partisipasi langsung orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan anak.

Program Pentas Akhir Tahun berada pada posisi ketiga dengan persentase 12,70%, menunjukkan adanya antusiasme lembaga dalam mengapresiasi hasil belajar anak secara terbuka kepada orang tua. Selanjutnya, Program Infaq/Shodaqoh memperoleh 11,11%, mencerminkan keterlibatan orang tua dalam aspek sosial dan spiritual peserta didik. Kegiatan Pra Literasi dan Numerasi juga cukup mendapat perhatian dengan angka 9,52%, memperlihatkan upaya mendukung kemampuan dasar anak sejak dini.

Sementara itu, Program PHBS dan Program Berbasis Projek masing-masing mencatat persentase 7,94% dan 6,35%, diikuti oleh Jumat Bersih yang juga sebesar 6,35%. Ketiga program ini memerlukan peningkatan dalam pelaksanaannya agar dapat lebih mengoptimalkan kebiasaan sehat dan pembelajaran berbasis aktivitas di lingkungan anak. Di sisi lain, Pasar/Bazar Sekolah hanya mencapai 4,76%, Santunan Anak Yatim 3,17%, dan Program Bisnis Day merupakan yang paling rendah pelaksanaannya, yakni hanya 1,59%. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi strategi dalam menarik keterlibatan orang tua dalam kegiatan kewirausahaan dan sosial. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program-program di RA Sunan Kalijogo cukup beragam.



**Gambar 4.7** Diagram hasil survei sarana komunikasi pada tiap lembaga

Berdasarkan hasil survei pada butir kedua mengenai sarana komunikasi yang disediakan sekolah atau guru bagi orang tua di RA Al-Masithoh, data menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik memilih pesan singkat (seperti WhatsApp/SMS) sebagai media komunikasi utama, dengan persentase sebesar 40,30%. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan dan kecepatan teknologi digital menjadi pertimbangan utama dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang tua.

Selain itu, komunikasi tatap muka secara langsung juga masih menjadi pilihan penting dengan persentase sebesar 35,82%, mencerminkan perlunya interaksi personal dan penyampaian informasi yang lebih mendalam antara guru dan orang tua. Media telepon digunakan oleh 23,88% responden, yang memungkinkan komunikasi langsung namun tetap fleksibel tanpa perlu tatap muka fisik. Sementara itu, tidak ada responden yang menggunakan email maupun Telegram sebagai media komunikasi, yang menunjukkan bahwa kedua platform ini kurang diminati atau kurang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan komunikasi di lingkungan RA Al-Masithoh. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi digital sangat diandalkan, komunikasi tatap muka tetap memiliki peran yang penting dalam menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua, terutama dalam membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Sedangkan hasil survei mengenai sarana komunikasi yang disediakan sekolah atau guru bagi orang tua di RA Baiturrohmah, mayoritas tenaga pendidik masih sangat mengandalkan komunikasi tatap muka secara langsung, dengan persentase sebesar 91,67% atau sebanyak 55 orang dari

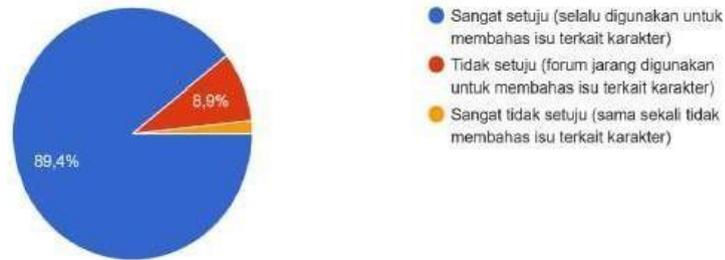
total 60 responden. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung masih dianggap sebagai cara paling efektif dalam membangun pemahaman dan kepercayaan antara guru dan orang tua.

Selain itu, komunikasi melalui telepon juga cukup banyak digunakan, dengan persentase 58,33% atau sekitar 35 orang, sebagai alternatif komunikasi langsung yang tetap memberi ruang untuk diskusi dua arah tanpa harus bertemu fisik. Sementara itu, pesan singkat seperti WhatsApp atau SMS digunakan oleh 15,00% responden (9 orang), menunjukkan bahwa meskipun efisien, media ini belum menjadi pilihan utama di lingkungan RA Baiturrohim. Tidak terdapat tenaga pendidik yang menggunakan email maupun Telegram sebagai media komunikasi dengan orang tua. Hal ini bisa disebabkan oleh preferensi terhadap komunikasi yang lebih praktis atau keterbatasan akses serta kebiasaan penggunaan media tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa di RA Baiturrohim, pendekatan komunikasi personal masih menjadi andalan utama, meskipun perlahan mulai diimbangi dengan pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih modern sesuai kebutuhan.

Kemudian hasil survei mengenai sarana komunikasi yang disediakan sekolah atau guru bagi orang tua di RA Sunan Kalijogo, terlihat bahwa komunikasi tatap muka secara langsung masih menjadi pilihan utama bagi tenaga pendidik, dengan persentase sebesar 49,21% dari total 63 responden. Komunikasi ini dianggap memberikan ruang yang lebih dalam untuk membahas perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, telepon menjadi sarana komunikasi yang hampir setara popularitasnya, dipilih oleh 47,62% responden. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dilakukan secara langsung, komunikasi via suara tetap memberikan kenyamanan tersendiri dalam menjalin diskusi antara guru dan orang tua. Sementara itu, pesan singkat seperti WA atau SMS dan penggunaan Telegram masing-masing hanya digunakan oleh 1,59% responden, menunjukkan bahwa media berbasis teks belum menjadi pilihan utama dalam komunikasi di RA Sunan Kalijogo. Email sama sekali tidak digunakan oleh responden sebagai sarana komunikasi, kemungkinan karena dinilai kurang praktis atau tidak umum digunakan dalam komunikasi harian antara guru dan orang tua. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan

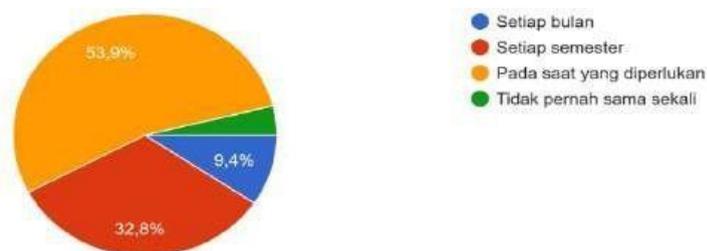
bahwa guru di RA Sunan Kalijogo lebih memilih metode komunikasi yang bersifat langsung atau setidaknya bersuara, demi menciptakan hubungan yang hangat dan efektif dengan orang tua peserta didik.



**Gambar 4. 8** Diagram hasil survei dampak adanya sarana komunikasi

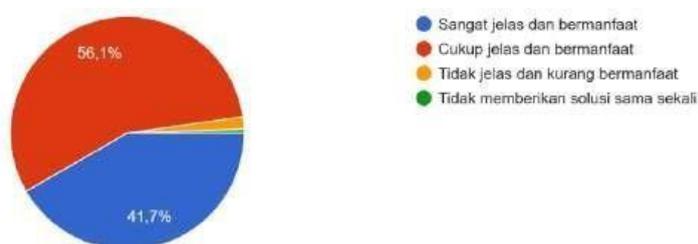
Hasil survei pada butir ketiga menunjukkan bahwa 89,4% responden setuju bahwa sekolah telah menyediakan sarana komunikasi yang dimanfaatkan oleh guru untuk membahas perkembangan karakter anak. Adanya sarana komunikasi yang dibuat sekolah dikelola untuk terus memberikan informasi serta hal terbaru dari perkembangan anak (W2.2/NR/P7). Namun, sebanyak 8,9% responden menyatakan tidak setuju, dan hanya sejumlah kecil responden yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki sarana komunikasi yang dianggap efektif oleh guru, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Sarana komunikasi yang baik sangat penting untuk memastikan keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan karakter anak. Dengan komunikasi yang terjalin, guru dapat menyampaikan informasi yang relevan dan mendiskusikan langkah-langkah yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak. Sekolah yang belum maksimal dalam menyediakan sarana ini perlu mengidentifikasi kendala yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih baik



**Gambar 4. 9** Diagram hasil survei intensitas sesi konsultasi

Hasil survei pada butir keempat menunjukkan bahwa intensitas sesi konsultasi antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak sangat bervariasi. Sebanyak 53,9% orang tua menyatakan bahwa sesi konsultasi hanya dilakukan saat diperlukan (W2.2/DS/P3). Sementara itu 32,8% responden menyatakan bahwa sesi konsultasi dilakukan setiap semester. Selain itu, 9,4% orang tua melakukan konsultasi dengan guru setiap bulan (W2.2/NR/P3). Hanya sebagian kecil, yaitu sekitar 4,2% yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan sesi konsultasi untuk membahas perkembangan anak. Frekuensi konsultasi yang rendah, seperti hanya pada saat diperlukan, mungkin menunjukkan adanya kendala dalam komunikasi yang lebih terstruktur. Meningkatkan sesi konsultasi yang lebih rutin dapat memperkuat kerjasama antara orang tua dan guru dalam memantau perkembangan anak secara lebih efektif.

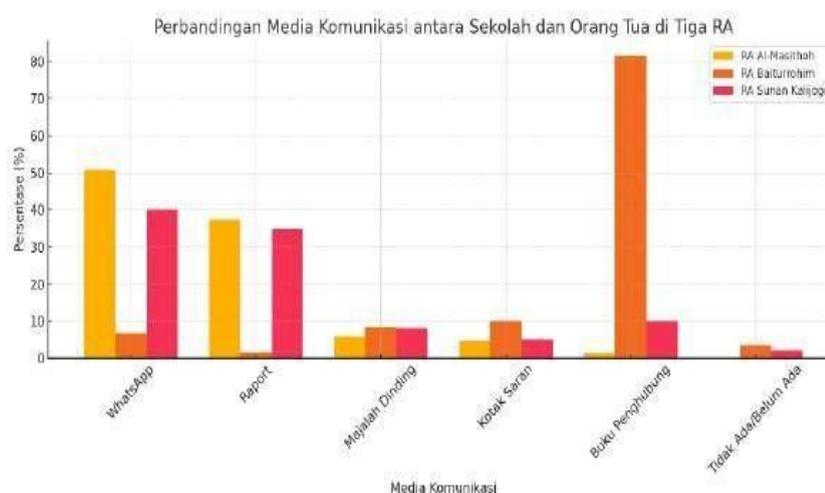


**Gambar 4. 10** Diagram hasil survei solusi dari adanya sesi konsultasi

Hasil survei pada butir kelima menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa puas dengan solusi yang diberikan oleh guru dalam sesi konsultasi mengenai cara menanamkan perkembangan karakter anak di rumah. Sebanyak presentase pada angka 56,1% responden menyatakan bahwa solusi yang diberikan cukup jelas dan bermanfaat mengenai perkembangan (W2.2/NR/P4). Sementara sejumlah 41,7% lainnya merasa bahwa solusi tersebut sangat jelas dan bermanfaat (W2.2/DS/P4). Namun, sejumlah kecil orang tua mengungkapkan bahwa solusi yang diberikan kurang jelas dan kurang bermanfaat, dan sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa mereka tidak menerima solusi sama sekali. Tanggapan positif yang diterima menunjukkan bahwa banyak guru telah memberikan panduan yang efektif dan mudah dipahami dalam mendukung perkembangan karakter anak. Akan tetapi, ada ruang untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi solusi yang diberikan.

## b. Laporan Hasil Perkembangan Anak

Laporan Hasil Perkembangan Anak merupakan indikator kedua dalam variabel kerja sama antara guru dan orang tua, yang berfokus pada sejauh mana pihak sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik secara rutin dan terbuka. Dalam indikator ini terdapat 5 butir pernyataan yang menggambarkan praktik penyampaian laporan perkembangan anak oleh guru kepada orang tua sebagai bentuk transparansi dan kolaborasi dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data dalam bentuk persentase yang menunjukkan tingkat keterlaksanaan laporan hasil perkembangan di masing-masing lembaga PAUD. Seluruh data tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram guna mempermudah pembacaan dan perbandingan antar lembaga sekolah.



**Gambar 4. 11** Diagram hasil survei Media Penghubung sekolah

Berdasarkan hasil survei Butir keenam mengenai dokumen atau sarana yang digunakan sebagai penghubung komunikasi antara sekolah dan orang tua di RA Sunan Kalijogo, diketahui bahwa Buku Penghubung menjadi alat komunikasi yang paling banyak digunakan, dengan persentase sebesar 50,79%. Hal ini menunjukkan bahwa buku penghubung masih dianggap efektif sebagai sarana mendokumentasikan informasi harian maupun mingguan tentang perkembangan anak.

Kotak Saran menempati posisi kedua dengan persentase 23,81%, yang mengindikasikan adanya ruang partisipasi orang tua dalam memberikan masukan secara langsung kepada pihak sekolah. Diikuti oleh

WhatsApp sebagai sarana komunikasi digital dengan persentase 15,87%, mencerminkan mulai adanya adaptasi terhadap teknologi dalam menyampaikan informasi secara cepat dan efisien.

Sementara itu, penggunaan Raport sebagai media penghubung tercatat sebanyak 9,52%, dan Majalah Dinding hanya 6,35%, menunjukkan bahwa kedua media ini digunakan secara lebih periodik atau pasif dalam menyampaikan informasi. Adapun sebanyak 1,59% responden menyatakan bahwa belum tersedia atau tidak ada dokumen penghubung yang digunakan. Secara umum, hasil survei ini mencerminkan bahwa RA Sunan Kalijogo lebih mengandalkan media tertulis konvensional dalam menjalin komunikasi dengan orang tua, meskipun penggunaan media digital seperti WhatsApp mulai muncul sebagai pelengkap. Kombinasi berbagai dokumen penghubung ini diharapkan mampu memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak secara berkelanjutan.

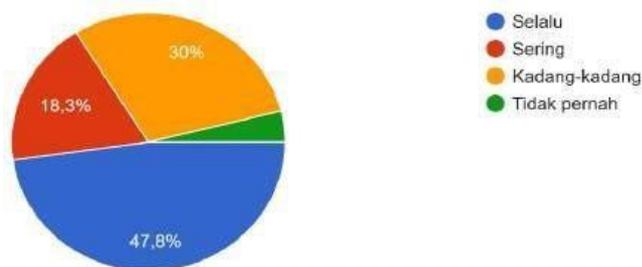
Berdasarkan hasil survei mengenai dokumen atau sarana penghubung antara sekolah dan orang tua di RA Al-Masithoh, mayoritas responden menyatakan bahwa media komunikasi utama yang digunakan adalah WhatsApp, dengan persentase tertinggi sebesar 50,75%. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital menjadi pilihan utama karena kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan informasi antar pihak sekolah dan orang tua.

Di posisi kedua, Raport tercatat sebesar 37,31%, menunjukkan bahwa laporan perkembangan belajar anak masih dianggap penting dan digunakan secara rutin sebagai alat komunikasi akademik formal. Sementara itu, Majalah Dinding digunakan oleh 5,97% dan Kotak Saran oleh 4,48%, mencerminkan adanya upaya untuk melibatkan orang tua dalam informasi visual dan umpan balik terhadap kegiatan sekolah. Buku Penghubung hanya digunakan oleh 1,49% responden, menandakan bahwa media komunikasi tertulis konvensional sudah mulai ditinggalkan. Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa sekolah tidak menyediakan sarana komunikasi, dengan nilai 0% pada kategori "Tidak Ada / Belum Ada". Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa RA

Al-Masithoh telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dengan mengandalkan komunikasi digital sebagai jembatan utama dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua, tanpa sepenuhnya meninggalkan pendekatan formal dan informatif seperti raport.

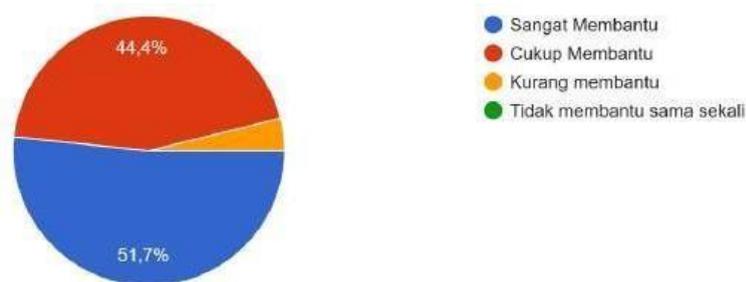
Berdasarkan hasil survei mengenai dokumen atau sarana penghubung komunikasi antara sekolah dan orang tua di RA Baiturrohim, diketahui bahwa Buku Penghubung merupakan media yang paling dominan digunakan, dengan persentase sebesar 81,67%. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa buku penghubung masih menjadi alat utama bagi guru dalam menyampaikan informasi harian mengenai perkembangan peserta didik kepada orang tua. Kotak Saran berada di urutan kedua dengan 10,00%, menandakan adanya ruang bagi orang tua untuk menyampaikan masukan atau kritik secara langsung kepada pihak sekolah. Sementara itu, Majalah Dinding digunakan oleh 8,33%, dan WhatsApp sebesar 6,67%, menunjukkan pemanfaatan media visual dan digital mulai diterapkan meskipun belum maksimal.

Penggunaan Raport sebagai media komunikasi tercatat hanya 1,67%, karena umumnya bersifat periodik, dan 3,33% responden menyatakan bahwa belum ada atau tidak tersedia media penghubung yang digunakan secara khusus. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa RA Baiturrohim masih sangat bergantung pada media komunikasi konvensional, khususnya buku penghubung. Namun, keberadaan media lain seperti WhatsApp menunjukkan adanya potensi pengembangan komunikasi digital yang dapat lebih mendukung efektivitas hubungan antara sekolah dan orang tua.



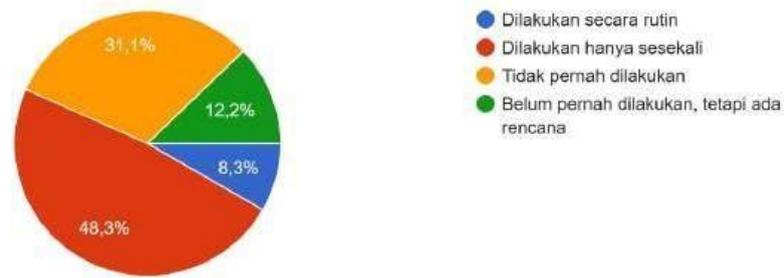
**Gambar 4. 12** Diagram hasil survei Penyampaian laporan perkembangan

Berdasarkan hasil survei pada butir ketujuh terkait penyampaian laporan perkembangan karakter anak, diperoleh data bahwa 47,8% orang tua menyatakan selalu menerima laporan secara berkala dari guru (W2.2/DS/P6). Selanjutnya, sebanyak 18,3% orang tua menyatakan sering mendapatkan laporan dari guru mengenai perkembangan anak (W2.2/NR/P6). Sementara 30% responden lainnya mengaku hanya kadang-kadang menerima laporan tersebut. Sebaliknya, 3,9% responden menyatakan tidak pernah menerima laporan perkembangan karakter anak dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah aktif dalam memberikan laporan perkembangan anak, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan konsistensi dalam pelaporannya.



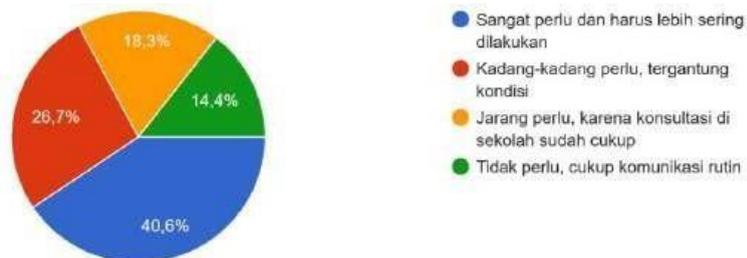
**Gambar 4.13** Diagram hasil survei manfaat adanya informasi perkembangan anak

Hasil survei pada butir kedelapan menunjukkan bahwa pemberian informasi oleh guru mengenai perkembangan karakter anak di sekolah mendapat respons yang positif dari orang tua. Sebanyak 51,7% responden menyatakan bahwa informasi tersebut sangat membantu dalam menyelaraskan pembentukan karakter anak antara sekolah dan rumah (W2.2/DS/P4). Selain itu, 44,4% responden merasa bahwa informasi ini cukup membantu dalam mendukung kolaborasi dengan guru untuk perkembangan anak (W2.2/NR/P4). Namun, masih ada 3,9% responden yang menilai bahwa informasi tersebut kurang membantu. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang konsisten dan terarah antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan keselarasan pendidikan karakter anak. Dengan kolaborasi yang baik, pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih optimal baik di rumah maupun di sekolah.



**Gambar 4.14** Diagram hasil survei pertemuan rutin/ kunjungan ke rumah

Pada butir kesembilan, hasil survei menunjukkan mengenai upaya guru dalam memantau perkembangan karakter anak juga melakukan pertemuan rutin/ kunjungan ke rumah. Sebanyak 48,3% responden menyatakan bahwa pertemuan/ kunjungan ke rumah anak hanya dilakukan sesekali apabila ada suatu hal/ kepentingan yang mendesak dengan pihak sekolah (W2.2/DS/P11). Sementara itu, 31,1% responden yang menyatakan belum pernah dilakukan kunjungan guru, dan sekitar persentase 12,2% responden yang menyatakan belum pernah dilakukan tetapi ada rencana (W2.2/NR/P11). Serta sejumlah 8,3% responden juga yang melakukan kunjungan/ pertemuan dengan intensitas rutin.



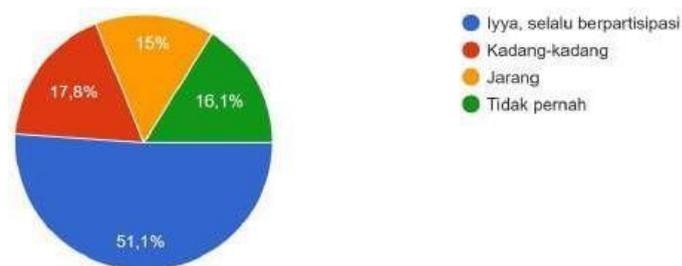
**Gambar 4.15** Diagram hasil survei penyalarsan sesi konsultasi

Hasil survei pada butir kesepuluh menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyalarskan pendidikan karakter anak di rumah melalui sesi konsultasi atau kunjungan ke rumah mendapat beragam tanggapan dari orang tua. Sebanyak 40,6% orang tua menilai bahwa kegiatan ini sangat penting dan perlu ditingkatkan untuk memantau serta mendiskusikan perkembangan karakter anak secara lebih mendalam (W2.2/DS/P11). Sementara itu, 26,7% orang tua merasa bahwa kunjungan semacam ini hanya diperlukan sesekali, tergantung pada situasi atau kebutuhan (W2.2/NR/P11). Di sisi lain, 18,3% responden berpendapat bahwa sesi

konsultasi di sekolah sudah cukup sehingga kunjungan ke rumah jarang diperlukan (W2.2/NP/P11). Hanya terdapat sekitar 14,4% responden yang menyatakan bahwa kunjungan ke rumah tidak perlu dilakukan, karena komunikasi rutin yang sudah berjalan dianggap memadai. Kegiatan sesi konsultasi atau kunjungan ke rumah dapat menjadi jembatan penting untuk memperkuat sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, guru dapat memahami kondisi lingkungan rumah anak, sehingga strategi pendidikan karakter dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan anak.

### c. Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak

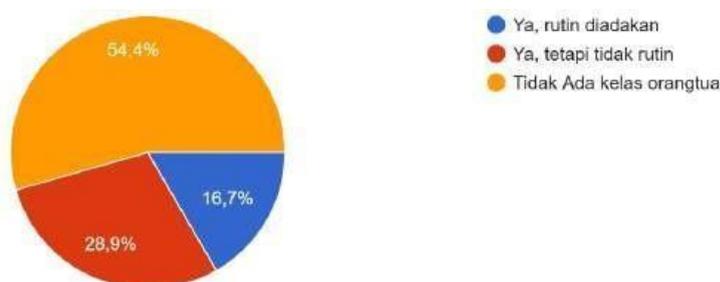
Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak merupakan indikator ketiga dalam variabel kerja sama antara guru dan orang tua, yang menyoroti sejauh mana orang tua turut aktif dalam mendampingi proses belajar anak, baik di rumah maupun dalam kegiatan sekolah. Indikator ini terdiri atas 9 butir pernyataan yang mencerminkan bentuk partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan karakter dan kompetensi anak usia dini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data dalam bentuk persentase mengenai keterlibatan tersebut dari masing-masing responden di setiap lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur, hasil data tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram dari tiap lembaga sekolah.



**Gambar 4.16** Diagram hasil survei Keterlibatan Orangtua

Diagram di atas menyajikan hasil survei butir kedua belas terkait indikator keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak. Berdasarkan data yang ditampilkan, terdapat sekitar 51,1% responden menyatakan bahwa

mereka selalu berpartisipasi pada kegiatan di sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter (W2.2/DS/P15). Sementara itu, 17,8% responden yang menyebutkan bahwa mereka hanya kadang-kadang turut ikut serta dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada perkembangan karakter mereka (W2.2/NR/P15). Kemudian sekitar pada angka 16,1% responden yang menyatakan tidak pernah ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta sekitar 15% responden yang jarang mengikuti setiap kegiatan yang ada disekolah.



**Gambar 4.17** Diagram hasil survei penyediaan kelas orangtua

Pada butir ketiga belas, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyediakan kelas bagi orangtua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter di sekolah, sebanyak 54,4% responden menyatakan bahwa tidak ada kelas orangtua yang terselenggara. Sementara itu, 28,9% responden mengatakan bahwa terdapat kelas orangtua namun tidak rutin dilaksanakan (W2.2/DS/P14). Dan sejumlah persentase 16,7% responden mengatakan ada kelas orangtua yang rutin diadakan.



**Gambar 4.18** Diagram hasil survei manfaat adanya kelas orangtua

Pada butir keempat belas, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyediakan kelas bagi orangtua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter di sekolah, sebanyak 52,8% responden menyatakan bahwa akan sangat berguna materi yang disampaikan bila

terlaksana secara rutin. Sementara itu, 46,1% responden mengatakan bahwa cukup berguna atas pengetahuan yang diberikan, dan sejumlah kecil hanya pada persentase 1,1% responden yang mengatakan tidak berguna. Adanya program kelas bagi orangtua merupakan upaya dalam menambah wawasan serta penyamaan visi misi dalam mendidik anak.



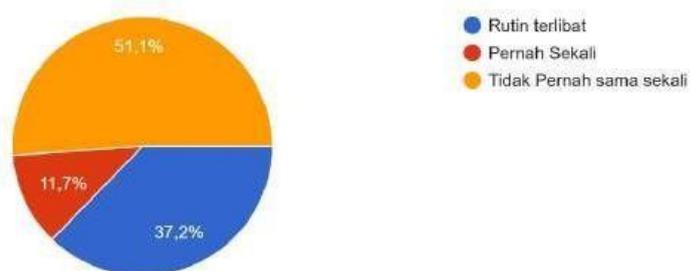
**Gambar 4.19** Diagram hasil survei program tahunan pada 3 Lembaga

Diagram di atas menyajikan hasil survei butir kelima belas terkait program tahunan yang selalu dilaksanakan pada masing-masing lembaga. RA Baiturrohim menunjukkan bahwa kegiatan Parenting (48,33%) menjadi program dengan tingkat partisipasi tertinggi. Hal ini mencerminkan tingginya minat orang tua untuk terlibat langsung dalam pola asuh dan pendidikan anak di rumah. Outing Class berada di posisi kedua (36,67%), menunjukkan minat terhadap kegiatan pembelajaran luar ruang. Program seperti Pelatihan Orang Tua (11,67%) dan Seminar (3,33%) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis teori atau pelatihan formal masih kurang diminati. Berbeda dengan RA Baiturrohim, RA Al-Masithoh menempatkan Outing Class sebagai program paling diminati, dengan tingkat partisipasi tertinggi sebesar 59,70%. Ini menunjukkan bahwa orang tua di RA Al-Masithoh lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat langsung dan kontekstual bersama anak. Pelatihan Orang Tua (20,90%) dan Parenting (11,94%) juga mendapat perhatian, sementara Seminar (7,46%) tetap menjadi program dengan tingkat partisipasi terendah.

RA Sunan Kalijogo menunjukkan pola yang hampir serupa dengan RA Al-Masithoh, di mana Outing Class menjadi program unggulan dengan partisipasi 57,14%. Program Parenting juga cukup tinggi (36,51%),

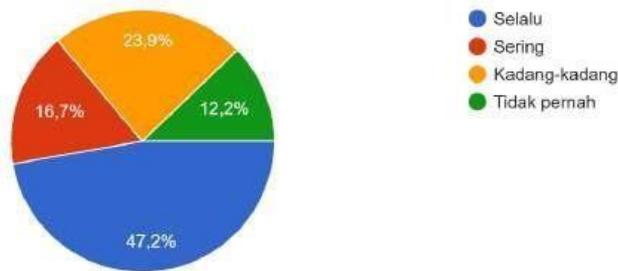
menandakan kesadaran orang tua terhadap pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan. Namun, Pelatihan Orang Tua (3,17%) dan Seminar (1,59%) memiliki tingkat partisipasi yang sangat rendah, menunjukkan bahwa pendekatan instruksional kurang menarik bagi orang tua.

Jika dilihat secara keseluruhan, ketiga lembaga menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa orang tua lebih tertarik pada program yang melibatkan keterlibatan langsung bersama anak, seperti Outing Class dan Parenting. Program yang bersifat teoritis atau satu arah, seperti Seminar dan Pelatihan, cenderung kurang diminati. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program keterlibatan orang tua perlu dirancang lebih interaktif dan aplikatif agar efektif membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan membandingkan ketiga lembaga ini, dapat disimpulkan bahwa strategi keterlibatan orang tua yang paling berhasil adalah yang mengutamakan interaksi langsung, suasana menyenangkan, dan pendekatan praktis. Untuk meningkatkan efektivitas program, sekolah dapat mempertimbangkan modifikasi metode pelaksanaan seminar dan pelatihan agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan orang tua.



**Gambar 4.20** Diagram hasil survei keterlibatan orangtua (parental day)

Pada butir keenam belas, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam pendidikan karakter salah satunya dengan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran di kelas seperti orangtua mengajar, sebanyak 51,1% responden menyatakan bahwa tidak pernah sama sekali terlibat dalam kegiatan mengajar di sekolah (W2.2/DS/P15). Sementara itu 37,2% responden mengatakan bahwa rutin terlibat dalam kegiatan orangtua mengajar di sekolah (W2.2/NR/P15), dan sejumlah kecil hanya pada persentase 11,7% orangtua yang mengatakan pernah hanya sesekali terlibat dalam kegiatan mengajar sekolah.



**Gambar 4.21** Diagram hasil survei keterlihatan penyusunan program

Pada butir ketujuh belas, hasil survei keterlibatan orangtua dalam menyusun rencana bersama dengan pihak komite sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 47,2% responden menyatakan bahwa selalu ikut serta dan terlibat dalam prosesnya meskipun hanya perwakilan dari kelas (W2.2/DS/P17). Kemudian pada persentase 23,9% responden yang kadang-kadang ikut terlibat (W2.2/NR/P17). Sementara itu 16,7% responden mengatakan bahwa sering terlibat dalam kegiatan penyusunan program, dan sejumlah kecil hanya pada persentase 12,2% responden yang mengatakan tidak pernah ikut terlibat dalam kegiatan penyusunan rencana sekolah.



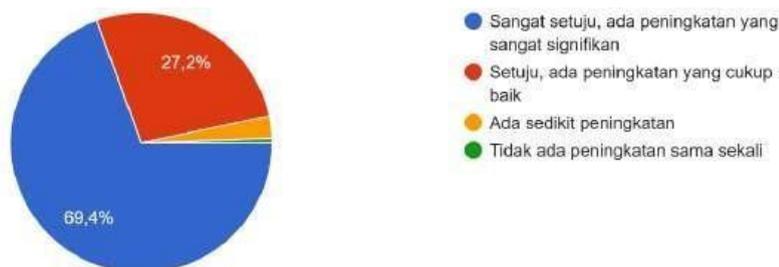
**Gambar 4.22** Diagram hasil survei keterlibatan program paguyuban

Berdasarkan Hasil survei pada butir kedelapan belas mengenai keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak menunjukkan bahwa paguyuban menjadi salah satu pihak kedua yang selalu diajak guru untuk membantu menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak dengan persentase sebesar 81,3% responden yang aktif tergabung (W2.2/NP/P17). Selain itu, sebanyak 20,6% responden yang selalu ikut tergabung, namun jarang terlihat. Sementara 10% orangtua yang tidak terlibat, hanya selalu mengikuti pada hasil akhir dari paguyuban.



**Gambar 4.23** Diagram hasil survei keterlibatan program pembentukan karakter

Hasil survei pada butir kesembilan belas menunjukkan bahwa 55,3% orang tua selalu terlibat dalam mendampingi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembentukan karakter anak, 20,7% hanya sesekali terlibat, 20,7% tidak terlibat sama sekali, dan 3,3% hanya terlibat pada saat-saat tertentu. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas orang tua berperan aktif, masih ada yang kurang terlibat. Hal ini sejalan dengan teori Epstein (2001) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin besar dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Karena itu, peran aktif semua orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pendidikan karakter anak.



**Gambar 4. 24** Diagram hasil survei peningkatan karakter anak

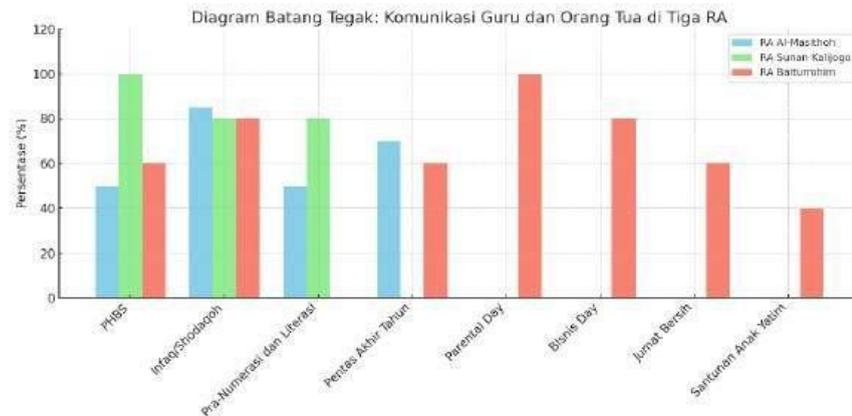
Hasil survei pada butir kedua puluh dari respon orang tua menunjukkan bahwa sebanyak 69,4% menyatakan sangat setuju dan 27,2% setuju bahwa kerja sama antara guru dan orang tua berkontribusi positif terhadap peningkatan karakter anak. Selain itu, 2,2% responden mengungkapkan hanya ada sedikit peningkatan, sementara 1% menyatakan tidak melihat peningkatan sama sekali. Secara umum, data ini mencerminkan bahwa mayoritas orang tua mengakui pentingnya kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan rumah dalam memperkuat nilai-nilai karakter pada anak.

## b. Kuisioner Guru

### a. Komunikasi Dua Arah Antara Sekolah dan Orangtua

Indikator pertama pada variabel kerjasama guru dan orangtua dalam hal ini yakni komunikasi dua arah antara sekolah dan orangtua. Terdapat 6 butir pernyataan dalam indikator ini yang berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua dalam membangun pendidikan karakter pada anak di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil survei, yang dilakukan peneliti maka diperoleh hasil penelitian ini dalam bentuk persentase. Berikut akan dicantumkan dalam bentuk diagram:

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari 6 responden guru di RA Al-Masithoh, terdapat tiga program kerja sama yang paling menonjol dan menunjukkan tingkat pelaksanaan yang tinggi.



**Gambar 2.25** Diagram hasil survei Program Kerjasama 3 lembaga

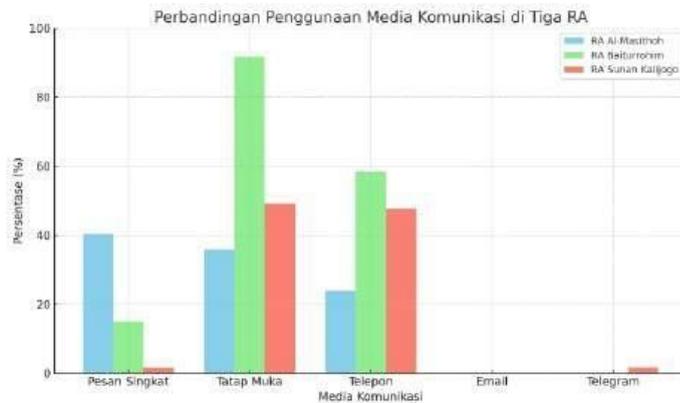
Pertama, program Infaq/Shodaqoh menjadi yang paling dominan dengan persentase sebesar 83,33%. Program ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai religius dan sosial yang ditanamkan di lingkungan sekolah, serta antusiasme orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan berbagi dan kepedulian sosial kepada anak sejak usia dini. Kedua, Kegiatan Pentas Akhir Tahun menempati urutan berikutnya dengan 66,67%, menunjukkan tingginya keterlibatan orang tua dalam momen evaluatif dan ekspresif anak. Acara ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk menampilkan hasil belajarnya selama setahun sekaligus mempererat hubungan antara orang tua, guru, dan peserta didik. Ketiga, kegiatan Pra-Numerasi & PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) masing-masing memperoleh 50,00%. Ini menandakan bahwa orang tua cukup aktif dalam mendukung proses awal

pembelajaran anak, terutama dalam hal membaca dan berhitung, serta membiasakan anak menjalani pola hidup sehat. Ketiga program tersebut menjadi bukti nyata keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak secara holistik di RA Al-Masithoh.

Berdasarkan rekapitulasi dari 5 responden guru RA Sunan Kalijogo, terdapat tiga kegiatan kerja sama yang paling menonjol dan menjadi bagian penting dari pembelajaran serta pembentukan karakter anak. Program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) mendapat skor tertinggi (100%), menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan dan pola hidup sehat telah tertanam kuat sebagai budaya sekolah. Program ini mencakup kegiatan seperti gotong royong setiap Jumat, cuci tangan sebelum makan, dan edukasi makanan sehat yang melibatkan peran aktif guru dan orangtua.

Infaq/Shodaqoh dan Kegiatan Pra-Numerasi dan Literasi masing-masing meraih 80%, memperlihatkan keseimbangan antara pembinaan karakter sosial-keagamaan dan kesiapan akademik anak. Kegiatan infaq secara rutin mengajarkan nilai berbagi, sementara kegiatan literasi dan numerasi di rumah memperkuat sinergi antara pembelajaran sekolah dan dukungan orangtua di rumah.

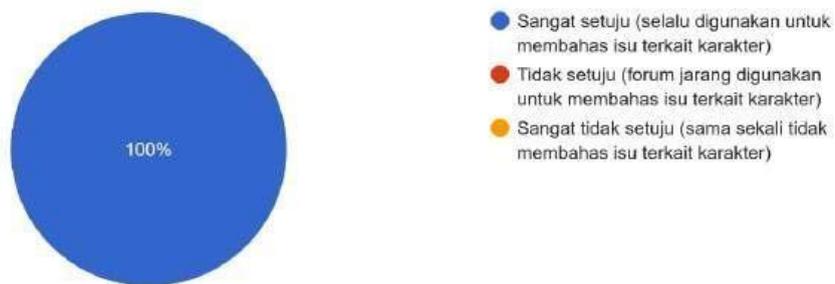
Sementara itu hasil survei dari 5 responden guru RA Baiturrohim, terdapat beberapa kegiatan kerja sama antara sekolah dan orangtua yang menonjol dan paling banyak diikuti atau diakui keberadaannya. Kegiatan yang paling dominan adalah Parental Day (Orangtua Mengajar di Kelas) yang dipilih oleh seluruh responden (100%). Selanjutnya, kegiatan Bisnis Day dan Infaq/Shodaqoh sama-sama mendapatkan perhatian besar dari 80% responden, mencerminkan adanya dorongan terhadap pendidikan kewirausahaan serta nilai-nilai sosial dan spiritual dalam lingkungan pendidikan RA. Kegiatan lain yang cukup menonjol dengan persentase masing-masing 60% adalah Jumat Bersih, Kegiatan Pentas Akhir Tahun, Program PHBS, dan Santunan Anak Yatim—semuanya mengindikasikan adanya sinergi antara pendidikan karakter, kebersihan, dan kepedulian sosial di lingkungan



**Gambar 4.26** Diagram hasil survei Media Komunikasi 3 lembaga

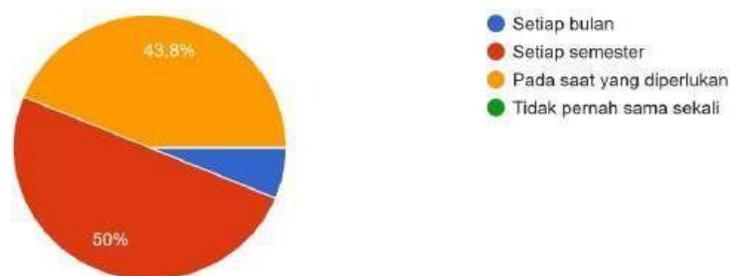
Di RA Baiturrohm, hasil rekapitulasi dari 5 responden guru menunjukkan bahwa metode tatap muka digunakan oleh seluruh responden (100%), menjadikannya metode paling dominan. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi langsung dalam menciptakan hubungan yang kuat dan pemahaman yang lebih mendalam. Pesan singkat seperti SMS/WhatsApp juga digunakan oleh 80% guru, menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kecepatan penyampaian informasi menjadi pelengkap penting dalam komunikasi harian. Sementara itu, 40% guru masih memanfaatkan telepon sebagai opsi untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam ketika diperlukan.

Terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan RA Al-Masithoh, tampak adanya pergeseran preferensi ke arah digital. Berdasarkan data dari 6 responden guru, SMS/WhatsApp menjadi media komunikasi utama (100%), menunjukkan bahwa efisiensi dan kepraktisan menjadi prioritas utama. Namun, komunikasi tatap muka masih dilakukan oleh 66,67% responden, menandakan bahwa interaksi langsung tetap penting meski tidak seintensif di RA Baiturrohm. Telepon juga digunakan oleh 50% guru sebagai alternatif ketika informasi membutuhkan klarifikasi secara verbal. Perbedaan ini mencerminkan konteks dan kebiasaan masing-masing lembaga serta kesiapan dalam mengadopsi media baru dalam menjalin kolaborasi yang produktif antara guru dan orang tua.



**Gambar 4.27** Diagram hasil survei manfaat sarana komunikasi

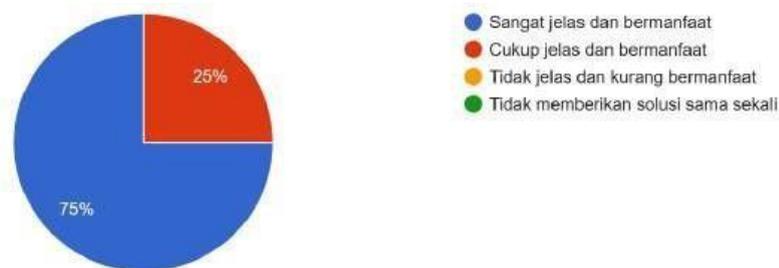
Pada butir ketiga berkaitan dengan efektivitas dari tersedianya sarana komunikasi sekolah dan orangtua dalam membahas isu-isu terkait pendidikan karakter anak, hasil survei menunjukkan bahwa persentase angka 100% guru yang menyatakan setuju dengan adanya sarana komunikasi yang dimanfaatkan untuk membahas perkembangan karakter anak di sekolah (W1.1MJP3). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas komunikasi yang memadai untuk mendukung interaksi antara guru dan orang tua dalam memantau dan mendiskusikan perkembangan anak secara efektif. Penyediaan sarana komunikasi ini mempermudah guru dalam memberikan laporan berkala mengenai kemajuan karakter anak kepada orang tua (W1.1ANP3). Selain itu, sarana ini menjadi media yang penting untuk menyelesaikan berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Dengan komunikasi yang terjalin baik, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan anak dan turut berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter mereka.



**Gambar 4.28** Diagram hasil survei Intensitas pelaksanaan pertemuan

Butir keempat berkaitan dengan intensitas pelaksanaan pertemuan atau sesi konsultasi antara guru dan orangtua. Hasil survey menunjukkan bahwa intensitas sesi konsultasi antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak bervariasi. Sebanyak 50% guru menyatakan bahwa sesi

konsultasi dilakukan pada setiap semester (W1.1MJP12). Kemudian, 43,8% guru menyebutkan bahwa sesi konsultasi dilaksanakan pada saat yang diperlukan atau dalam hal ini hanya pada kepentingan serta keperluan yang mendesak (W1.1SHP12). Sementara 9,4% guru melakukan konsultasi dengan orang tua setiap bulan. Namun, terdapat sebagian kecil orang tua yang tidak pernah melakukan sesi konsultasi dengan guru untuk membahas perkembangan anak. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dalam frekuensi konsultasi yang dilakukan antara guru dan orang tua, yang mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan atau prioritas masing-masing. Konsultasi yang dilakukan sesuai kebutuhan memberikan fleksibilitas bagi orang tua dan guru dalam menentukan waktu diskusi yang relevan. Sesi berkala, seperti setiap semester atau bulan, menunjukkan pola komunikasi yang lebih terstruktur dan terjadwal. Penting bagi sekolah untuk mendorong konsultasi yang lebih aktif agar perkembangan anak dapat dipantau dan didukung secara optimal.



**Gambar 4.29** Diagram hasil survei Solusi adanya sesi konsultasi

Butir kelima berkaitan dengan solusi yang diberikan guru dalam sesi konsultasi terkait cara menanamkan perkembangan karakter anak di rumah menunjukkan hasil yang cukup positif. Sebanyak 75% guru menyatakan bahwa solusi yang diberikan pada orangtua sudah sangat jelas dan bermanfaat (W1.1SHP6). Hal tersebut dikuatkan bahwasannya guru menjelaskan secara detail kepada orangtua mengenai suatu hal/permasalahan yang masih perlu penjelasan lebih, utamanya dalam perkembangan anak. Sementara itu, 25% guru merasa bahwa solusi yang diberikan sudah cukup jelas dan bermanfaat (W2.2/NR/P4). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasakan manfaat dari bimbingan yang diberikan guru, meskipun ada beberapa yang mungkin

merasa solusi yang diberikan masih perlu perbaikan atau tambahan dari hal yang masih kurang.

### b. Penyampaian Laporan Hasil Belajar Anak

Indikator kedua pada variabel kerjasama guru dan orangtua dalam hal ini yakni penyampaian laporan hasil belajar anak. Terdapat 5 butir pernyataan dalam indikator ini yang berkaitan dengan pelaporan hasil belajar anak dari guru kepada dalam membangun pendidikan karakter pada anak di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil survei, yang dilakukan peneliti maka diperoleh hasil penelitian ini dalam bentuk persentase. Berikut akan dicantumkan dalam bentuk diagram:



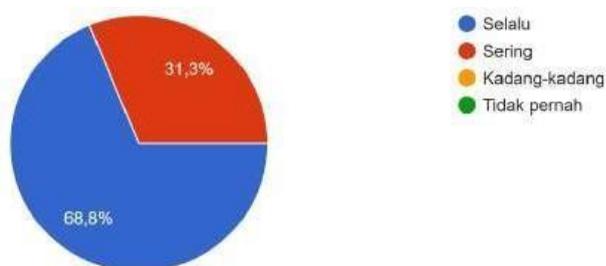
**Gambar 4.30** Diagram hasil survey Dokumen Penghubung

Berdasarkan Hasil Survei mengenai dokumen penghubung pada butir keenam dari data 5 guru RA Baiturrohim, Buku Penghubung merupakan media komunikasi utama yang digunakan antara guru dan orangtua (80%), mencerminkan keandalan media tertulis untuk menyampaikan perkembangan harian anak. Sementara itu, WhatsApp digunakan oleh 40% responden, menunjukkan bahwa teknologi digital juga mulai dimanfaatkan untuk komunikasi yang cepat dan efisien, meskipun belum sepenuhnya menggantikan dokumen fisik.

Sementara itu, rekapitulasi dari 5 guru di RA Sunan Kalijogo, Buku Penghubung dan Kotak Saran menjadi media komunikasi tidak langsung yang paling sering digunakan, masing-masing sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan atau umpan balik tanpa tatap muka langsung.

Sementara itu, Majalah Dinding menempati posisi berikutnya dengan 40%, mencerminkan fungsinya sebagai sarana informasi visual yang bisa diakses oleh seluruh warga sekolah. Grup WhatsApp kelas hanya digunakan oleh 20% responden, menandakan bahwa pemanfaatan media digital belum sepenuhnya menjadi pilihan utama dalam komunikasi tidak langsung di lingkungan RA Sunan Kalijogo.

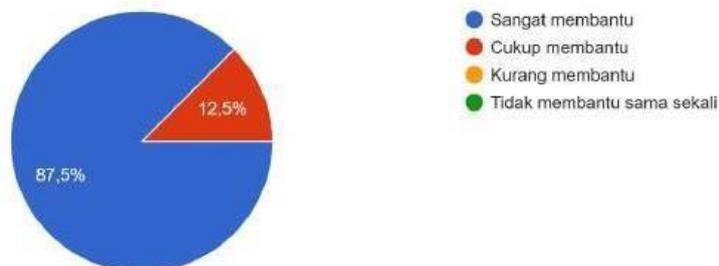
Selain itu, hasil dari 6 guru RA Al-Masithoh, Buku Penghubung menjadi media komunikasi utama yang digunakan oleh 66,67% responden, mencerminkan pola komunikasi tertulis yang konsisten antara guru dan orangtua. WhatsApp atau Grup WA Kelas/Sekolah menempati posisi kedua (33,33%) sebagai sarana komunikasi digital yang praktis dan cepat. Sementara itu, Raport Perkembangan Anak hanya disebut oleh 16,67% responden, menunjukkan bahwa laporan formal perkembangan anak masih terbatas dalam penyampaian rutin sebagai media komunikasi utama.



**Gambar 4.31** Diagram hasil survey skala intensitas penyampaian Laporan

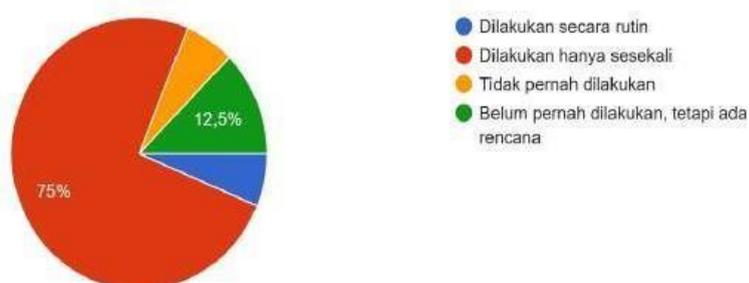
Butir ketujuh berkaitan dengan penyampaian laporan perkembangan karakter anak ditinjau berdasarkan skala intensitas penyampaian dari sekolah atau dalam hal ini tenaga pendidik. Berdasarkan data survey yang ditampilkan pada diagram diatas, sebanyak persentase 68,8% guru menyatakan bahwa mereka selalu melaporkan perkembangan karakter anak kepada orang tua secara berkala (W1.1MJP23). Sementara itu, sejumlah persentase 31,3% guru menyebutkan bahwa mereka sering memberikan laporan terkait perkembangan anak. Hasil ini menunjukkan komitmen sebagian besar guru dalam menyampaikan informasi perkembangan karakter anak secara rutin kepada orang tua. Jika intensitas guru selalu menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua dapat dilihat

berdasarkan frekuensi komunikasi, baik melalui laporan perkembangan, pertemuan rutin, maupun diskusi langsung terkait perkembangan akademik dan karakter anak.



**Gambar 4.32** Diagram hasil survey Informasi adanya laporan hasil perkembangan

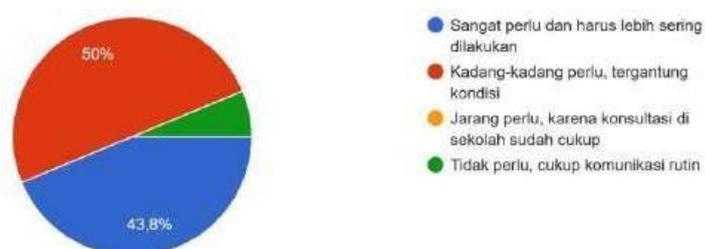
Pada butir kedelapan berkaitan dengan penyampaian laporan hasil belajar anak dalam hal ini hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyelaraskan pendidikan karakter anak di rumah dengan memberikan informasi mengenai perkembangan karakter anak di sekolah dinilai sangat positif. Sebanyak 87,5% guru menyatakan bahwa informasi tersebut sangat membantu dalam menyelaraskan pembentukan karakter anak antara di sekolah dan di rumah (W1.1MJP16). Sementara itu, 12,5% guru menganggap informasi tersebut cukup membantu dalam mendukung kolaborasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam menciptakan keselarasan pendidikan karakter anak di dua lingkungan utama mereka.



**Gambar 4.33** Diagram hasil survey Dokumen Penghubung

Pada butir kesembilan berkaitan dengan penyampaian laporan hasil belajar anak melalui pertemuan rutin/ kunjungan guru ke rumah anak, berdasarkan data hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam memantau perkembangan karakter anak juga melakukan pertemuan rutin

serta kunjungan ke rumah. Sebanyak 75% guru menyatakan bahwa pertemuan atau kunjungan ke rumah anak hanya dilakukan sesekali saja pada saat yang diperlukan atau keadaan yang sangat mendesak, sehingga diperlukan pertemuan serta kunjungan lebih lanjut di rumah (W1.1SHP11).



**Gambar 4.34** Diagram hasil survey kunjungan ke rumah

Sementara itu, 12,5% guru yang menyatakan belum pernah melakukan kunjungan ke rumah orangtua akan tetapi ada rencana. Dan sekitar persentase 6,25% guru yang menyatakan tidak pernah melakukan, dan sejumlah kecil persentase 6,25% guru juga yang melakukan kunjungan/pertemuan dengan intensitas rutin.

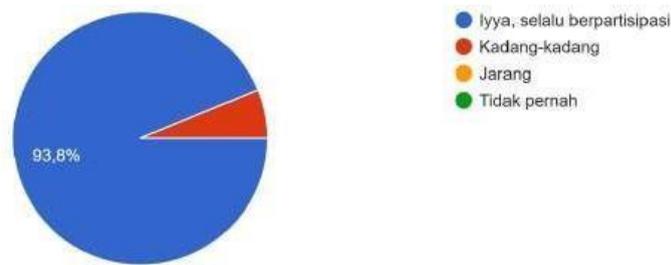
Butir kesepuluh berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya sesi konsultasi atau kunjungan ke rumah anak guna mendiskusikan perkembangan anak menunjukkan bahwa upaya guru untuk memantau serta menyelaraskan pendidikan karakter anak di rumah melalui sesi konsultasi atau kunjungan ke rumah mendapat beragam tanggapan. Sebanyak 43,8% guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat penting dan perlu ditingkatkan untuk memantau serta mendiskusikan perkembangan karakter anak secara langsung di lingkungan keluarga (W1.1MJP11). Sementara itu, 50% guru merasa bahwa kunjungan ke rumah hanya diperlukan sesekali, tergantung pada situasi atau kebutuhan (W1.1ANP11). Sebaliknya, 6,2% guru berpendapat bahwa kunjungan ke rumah tidak diperlukan karena komunikasi rutin yang sudah berjalan dinilai cukup untuk mendukung perkembangan anak.

Kunjungan ke rumah dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, sekaligus memberikan wawasan lebih mendalam tentang lingkungan keluarga anak. Dengan adanya pendekatan ini, guru dapat memberikan rekomendasi yang lebih

relevan dan membantu menciptakan keselarasan dalam pembentukan karakter anak di sekolah dan di rumah.

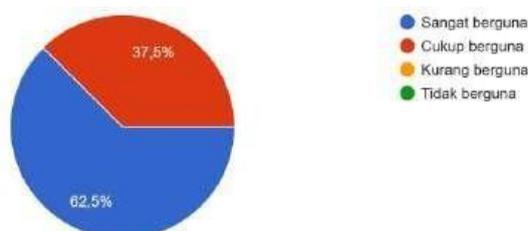
**c. Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak**

Indikator ketiga pada variabel kerjasama guru dan orangtua dalam hal ini yakni keterlibatan orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak. Terdapat 9 butir pernyataan dalam indikator ini yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak guna membangun pendidikan karakter pada anak di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil survei, yang dilakukan peneliti maka diperoleh hasil penelitian ini dalam bentuk persentase. Berikut akan dicantumkan dalam bentuk diagram:



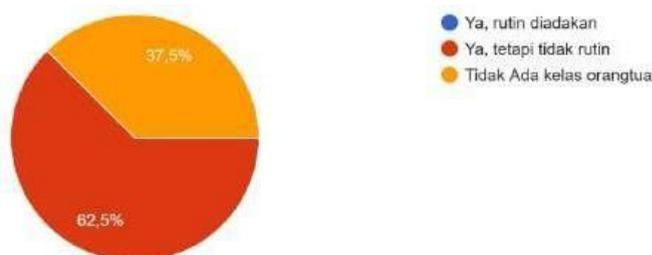
**Gambar 4.35** Diagram hasil survey keterlibatan Guru

Diagram di atas menyajikan hasil survei terkait indikator keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak, pada hal ini guru sebagai fasilitator harus terlibat aktif dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter anak.. Berdasarkan data yang ditampilkan, 93,8% guru menyatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi pada kegiatan di sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter (W1.1ANP2). Sementara itu, 6,2% guru yang menyebutkan bahwa mereka hanya kadang-kadang turut ikut serta dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada perkembangan karakter mereka. Artinya, secara keseluruhan guru aktif terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah dalam upaya pengembangan anak utamanya pada karakter.



**Gambar 4.36** hasil survey kelas bagi orangtua

Pada butir ketiga belas berkaitan dengan keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak melalui penyediaan kelas bagi orangtua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyediakan kelas bagi orangtua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter di sekolah, sebanyak 62,5% guru menyatakan bahwa ada kelas orangtua namun tidak terlaksana secara rutin (W1.1SHP10). Sementara itu, sejumlah persentase 37,5% guru mengatakan tidak ada kelas orangtua yang rutin diadakan. Program kelas bagi orangtua sudah pernah terlaksana, namun belum terencana secara periodic/ rutin pada saat penyusunan program pembelajaran.



**Gambar 4.37** Diagram hasil manfaat adanya materi kelas orangtua

Pada butir keempat belas, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyediakan kelas bagi orangtua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter di sekolah, sebanyak 62,5% guru menyatakan bahwa akan sangat berguna materi yang disampaikan bilamana program/ kegiatan tersebut terlaksana secara rutin (W1.1MJP10). Sementara itu, 37,5% guru mengatakan bahwa cukup berguna atas pengetahuan yang diberikan. Pada prinsipnya kegiatan program kelas bagi orangtua menyediakan serta memberikan ruang bagi orangtua untuk menambah wawasan/ pengetahuan mendidik anak.



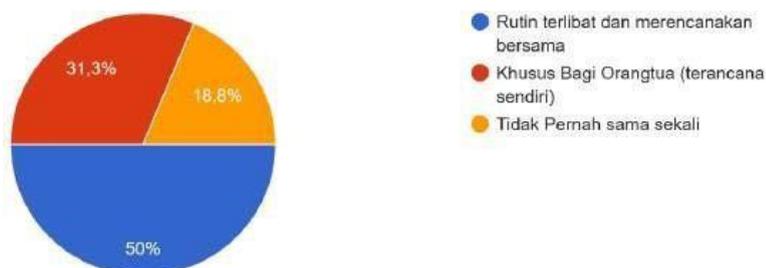
**Gambar 4.38** Hasil survey Program Tahunan Sekolah

Berdasarkan rekapitulasi dari 5 responden guru di RA Sunan Kalijogo, kegiatan Outing Class menjadi program tahunan yang paling menonjol, dengan tingkat partisipasi orang tua sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan luar kelas sangat diminati dan dianggap efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak melalui pengalaman langsung. Program Parenting Orangtua berada di posisi kedua dengan partisipasi sebesar 40%, yang menunjukkan adanya kepedulian pihak sekolah dalam memperkuat peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, walaupun masih membutuhkan peningkatan keterlibatan. Sedangkan Workshop atau Pelatihan Orangtua hanya mencatat partisipasi sebesar 20%, menandakan bahwa program ini belum menjadi perhatian utama dan perlu strategi lebih untuk mendorong keterlibatan orangtua.

Hasil rekapitulasi dari 6 guru di RA Al-Masithoh menunjukkan bahwa program Outing Class menjadi program tahunan dengan tingkat partisipasi tertinggi, yaitu 90%, menggambarkan bahwa pembelajaran kontekstual di luar kelas sangat diapresiasi oleh orang tua sebagai sarana efektif mendampingi proses belajar anak. Namun, Parenting Orangtua hanya mencatatkan tingkat partisipasi 30%, menjadikannya yang terendah dibandingkan dua sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif dari pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan penguatan peran pendidikan keluarga. Sementara itu, Workshop atau Pelatihan Orangtua hanya diikuti oleh 10%, yang mengindikasikan minimnya pelaksanaan atau partisipasi pada program peningkatan kapasitas orang tua tersebut.

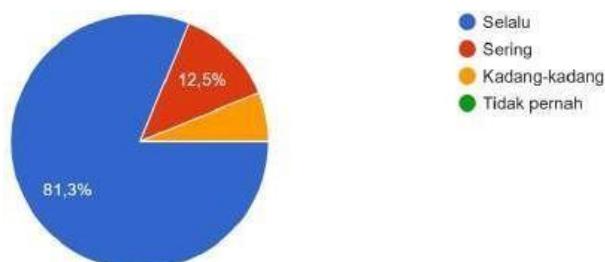
Dari hasil rekapitulasi 5 guru di RA Baiturrohim, kegiatan Parenting Orangtua menempati posisi tertinggi dengan tingkat partisipasi mencapai 90%. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun kemitraan aktif dengan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak secara holistik, terutama dalam aspek karakter dan pengasuhan. Program Outing Class juga mendapatkan perhatian yang cukup baik dengan partisipasi 75%, mencerminkan antusiasme orang tua terhadap pembelajaran di luar kelas.

Adapun Workshop atau Pelatihan Orangtua mencatat tingkat partisipasi sebesar 25%, yang berarti sekolah telah mulai menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi orang tua, meskipun masih terdapat ruang untuk optimalisasi pelaksanaan dan partisipasi.



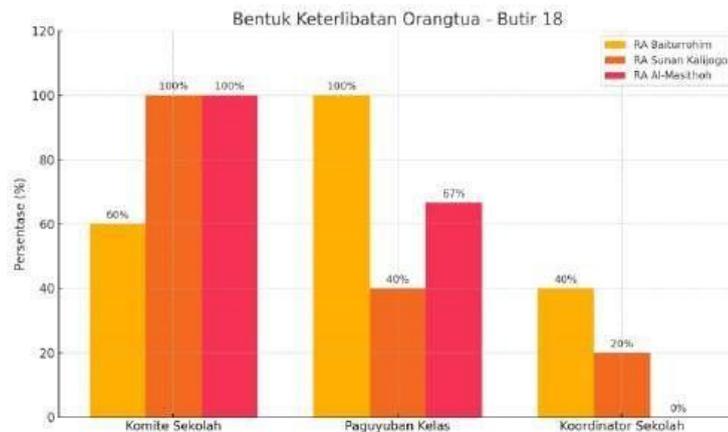
**Gambar 4.39** hasil survei upaya dan keterlibatan guru

Pada butir keenam belas, hasil survei menunjukkan bahwa upaya guru dalam pendidikan karakter salah satunya dengan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dikelas seperti orangtua mengajar, sebanyak 50% guru menyatakan bahwa rutin terlibat dan merencanakan bersama (W1.1ANP2). Sementara itu 31,3% guru mengatakan bahwa hanya orangtua yang merencanakan sendiri bersama komite (W1.1MJP20). dan sejumlah kecil hanya pada persentase 18,8% guru yang mengatakan tidak pernah sama sekali terlibat dalam kegiatan mengajar sekolah.



**Gambar 4.40** Hasil Survei Keterlibatan Penyusunan Rencana

Pada butir ketujuh belas, hasil survei keterlibatan orangtua dalam menyusun rencana bersama dengan pihak komite sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 81,3% guru menyatakan bahwa selalu ikut serta dan terlibat dalam proses penyusunan dengan pihak komite sekolah (W1.1ANP20). Kemudian pada persentase 12,5% guru yang sering terlibat. Dan sejumlah kecil hanya pada persentase 6,2% guru yang mengatakan kadang-kadang ikut terlibat dalam kegiatan penyusunan rencana sekolah.



**Gambar 4.41** hasil survei pihak penghubung sekolah

Berdasarkan data dari 5 guru RA Baiturrohim, Paguyuban Kelas adalah bentuk keterlibatan orangtua yang paling dominan dengan partisipasi 100%, mencerminkan pentingnya kolaborasi aktif antara orangtua dan guru dalam kegiatan kelas. Komite Sekolah juga cukup aktif (60%) sebagai wadah koordinasi program sekolah yang lebih luas. Sementara itu, Koordinator Sekolah tercatat digunakan oleh 40% responden, menunjukkan adanya peran individu tertentu yang membantu menghubungkan sekolah dengan orangtua secara lebih terstruktur namun belum menyeluruh..

Berdasarkan data dari 5 guru RA Sunan Kalijogo, Komite Sekolah menjadi bentuk keterlibatan orangtua yang paling dominan (100%), mencerminkan peran penting orangtua dalam mendukung kebijakan dan kegiatan sekolah secara struktural. Paguyuban Kelas muncul pada 40% responden, menunjukkan adanya kolaborasi orangtua di tingkat kelas yang bersifat lebih informal namun fungsional. Sementara itu, peran sebagai Koordinator Sekolah hanya disebutkan oleh 20%, menandakan potensi pengembangan lebih lanjut dalam peran individual orangtua untuk menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan komunitas.

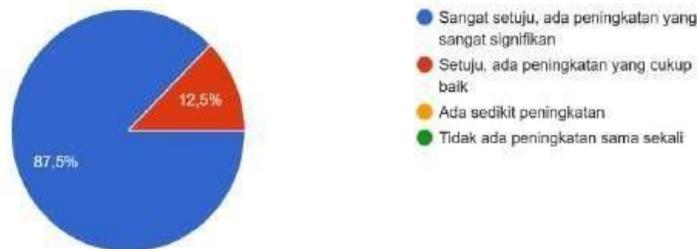
Berdasarkan hasil dari 6 guru RA Al-Masithoh, Komite Sekolah merupakan organisasi orangtua yang paling dominan dengan tingkat keterlibatan 100%. Hal ini mencerminkan bahwa Komite Sekolah memiliki peran sentral dalam mendukung berbagai kegiatan dan kebijakan sekolah. Sementara itu, Paguyuban Kelas juga cukup aktif dengan tingkat partisipasi 66,67%, menunjukkan adanya upaya kolaboratif antara wali kelas dan

orangtua untuk menjalin komunikasi serta kerja sama dalam lingkup kelas masing-masing.



**Gambar 4.42** Diagram hasil survey keterlibatan guru dalam pendampingan

Berdasarkan Hasil survei pada butir kesembilan belas mengenai keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak menunjukkan bahwa guru juga turut terlibat dan sangat terlibat dalam perencanaan dengan orangtua pada persentase sebesar 56,3%. Selain itu, sejumlah 43,8% mengenai keterlibatan guru yang cukup memantau dan sesekali mengusulkan rencana bersama dengan paguyuban atau komite yang terdapat di sekolah.



**Gambar 4.43** hasil survei peningkatan karakter dari adanya Kerjasama

Hasil survei pada butir kedua puluh menunjukkan bahwa 87,5% guru sangat setuju dan 12,5% setuju bahwa kerja sama antara guru dan orangtua berdampak positif terhadap peningkatan karakter anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak turut memperkuat pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menekankan pentingnya kesinambungan nilai dan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara efektif.

### C. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan tiga lembaga PAUD yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni diantaranya RA Al-Masithoh, RA Baiturrohim, dan RA Sunan Kalijogo, dengan fokus pada peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. Sesuai dengan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa ketiga lembaga sekolah telah menerapkan bentuk kerja sama yang baik, namun tingkat efektivitas dan keterlibatan orang tua masih bervariasi. Perbedaan ini terlihat dari tiga aspek utama dalam membangun kerjasama dengan orangtua yaitu; komunikasi dua arah sekolah dengan orangtua, laporan hasil perkembangan anak, dan keterlibatan orangtua serta pendampingan belajar di rumah. Setiap lembaga memiliki keunggulan masing-masing, namun tidak semuanya menunjukkan potensi yang sama kuat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, berikut dibawah ini akan menyajikan data persentase setiap lembaga dan analisis perbandingan untuk melihat bentuk kerjasama yang paling optimal dalam membangun kerjasama guru dan orangtua sebagai upaya pendidikan karakter anak usia dini.

#### 1. Program Kerja Sama Guru dan Orangtua

Program kerja sama antara guru dan orang tua yang terwujud di RA Al-Masithoh, RA Baiturrohim, dan RA Sunan Kalijogo mencerminkan sinergi nyata dalam mendukung tumbuh kembang karakter anak secara holistik. Program ini meliputi kegiatan *parenting*, *parental day*, kelas orang tua, proyek sosial (infaq, shodaqoh, santunan), pra-literasi dan numerasi di rumah, serta partisipasi dalam pentas seni dan bazar sekolah. RA Al-Masithoh, khususnya, menunjukkan komitmen tinggi dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan yang bersifat sosial, spiritual, dan emosional. Dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner (1979), kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua membentuk mesosistem yang saling mendukung dan berdampak langsung terhadap perkembangan karakter anak (Perron, 2018).

Salah satu program unggulannya adalah kegiatan infaq/shodaqoh dan santunan anak yatim, yang menanamkan empati dan kepedulian sosial sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa pengalaman sosial nyata membentuk moralitas

anak, serta pandangan Nashih bahwa empati tumbuh melalui interaksi sosial yang penuh kasih dan toleransi (Syarbaini Saleh, 2018). Kegiatan Pentas Akhir Tahun menjadi wahana untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak, sejalan dengan teori Self-Efficacy Bandura, yang menekankan pentingnya pengalaman sukses dalam membentuk keyakinan diri, dan nilai karakter menurut Thomas Lickona, yaitu keberanian dan tanggung jawab (Hikmasari, 2021). Program Bazar Sekolah juga berkontribusi dalam pembentukan karakter kerja sama dan tanggung jawab melalui keterlibatan anak dalam produksi, dekorasi, dan penjualan barang (Munawaroh, 2023), sesuai pendekatan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif. Keberhasilan RA Al-Masithoh juga ditunjang oleh peran aktif orang tua dalam proyek pembelajaran di rumah dan evaluasi kegiatan sekolah. Sinergi antara mikrosistem rumah dan sekolah, sebagaimana diteorikan oleh Bronfenbrenner dan ditekankan oleh Perron (2018), menciptakan kesinambungan nilai yang memperkuat pembentukan karakter secara utuh. Keseluruhan pendekatan RA Al-Masithoh mencerminkan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona, yakni *knowing the good, feeling the good, and doing the good* (Loloagin, 2023), menjadikan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran anak usia dini, bukan sekadar pelengkap.

Sedangkan RA Baiturrohim merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen membangun karakter anak melalui pendekatan aktif, partisipatif, dan berbasis nilai, dengan dukungan lingkungan yang memfasilitasi kolaborasi antara orang tua dan guru. Lembaga ini menanamkan nilai moral dan sosial melalui kegiatan terstruktur yang menekankan kemandirian, kerja sama, dan kedisiplinan. Salah satu program unggulannya adalah *Bisnis Day*, yang melatih tanggung jawab dan kerja keras anak melalui pengalaman langsung, sejalan dengan prinsip *learning by doing* dari John Dewey serta teori karakter Lickona yang menekankan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab (Purnama Triana, 2024). Program *Parenting Orang Tua* menjadi wadah komunikasi yang menyelaraskan pendidikan karakter di rumah dan

sekolah. Sinergi tersebut diperkuat melalui kegiatan *Orang Tua Mengajar*, di mana orang tua berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sesuai dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding* sosial dan *zona perkembangan proksimal*, yang menekankan pentingnya interaksi dengan orang dewasa dalam mendukung perkembangan anak (Kasmil, 2022).

Selain itu, RA Baiturrohim mengembangkan program pra-literasi dan numerasi yang diperkuat melalui pendampingan orang tua di rumah, menegaskan pentingnya keselarasan mikrosistem keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter belajar anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (Hidayah, 2023). Pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti PHBS, Jumat Bersih, dan Pentas Akhir Tahun, yang menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan (Andriani, 2023). Kegiatan ini mencerminkan layanan holistik integratif, di mana keberhasilan pembiasaan positif tidak lepas dari hubungan yang baik antara guru dan orang tua (Ulfadhilah, 2023). Dalam hal ini, teori karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif. Program *Parental Day* dan *Parenting Orang Tua* memperkuat keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan anak, sesuai teori *Overlapping Spheres of Influence* dari Epstein (2018), yang menyatakan bahwa hasil pendidikan optimal dicapai ketika rumah, sekolah, dan komunitas saling berkontribusi secara sinergis. Dalam konteks ini, parenting juga berperan sebagai bentuk *parental control*, yakni pendampingan dan arahan orang tua terhadap tugas perkembangan anak (Nurhayati, 2016). Dengan demikian, RA Baiturrohim membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif merupakan hasil dari kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Dan terakhir pada lembaga RA Sunan Kalijogo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang fokus pada pembentukan karakter anak melalui pendekatan holistik dan kontekstual. Lembaga ini menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras dengan menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan anak dan orang tua secara aktif. Program seperti *Parental Day*, *Kelas Orang Tua*, dan *Pentas Akhir Tahun*

memperkuat peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan karakter, sejalan dengan teori Holistic Education yang menekankan pentingnya sinergi seluruh ekosistem anak dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, spiritual, dan akademik (Haryanti, 2017; Rahmadani, 2022).

RA Sunan Kalijogo juga rutin melaksanakan kegiatan sosial seperti *shodaqoh* bersama orang tua dan anak selama Ramadhan, yang tidak hanya menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, tetapi juga selaras dengan teori karakter Lickona dan prinsip ekologi Bronfenbrenner tentang pentingnya lingkungan yang konsisten dan suportif bagi perkembangan karakter anak (Saniya, 2025). Pembiasaan melalui kegiatan *PHBS*, *Jumat Bersih*, dan *Proyek Tematik* menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Kegiatan ini mencerminkan teori konstruktivisme Piaget, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya (Hastuti, 2022). Selain itu, keterlibatan orang tua di RA Sunan Kalijogo bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi bagian strategis dalam membentuk karakter anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori *Overlapping Spheres of Influence* dari Epstein, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter optimal terjadi ketika rumah dan sekolah berkolaborasi secara erat. Kolaborasi ini memperkuat proses internalisasi nilai, karena anak merasakan keselarasan antara ajaran di sekolah dan dukungan keluarga. Keseluruhan pendekatan RA Sunan Kalijogo mencerminkan pandangan Lickona, Nashih, dan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua lingkungan kehidupan anak.

## 2. **Keterkaitan Program Kerja Sama dengan Peningkatan Karakter Anak**

Kerja sama antara guru dan orang tua terbukti berdampak langsung pada peningkatan berbagai karakter positif pada anak usia dini. Di RA Al-Masithoh, karakter empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial tumbuh melalui program sosial dan kegiatan berbagi. Anak-anak belajar berbagi dan memahami perasaan orang lain melalui pengalaman nyata. Ini sesuai dengan teori moral Kohlberg dan teori karakter Lickona yang menyatakan bahwa anak membentuk moralitas dan karakter melalui pengalaman konkret yang

berulang. Nashih Ulwan juga menekankan bahwa karakter seperti empati dan kasih sayang tumbuh melalui interaksi sosial yang hangat.

Di RA Baiturrohim, kerja sama orang tua dan guru memperkuat karakter kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Melalui program Bisnis Day, anak-anak belajar bekerja keras dan bertanggung jawab. Program PHBS dan kegiatan Jumat Bersih membiasakan anak menjaga kebersihan dan disiplin sejak dini. Teori Lickona menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai yang konsisten. John Dewey menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan media utama pembentukan karakter anak. Dengan orang tua yang turut serta dalam membentuk kebiasaan di rumah, pembentukan karakter anak menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

RA Sunan Kalijogo mengembangkan karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kerja keras melalui keterlibatan anak dalam proyek tematik, kegiatan sosial, dan pembiasaan hidup bersih. Kegiatan pentas seni dan proyek Ramadhan mengajarkan anak untuk berani tampil, bertanggung jawab atas tugasnya, serta peduli terhadap sesama. Ini mencerminkan konsep self-efficacy Bandura bahwa pengalaman sukses membangun rasa percaya diri anak. Karakter tersebut juga selaras dengan prinsip pendidikan karakter menurut Nashih Ulwan dan Lickona, yaitu menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman keteladanan dan nyata.

Dengan demikian, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua di ketiga lembaga PAUD terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak yang holistik. Sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah tidak hanya meningkatkan keberhasilan program pendidikan karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pertumbuhan anak secara utuh.

#### **d. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses pelaksanaan penelitian mengenai peran kerja sama guru dan orang tua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang berpengaruh terhadap kelancaran serta cakupan penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

- a. Pemilihan subjek penelitian belum dapat dilakukan secara maksimal karena tidak semua lembaga PAUD yang dihubungi bersedia menjadi lokasi penelitian. Hal ini membatasi keragaman data dan representasi karakteristik lembaga secara menyeluruh.
- b. Terbatasnya dana yang dimiliki peneliti turut menjadi kendala, terutama dalam hal mobilitas, penggandaan instrumen, serta pelaksanaan observasi dan wawancara langsung yang membutuhkan biaya operasional.
- c. Jarak dan jangkauan lokasi lembaga yang cukup jauh menyebabkan peneliti mengalami kendala dalam mengakses data secara langsung di lapangan, sehingga sebagian besar pengambilan data dilakukan secara daring melalui kuesioner online dan komunikasi virtual dengan responden.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kerja sama guru dan orang tua dalam membangun kualitas pendidikan karakter anak usia dini di tiga lembaga PAUD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RA Baiturrohim melaksanakan program bisnis day, jumat bersih, dan program bisnis day, Program jumat bersih serta program orang tua mengajar memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berbagi ilmu dan pengalaman di kelas, Sementara itu RA Al-Masithoh menjalankan kegiatan infak/sedekah, pentas akhir tahun, dan pasar sekolah. Dan pada RA Sunan Kalijogo menyelenggarakan kegiatan Parental day, Program berbagi ke sesama, dan pentas akhir tahun. RA Baiturrohim dan RA Sunan Kalijogo menunjukkan komunikasi yang lebih intensif karena memanfaatkan berbagai media, seperti tatap muka, WhatsApp, serta buku penghubung. Sementara itu, RA Al-Masithoh meskipun belum menggunakan buku penghubung secara rutin, tetap menjaga komunikasi aktif melalui media sosial dan pertemuan langsung. Komunikasi yang efektif ini menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua, yang berimplikasi langsung pada pembentukan karakter anak
2. Keterkaitan program kerja sama guru dan orang tua dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Kota Malang. Setiap lembaga melaksanakan program-program kerja sama yang secara langsung dikaitkan dengan pembentukan karakter anak. Sebagai berikut :
  - **RA Al-Masithoh** melaksanakan berbagai program kerja sama yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini, di antaranya kegiatan infak/sedekah, pentas akhir tahun, dan pasar sekolah. Kegiatan infak dilakukan setiap minggu dan melibatkan anak secara aktif, sehingga menumbuhkan karakter peduli, empati, dan kebiasaan berbagi sejak dini. Pentas akhir tahun menjadi wadah bagi anak untuk menunjukkan bakat dan keberaniannya, dengan dukungan penuh dari orang tua. Sementara itu, pasar sekolah mengajarkan anak nilai tanggung jawab,

kemandirian, dan kreativitas melalui kegiatan jual beli sederhana yang dilakukan bersama guru dan orang tua.

- **RA Baiturrohim** juga menyelenggarakan beragam program kolaboratif seperti Jumat Bersih, Parental Day, Bisnis Day, dan Pentas Akhir Tahun. Kegiatan Jumat Bersih yang dilaksanakan rutin setiap bulan melibatkan anak, guru, dan orang tua dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga membentuk karakter tanggung jawab, disiplin, dan cinta lingkungan. Parental Day dan Bisnis Day memberi ruang kepada orang tua untuk aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran anak, membentuk karakter kerja sama, semangat belajar, dan kepercayaan diri anak melalui contoh langsung dari orang tua. Pentas akhir tahun pun menjadi momen penting untuk membangun rasa percaya diri dan apresiasi atas pencapaian anak.
- **RA Sunan Kalijogo** melaksanakan program Parental Day, Parenting Class, dan program berbagi kepada sesama selama bulan Ramadan. Parental Day mempererat hubungan antara guru, orang tua, dan anak melalui kegiatan bersama yang mendidik dan menyenangkan, membentuk karakter percaya diri dan kebersamaan. Parenting Class menjadi sarana komunikasi dan penyamaan pola asuh antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga pembentukan karakter anak di rumah dan di sekolah dapat berjalan sejalan. Program berbagi di bulan Ramadan turut menanamkan nilai empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama sejak usia dini.

Secara umum, ketiga indikator utama menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dapat membentuk kualitas karakter anak yang positif dan berkelanjutan. Lembaga yang menunjukkan tingkat kerja sama yang tinggi antara guru dan orang tua cenderung memiliki peserta didik dengan karakter yang lebih matang dan seimbang.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai bahan perbaikan dan saran membangun bagi pihak yang akan melakukan hal yang serupa atau ada kaitannya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga PAUD (KB/TK/RA/SPS):
  - Mengembangkan sistem komunikasi terpadu dengan orang tua melalui platform digital seperti WhatsApp Group, Google Classroom, atau aplikasi parenting yang memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara langsung.
  - Menyelenggarakan pelatihan rutin minimal dua kali setahun bagi guru dengan fokus pada komunikasi efektif dan kemitraan dengan orang tua, serta menyediakan formulir umpan balik setiap kali pertemuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kolaborasi dalam pendidikan karakter anak.
2. Untuk Guru:
  - Melakukan identifikasi latar belakang sosial dan budaya keluarga anak melalui wawancara awal atau angket saat awal tahun ajaran guna menyesuaikan strategi pembinaan karakter.
  - Merancang komunikasi berkala dengan orang tua minimal dua minggu sekali melalui media seperti catatan perkembangan, panggilan video, atau diskusi langsung, serta menyisipkan materi parenting singkat dalam setiap pertemuan kelas atau kegiatan sekolah guna memperkuat pemahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak usia dini.
3. Untuk Orang Tua:
  - Menjadwalkan waktu khusus minimal 30 menit setiap hari untuk berinteraksi dan membimbing anak, seperti melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, atau diskusi ringan tentang nilai-nilai karakter.
  - Menunjukkan komitmen pendidikan karakter dengan mengikuti  $\geq 80\%$  kegiatan sekolah seperti (parenting dan pertemuan), serta aktif berkomunikasi dan memberi masukan kepada guru..
4. Untuk Peneliti Selanjutnya:
  - Menyusun instrumen penelitian dengan indikator kemitraan sekolah, gaya pengasuhan, dan menggunakan metode longitudinal ( $\geq 6$  bulan) untuk memantau perkembangan karakter anak.
  - Menggunakan mix methods secara eksploratif untuk menggali praktik-praktik baik kolaborasi guru dan orang tua dalam konteks budaya lokal yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., & Formen, A. (2023). Pengaruh Kemitraan PAUD dan Keluarga dalam Mendukung Praktik Playful Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5630–5642. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5212>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 10. <http://journal.unj.ac.id/jurnal/fip/index.php/visi/article/view/7/8>
- An Nabil, N. R., Wulandari, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., & Ulfa, M. (2022). Analisis Indeks Aiken untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Konteks Sains Kimia. *Paedagogia*, 25(2), 184. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>
- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi 18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Andriani, D., & Rahmawati, D. D. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Karakter Disiplin Pada Anak Kelompok B Di Tk Taruna Sriwijaya Palembang. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(1), 68–74.
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Attard, C. (2016). *Leadership For Parental Involvement in education who not only provide*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, 1(1), 41–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Diana, I. N., & Susilo, H. (2020). Kerjasama Orangtua dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum. Ilfi. *J+ Plus Unesa*, 9(2), 94. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/36184>
- Dwi, Asrini. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Soerjono Soekamto (pp.1–54).
- Elvi Rahmi, M. Yemardotillah, A. I. (2022). Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru Dan Orangtua. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 30–47. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.356>
- Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2022). Edukasi Pengasuhan Anak Melalui

- Keterlibatan Ayah Di Tk Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 455–461. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.334>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Faridhatul Anawaty, M. (2022). Peran Dan Kerjasama Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 109–115. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.225>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Fitrianiingtyas, A., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Winarji, B., & Nurjanah, N. E. (2023). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5675–5686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>
- Harahap, R. D. E., & Yus, A. (2019). Hubungan kerjasama orang tua dan guru untuk mendisiplinkan anak di TK se-Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Tematik*, 9(1), 76–86.
- Hardiyana, A. (2020). *Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Globalisasi*. 1–14.
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra Pendidikan Anak. *Noura*, 1(1), 48–65. <https://doi.org/10.32923/nou.v1i1.83>
- Hatimah, I. (2017). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290–297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hidayah, H., Sutarto, J., & Aeni, K. (2023). Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Indonesia, P. R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Iradini, N., & Sucahyono. (2017). Peran Pengasuhan Orang Tua Melalui Program Parenting Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Di Tk At Taqwa Babatan Mukti Wiyung Surabaya. *E-Journal UNESA*, 1(2), 0–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/21880/20068>
- James. (2020). *Pendekatan kualitatif*. 37–52.

- Jamilah. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini ( Sinergi Tiga Pilar Pendidikan : *Simulcara*, 2(2), 181–194.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Kasmil, M. (2022). Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Mardhiati, R. (2019). Guru Paud : Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Anak Usia Dini Retno Mardhiati. *Ikraith Abdimas*, 2(3), 134–141.
- Mardiyanto. (2016). Karakter, Pendidikan. In *Repository.Petra.Ac.Id* (Vol. 9, Issue 1). <http://repository.petra.ac.id/15665/>
- Mauanah, S. N., & Suprijono, A. (2016). Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga ( Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education ). *Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga*, 04, 1–10.
- Ministry of Education and Culture. (2020). *Pedoman peran bunda paud [Guidance on the role of Mother Paud]*. [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_20211007\\_192304.pdf](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20211007_192304.pdf)
- Miyanti, I. N. (2021). Blended Learning menggunakan Whatsapp untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 26–35. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.9810>
- Mulyati, A. (2020). Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *An Nisa*”, 13(1), 759–768. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Munawaroh, I. (2023). Implementasi Program Kewirausahaan “Market Day” Sebagai Sarana Penanaman Karakter Siswa Di Sd Negeri Gayam 5. *OSF Preprints*, 4. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1160082080%0Ahttps://osf.io/yd7v9/download>
- Mustofa S.Pd, B. (2016). *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Pra-Sekolah* (Oktober 20). [https://lib.unpak.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7732](https://lib.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7732)
- Nadziroh, U. dan N. R. (2016). *Program Pelibatan Orangtua Dalam Upaya Menanamkan Karakter pada Anak*. 14(5), 1–23.
- Nofianti, R., Panggabean, H. S., & Rambe, A. (2024). Parenting Dalam Pembentukan Karakter Islami AUD Melalui Kegiatan Merdeka Belajar. *Tahta Media Group*, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)

- Nurhasanah, N., Mangunwibawa, A. A., Hakim, H., & Ratnaningrum, R. (2022). *Panduan Kemitraan dengan Orang Tua*. 47.
- Nurhayati, N. N. A. (2016). *Parenting Anak Usia Dini: Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age*. 4(1), 1–23.
- Perron, N. C. D. (2018). Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *College Student Development*. <https://doi.org/10.1891/9780826118165.0018>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Pentas kelas Akhir Tahun. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini . Seri Bacaan Orangtua*. 1–100.
- Purnama Triana, N., Suzanti, L., & Deni Widjayatri, R. (2024). Aktivitas Market Day Sebagai Strategi untuk Pengembangan Entrepreneurship Skill Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327–342. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.560>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , 5(1), 1–19. [www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады](http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады)
- Rahayu, A., Pebriani, E., Nopriani, H., Talia, J., & Julinda. (2023). Dampak era globalisasi terhadap karakteristik anak. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 211–215.
- Rahmadani, A., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Pengaruh Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4492>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Ipa Sd Mahasiswa Pgsd Undiksha Upp Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Ratnawatiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.14>
- Respositori, K. co. i. (2002). *Pelibatan dalam Keluarga*. 3, 1–6.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam

- Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–57. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621>
- Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). *Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun*. 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini. In *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Saniya, K., Muallifatul, L., & Filasofa, K. (2025). *Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi*. 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Sari, A. M., Susanti, R., & Rusdiana, N. (2024). *Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*. 1, 1–10.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Sari, R. N., Sari, R., Antariska, F., & Putri, Y. F. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama Hari Konsultasi Orang Tua Dan Kunjungan Rumah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 236–244. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.178>
- Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas Buku Penghubung sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua tentang Perkembangan Ibadah Anak. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.310>
- Setiardi, D. (2022). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Shalehah, N. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning di Satuan PAUD. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–24.
- Siregar, L. Y., & Siagian, M. M. (2023). Persepsi Orang Tua tentang Konsumsi Junk Food untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3477–3485. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4638>
- Soedibyo. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS. *Teknik Bendungan*, 1, 1–7.
- Sugeha, N. M., Sawitri, O., Mayulu, S., Salsabila, A. P., & Rahmat, A. (2023). Partisipasi Orang Tua Berbasis Partnership Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1955–1964.
- Suryani, Ali, M., & Lukmanulhakim. (2017). Program Kerjasama Orang Tua Dengan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pemberian Makanan Gizi Seimbang Di Kota Pontianak. *Neliti*.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral

- bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Sutarti, T. (2016). *Buku Pendidikan karakter Untuk Anak Usia Dini*.
- Syakir hidayat, Ahmad Fadhel; Huda, Mi. (2019). *The Integration of Character Education in Learning Indonesian Subject at Elementary School*. 4(2), 58–79. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2290045>
- Syarbaini Saleh, Sokon Saragih, dan N. A. (2018). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya*, 7(2), 1–15.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Ulfadhilah, K. (2023). Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berbasis Layanan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3314–3322. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4413>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yenedi, Y. (2019). *Konsep Dasar Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. 1–4.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., Pujiati, T., Surakarta, U. M., Info, A., Karakter, P., Sosial, P., Dini, A. U., & Inferensial, S. (2024). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter*. 3(1), 64–72.
- Yuliasari, Humaira, Fitria, N. dan Z. (2018). Keterlibatan Orang tua dalam program sekolah. *Journal of Early Childhood Care & Education JECCE*, 1(2), 28–40.
- Yuniarti, S. L., Hayati, L., Zakaria, M. R., Prasetyo, N. E., Nurmiyati, & Wahyuni, M. (2016). Petunjuk Teknis Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Keluarga Dan Masyarakat. *Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Keluarga Dan Masyarkat*, 9–10.
- Yusuf, Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pendidikan Nonformal dan Informal. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Zuliasanita, N., Yuhasriati, Amalia, D., Suhartati, & Mandira, G. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak Di Tk Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 7(3), 45–56. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/download/23773/11125>

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Surat Pra-Survey Penelitian RA Al-Masithoh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
<http://fik.uin-malang.ac.id>, email : [fik@uin-malang.ac.id](mailto:fik@uin-malang.ac.id)

Nomor : 2753/Ujn.03.1/TL.D0.1/08/2024 15 Agustus 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala RA Al-Masithoh Karangploso  
di  
Kabupaten Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Nur Fitria  
NIM : 210105110033  
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025

Judul Proposal : **Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam  
Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak  
Usia Dini di Kota Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
9730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

## Lampiran 2. Surat Pra-Survey Penelitian RA Baiturrohim



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximila (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2754/Un.03.1/TL.00.1/09/2024 15 Agustus 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala RA Baiturrohim Lowokwaru  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Nur Fitri  
NIM : 210105110033  
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025  
Judul Proposal : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kota Malang

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

\_\_\_\_\_  
Mohammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

### Lampiran 3. Surat Pra-Survey Penelitian RA Sunan Kalijogo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
http://iik.uin-malang.ac.id email : iik@uin-malang.ac.id

Nomor : 2755/Un.03.1/TL.00.1/08/2024 15 Agustus 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala RA Sunan Kalijaga  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Nur Fitria  
NIM : 210105110033  
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025  
Judul Proposal : **Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kota Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian RA Al-Masithoh

8/30/24, 9:38 PM

Surat Izin Penelitian Skripsi a.n. LAILA NUR FITRIA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website : <https://iiba.uin-malang.ac.id> Email : [iiba@uin-malang.ac.id](mailto:iiba@uin-malang.ac.id)

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/08/2024 20 Agustus 2024  
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. **Miftakhul Jannah, S.Pd RA Al- Masithoh**

Jl. Tegalgondo, Babatan, Tegalgondo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : LAILA NUR FITRIA  
NIM : 210105110033  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Semester : VII (Tujuh)  
Contact Person : 08813116931  
Judul Penelitian : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan  
Ketua Program Studi,



Akhrmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

## Lampiran 5. Surat Izin Penelitian RA Baiturrohim

8/30/24, 9:35 PM

Surat Izin Penelitian Skripsi a.n. LAILA NUR FITRIA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajoyana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website: <https://fkip.uin-malang.ac.id> Email: [ftk@uin-malang.ac.id](mailto:ftk@uin-malang.ac.id)

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/08/2024 30 Agustus 2024  
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Yth. **Ayyun Nurhayati, S.Psi RA Baiturrohim**  
Jl. Bunga Desember Blok A, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur  
di  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : LAILA NUR FITRIA  
NIM : 210105110033  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Semester : VII (Tujuh)  
Contact Person : 08813116931  
Judul Penelitian : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan  
Kelua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :  
1. Dekan Sebagai Laporan,  
2. Kabag Tata Usaha,  
3. Arsip.

## Lampiran 6. Surat Izin Penelitian RA Sunan Kalijogo

10/3/24, 8:19 PM

Surat Izin Penelitian Skripsi a.n. LAILA NUR FITRIA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552388 Faksimile (0341) 552388  
Website : <http://www.uin-malang.ac.id> Email : [fm@uin-malang.ac.id](mailto:fm@uin-malang.ac.id)

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/10/2024 2 Oktober 2024  
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Yth. **Hermin Sri Wilujeng, S.Pd RA Sunan Kalijogo**

Jl. Candi III/442, Karang Besuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : LAILA NUR FITRIA  
NIM : 210105110033  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Semester : VII (Tujuh)  
Contact Person : 08813116931  
Judul Penelitian : Peran Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan  
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

## Lampiran 7. Surat Izin Permohonan Validator



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
<http://fik.uin-malang.ac.id> email : [fik@uin-malang.ac.id](mailto:fik@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-2714/Un.03/FITK/PP.00 9/08/2024 07 Agustus 2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth  
Isrochatul Afiyah, S.Pd

di -  
Tempat

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Laifa Nur Fitna  
NIM : 210105110033  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Peran Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam  
Membangun Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia  
Dini Di Kota Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Mely Elvira, M.Pd

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



## Lampiran 8. Kisi-Kisi Lembar Instrumen Kuisisioner Guru

No	Indikator	Pertanyaan	Skala Penilaian
1.	<b>Komunikasi Dua Arah Antara Sekolah dan Orangtua</b>	1. Pilihlah jenis kegiatan kerjasama antara lembaga dan orangtua dalam membentuk karakter anak (boleh memilih lebih dari satu)	1. Program Kelas bagi Orangtua (pemberian materi serta pengetahuan bagi orangtua) 2. Parental Day (Orangtua Mengajar di kelas) 3. Kegiatan Pra-Numerasi dan Pra-Literasi (Orangtua Aktif memberikan pengajaran di rumah perihal kegiatan berhitung dan membaca) 4. Pasar/ Bazar Sekolah 5. Bisnis Day 6. Program PHBS (Gotong royong setiap jumat untuk membersihkan lingkungan sekitar, cuci tangan, makan makanan sehat dsb) 7. Program Berbasis Projek (orangtua aktif mengajarkan anak perihal suatu projek ) 8. Jumat Bersih 9. Infaq/ Shodaqoh 10. Santunan Anak Yatim 11. Kegiatan Pentas Akhir Tahun
		2. Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi secara khusus bagi orangtua untuk penyampaian informasi atau membahas perkembangan anak?	Ya, ada Tidak Ada
		Jika Iyya, Sarana apa yang paling sering Anda gunakan dalam menyampaikan pertanyaan/ keluhan permasalahan mengenai perkembangan Anak utamanya pada karakter mereka?	-Tatap muka (secara langsung) -Telepon -Pesan singkat (SMS/ WhatsApp) -Email -Telegram
		3. Menurut Bapak/Ibu, apakah sarana komunikasi digunakan guru untuk membahas perkembangan karakter anak di sekolah?	-Sangat setuju (selalu digunakan untuk membahas isu terkait karakter) -Tidak setuju (forum jarang digunakan untuk membahas isu terkait karakter) -Sangat tidak setuju (sama sekali tidak membahas isu terkait karakter)
		4. Apakah Bapak/Ibu melakukan sesi konsultasi dengan guru terkait perkembangan karakter anak secara berkala?	- Setiap bulan - Setiap semester - Pada saat yang diperlukan - Tidak pernah sama sekali
		5. Apakah guru memberikan solusi yang jelas dan bermanfaat selama sesi konsultasi mengenai cara mendukung perkembangan karakter anak di rumah?	- Sangat jelas dan bermanfaat - Cukup jelas dan bermanfaat - Tidak jelas dan kurang bermanfaat - Tidak memberikan solusi sama sekali
		6. Apakah sekolah menyediakan Dokumen penghubung sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan serta kemajuan karakter anak?	- Buku Penghubung - Kotak Saran - Majalah Dinding - Dan lainnya
2.	<b>Penyampaian Laporan Hasil Belajar Anak</b>	7. Apakah Orangtua mendapatkan laporan perkembangan karakter anak secara berkala?	- Selalu - Sering - Kadang-kadang - Tidak pernah
		8. Apakah informasi yang diberikan pada Bapak/ Ibu dari sekolah dapat menyalurkan pendidikan karakter anak di rumah	- Sangat Membantu - Cukup Membantu - Kurang membantu - Tidak membantu sama sekali
		9. Apakah guru melakukan pertemuan rutin/ kunjungan ke rumah anak?	- Dilakukan secara rutin - Dilakukan hanya sesekali - Tidak pernah dilakukan

			- Belum pernah dilakukan, tetapi ada rencana
		10. Menurut Bapak/Ibu, apakah sesi konsultasi/ kunjungan ke rumah guna memantau dan mendiskusikan perkembangan anak, diperlukan?	- Sangat perlu dan harus lebih sering dilakukan - Kadang-kadang perlu, tergantung kondisi - Jarang perlu, karena konsultasi di sekolah sudah cukup - Tidak perlu, cukup komunikasi rutin
		11. Strategi apa yang diterapkan bersama guru dalam menanamkan karakter pada anak	Jawaban Terbuka
3.	<b>Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak</b>	12. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegiatan di sekolah yang secara khusus berfokus pada pembentukan karakter anak seperti halnya seminar atau lainnya?	- Iyaa, selalu berpartisipasi - Kadang-kadang - Jarang - Tidak pernah
		13. Apakah sekolah menyediakan kelas bagi orang tua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter anak?	-Ya, rutin diadakan -Ya, tetapi tidak rutin -Tidak Ada kelas orangtua
		14. Apakah Anda menilai materi yang disampaikan dalam kelas orang tua dapat memberikan pengetahuan bagi Anda dalam memahami cara menerapkan pendidikan karakter anak di rumah	- Sangat berguna - Cukup berguna - Kurang berguna - Tidak berguna
		15. Selain dari kegiatan diatas, apa program tahunan yang direncanakan guru sesuai dengan kalender akademik pembelajaran tiap semester?	- Parenting Orangtua - Outing Class - Seminar - Pelatihan bagi orangtua - Dan lainnya
		16. Apakah Bapak/ Ibu pernah ikut serta terlibat dalam pembelajaran dikelas seperti halnya orangtua mengajar di sekolah?	- Rutin terlibat - Pernah Sekali - Tidak Pernah sama sekali
		17. Apakah Bapak/ Ibu juga ikut serta terlibat dalam setiap kegiatan/ rencana yang di buat oleh pihak komite sekolah?	- selalu - sering - kadang-kadang - tidak pernah
		18. Apakah Bapak/ Ibu tergabung dalam forum komunikasi paguyuban orangtua di kelas atau sekolah anak ?	- Ya, aktif tergabung - Ya, tetapi jarang terlihat - Tidak tergabung
		19. Apakah Bapak/ Ibu juga ikut terlibat dalam perencanaan kegiatan yang utamanya meningkatkan perkembangan karakter anak yang di susun bersama paguyuban kelas/ orangtua?	- Iyaa, selalu ikut terlibat - Jarang, hanya sesekali terlibat - Tidak pernah terlibat
		20. Apakah Anda menilai dan menyadari dengan adanya peningkatan karakter anak di rumah (seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kasih sayang, kerja sama, kerja keras) merupakan hasil dari kerjasama yang baik antara guru dan orang tua?	- Sangat setuju, ada peningkatan yang sangat signifikan - Setuju, ada peningkatan yang cukup baik - Ada sedikit peningkatan - Tidak ada peningkatan sama sekali

## Lampiran 9. Kisi-Kisi Lembar Instrumen Kuisisioner Orangtua

No	Indikator	Pertanyaan	Skala Penilaian
1.	<b>Komunikasi Dua Arah Antara Sekolah dan Orangtua</b>	1. Pilihlah jenis kegiatan kerjasama antara lembaga dan orangtua dalam membentuk karakter anak (boleh memilih lebih dari satu)	1. Program Kelas bagi Orangtua (pemberian materi serta pengetahuan bagi orangtua) 2. Parental Day (Orangtua Mengajar di kelas) 3. Kegiatan Pra-Numerasi dan Pra-Literasi (Orangtua Aktif memberikan pengajaran di rumah perihal kegiatan berhitung dan membaca) 4. Pasar/ Bazar Sekolah 5. Bisnis Day 6. Program PHBS (Gotong royong setiap jumat untuk membersihkan lingkungan sekitar, cuci tangan, makan makanan sehat dsb) 7. Program Berbasis Proyek (orangtua aktif mengajarkan anak perihal suatu proyek ) 8. Jumat Bersih 9. Infaq/ Shodaqoh 10. Santunan Anak Yatim 11. Kegiatan Pentas Akhir Tahun
		2. Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi secara khusus bagi orangtua untuk penyampaian informasi atau membahas perkembangan anak?	Ya, ada Tidak Ada
		Jika Iyya, Sarana apa yang paling sering Anda gunakan dalam menyampaikan pertanyaan/ keluhan permasalahan mengenai perkembangan Anak utamanya pada karakter mereka?	- Tatap muka (secara langsung) -Telepon -Pesan singkat (SMS/ WhatsApp) -Email -Telegram
		3. Apakah menurut Anda, sarana komunikasi yang dibuat digunakan untuk membahas perkembangan karakter anak di sekolah?	-Sangat setuju (selalu digunakan untuk membahas isu terkait karakter) -Tidak setuju (forum jarang digunakan untuk membahas isu terkait karakter) -Sangat tidak setuju (sama sekali tidak membahas isu terkait karakter)
		4. Apakah Guru menyelenggarakan sesi konsultasi dengan orangtua terkait perkembangan karakter anak secara berkala?	- Setiap bulan - Setiap semester - Pada saat yang diperlukan - Tidak pernah sama sekali
		5. Apakah sebagai guru Anda telah memberikan solusi yang jelas dan bermanfaat selama sesi konsultasi mengenai cara mendukung perkembangan karakter anak di rumah?	- Sangat jelas dan bermanfaat - Cukup jelas dan bermanfaat - Tidak jelas dan kurang bermanfaat - Tidak memberikan solusi sama sekali
		6. Apakah sekolah menyediakan Dokumen penghubung sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan serta kemajuan karakter anak?	- Buku Penghubung - Kotak Saran - Majalah Dinding - Dan lainnya
		2.	<b>Penyampaian Laporan Hasil Belajar Anak</b>
8. Apakah Guru selalu aktif memberikan informasi perihal perkembangan karakter di sekolah dapat membantu orangtua dalam menyalurkan pendidikan karakter anak di rumah	- Sangat Membantu - Cukup Membantu - Kurang membantu - Tidak membantu sama sekali		
19. Apakah guru melakukan pertemuan rutin/	- Dilakukan secara rutin - Dilakukan hanya sesekali - Tidak pernah dilakukan		

		kunjungan ke rumah anak?	- Belum pernah dilakukan, tetapi ada rencana
		10. Apakah Guru menyadari akan pentingnya sesi konsultasi/ kunjungan ke rumah guna memantau dan mendiskusikan perkembangan karakter anak, diperlukan?	- Sangat perlu dan harus lebih sering dilakukan - Kadang-kadang perlu, tergantung kondisi - Jarang perlu, karena konsultasi di sekolah sudah cukup - Tidak perlu, cukup komunikasi rutin
		11. Strategi apa yang diterapkan bersama orangtua dalam menanamkan karakter pada anak	Jawaban Terbuka
3.	<b>Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak</b>	12. Apakah Guru sebagai fasilitator terlibat aktif dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah yang secara khusus berfokus pada pembentukan karakter anak seperti halnya seminar atau lainnya?	- Iyaa, selalu berpartisipasi - Kadang-kadang - Jarang - Tidak pernah
		13. Apakah sekolah menyediakan kelas bagi orang tua untuk berbagi materi mengenai pembentukan karakter anak?	-Ya, rutin diadakan -Ya, tetapi tidak rutin -Tidak Ada kelas orangtua
		14. Apakah Anda menilai materi yang disampaikan dalam kelas orang tua dapat memberikan pengetahuan bagi Anda dalam memahami cara menerapkan pendidikan karakter anak di rumah	- Sangat berguna - Cukup berguna - Kurang berguna - Tidak berguna
		15. Selain dari kegiatan diatas, apa program tahunan yang direncanakan guru sesuai dengan kalender akademik pembelajaran tiap semester?	- Parenting Orangtua - Outing Class - Seminar - Pelatihan bagi orangtua - Dan lainnya
		16. Apakah Guru merencanakan terlaksananya kegiatan pembelajaran dikelas seperti halnya orangtua mengajar di sekolah?	- Rutin terlibat dan merencanakan bersama - Khusus Bagi Orangtua (terencana sendiri) - Tidak Pernah sama sekali - Dan lainnya
		17. Apakah Guru juga ikut serta terlibat dalam setiap kegiatan/ rencana yang di buat oleh pihak komite sekolah?	- Selalu - Sering - Kadang-kadang - Tidak pernah
		18. Pihak kedua yang selalu diajak guru untuk membantu menyampaikan informasi utamanya perkembangan anak kepada orangtua lainnya (boleh memilih lebih dari satu)	- Paguyuban kelas - Komite sekolah - Koordinator sekolah
		19. Sejauh mana guru memantau atau ikut serta dalam perencanaan kegiatan pengembangan karakter anak yang disusun oleh komite atau paguyuban	- Guru sangat terlibat - Guru cukup terlibat - Guru hanya memantau - Guru tidak terlibat
		20. Apakah sebagai guru menilai dan menyadari dengan adanya peningkatan karakter anak di rumah (seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kasih sayang, kerja sama, kerja keras) merupakan hasil dari kerjasama yang baik antara guru dan orang tua?	- Sangat setuju, ada peningkatan yang sangat signifikan - Setuju, ada peningkatan yang cukup baik - Ada sedikit peningkatan - Tidak ada peningkatan sama sekali

## Lampiran 10. Lembar Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	
2.	Bentuk kerjasama apa saja yang Guru laksanakan bersama dengan orangtua untuk mengembangkan penanaman nilai karakter anak?	
3.	Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi bagi orang tua untuk berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak?	
4.	Apakah media komunikasi yang disediakan sekolah selalu dimanfaatkan secara optimal untuk membahas perkembangan karakter anak?	
5.	Apakah guru memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak serta media pendukung untuk berkomunikasi dengan mereka?	
6.	Bagaimana strategi guru dalam melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak, dan sarana apa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka?	
7.	Menurut Ibu, seperti halnya beberapa kerjasama yang anda sebutkan tadi, apa kerjasama yang efektif untuk membentuk karakter <b>kerja sama</b> pada anak? Apa peran guru dan orangtua dalam hal ini?	
8.	Kemudian dalam membentuk karakter <b>kerja keras</b> dan <b>kegigihan</b> pada anak, kegiatan/ kerjasama seperti apa yang biasanya dilakukan guru bersama dengan orangtua?	
9.	Bagaimana kerjasama Guru dengan orangtua berperan dalam mengajarkan karakter <b>kasih sayang</b> pada anak? Apakah ada cara khusus yang dilakukan bersama?	
10.	Apakah sekolah sering mengadakan pelatihan, workshop, atau seminar parenting untuk pengembangan karakter anak, dan apakah materi yang diberikan membantu orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pengembangan karakter tanggungjawab, kejujuran atau kedisiplinan?	
11.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak, dan apakah guru juga melakukan kunjungan ke rumah untuk memantau perkembangannya?	
12.	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan orang tua untuk menumbuhkan keberanian pada anak yang pemalu, dan apakah guru mengadakan sesi konsultasi dengan orang tua?	
13.	Bagaimana kerja sama efektif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak?	
13.	Bagaimana kerja sama efektif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak?	
14.	Apa tantangan, hambatan/ kendala yang dirasakan oleh Guru dalam menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orangtua untuk membentuk <b>karakter</b> pada anak?	
15.	Emm, misalnya ada orangtua yang sulit terlibat secara langsung dalam menjalin kerjasama dengan guru ngggeh bu, apa pasti ada kendala dari perkembangan karakter anak, nanti bagaimana guru mengkonsultasikan dengan orangtua?	
16.	Bagaimana cara Anda menghadapi perbedaan pendapat dengan orangtua mengenai cara mendidik atau nilai karakter tertentu?	
17.	Apakah di sekolah ini telah terlaksana program kerja sama dengan orang tua, seperti PHBS, Bisnis Day, proyek berbasis karakter, atau kegiatan lain yang diinisiasi/ disusun oleh paguyuban atau komite sekolah?	
18.	Menurut Panjenengan Ibu, apakah penyampaian laporan hasil belajar anak kepada orang tua memiliki pengaruh terhadap perubahan kualitas karakter anak? Jika ya, bagaimana pengaruh tersebut terlihat dalam perkembangan karakter anak?"	
19.	Seberapa besar keterlibatan guru dalam program komite atau paguyuban, dan siapa saja yang tergabung dalam jajaran pengurus di RA?	
20.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite sebagai penghubung, dan apakah program yang disusun telah direncanakan bersama?	
21.	Menurut Anda, aspek apa ataukah ada hal lainnya yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasama antara guru dan orangtua untuk membentuk karakter anak?	
22.	Apakah ada contoh nyata atau pengalaman yang menunjukkan keberhasilan kerja sama guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak?	
23.	Bagaimana guru dalam membantu mengatasi permasalahan karakter anak serta memastikan informasi perkembangan anak tersampaikan baik ke orangtua?	
24.	Bagaimana keterlibatan guru dalam program orangtua mengajar atau kegiatan yang serupa?	

25.	<p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>Jadi niki pertanyaan tambahan nggeh ibu, jadi setelah diskusi ini, menurut panjenengan dari keseluruhan bentuk kerjasama guru dan orangtua yang sudah terselenggara di ra sunan kalijogo khususnya apa saja, serta apa saja karakter yang sering terlihat ketika adanya peran kerjasama tersebut??</p>	
-----	--	--

## Lampiran 11. Lembar Pedoman Wawancara Orangtua

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	
2.	Bagaimana pendapat Ibu tentang peran guru dalam membantu membentuk dan menanamkan karakter anak di sekolah?	
3.	Seberapa sering Ibu berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak?	
4.	Apakah informasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak sudah cukup, dan apakah saran/ solusi yang diberikan membantu?	
5.	Karakter apa saja yang menurut Ibu paling penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini?	
6.	Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai atau karakter sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, keberanian, kerja sama, kerja keras serta karakter lainnya kepada anak dalam lingkungan rumah ?	
7.	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekolah, dan apakah sarana komunikasi dengan guru sudah efektif?	
8.	Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter anak, dan apakah ada media penghubung dengan guru? ?	
9.	Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti parenting, dan seberapa sering?	
10.	Apakah program yang melibatkan orang tua sudah efektif dalam menambah wawasan untuk pengembangan karakter anak?	
11.	Apakah Anda pernah menerima kunjungan dari guru dalam rangka memantau perkembangan anak di rumah? Apakah menurut ibu sesi konsultasi perlu dilakukan untuk menyelaraskan pendidikan rumah dan disekolah?	
12.	Apakah Anda mengalami kesulitan/ tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah, dan program sekolah mana yang paling efektif membantu?	
13.	Apakah terdapat dampak positif atau perubahan karakter secara signifikan yang Anda lihat pada anak-anak setelah adanya kerjasama dari pihak guru dan orangtua?	
13.	Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah?	
14.	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekolah, dan apakah sarana komunikasi dengan guru sudah efektif?	
15.	Apakah Anda pernah terlibat dalam program "Orang Tua Mengajar" atau kegiatan serupa di sekolah?	
16.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite yang membantu menjembatani kerja sama antara guru dan orang tua?	
17.	Apakah Anda merasa dilibatkan dalam penyusunan program yang dibuat oleh paguyuban atau komite sekolah?	
18.	Bagaimana Anda melihat efektivitas program yang dirancang oleh paguyuban atau komite dalam mendukung perkembangan karakter anak?	
19.	Jika Anda bisa menciptakan satu program khusus yang melibatkan guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak, program seperti apa yang ingin Anda buat dan mengapa?	
20.	Apa saran atau harapan Ibu agar kerja sama antara orangtua dan guru dapat lebih ditingkatkan dalam membangun karakter anak usia dini?	

## Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru RA Al-Masithoh

Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 16 November 2024  
 Nama Sekolah TK/RA : RA Al-Masithoh Tegalondo Karangploso  
 Narasumber : Ibu Miftakhul Jannah, S.Pd  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah  
 Observer : Laila Nur Fitria  
 Inisial : MJ

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/ Indikator	Koding (kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	“Kalau karakter itu menurut saya paling penting di usia anak paud, usia 0-8 tahun itu sangat penting sekali ditanamkan, itu soalnya pembiasaan nanti anak menuju dewasa, karakter itu menurut saya paling penting yakni pembiasaan gitu, intinya penanaman karakter seusia mereka itu jadi pondasi awal terbentuknya perilaku yang baik di masa depan, jadi mereka akan mulai tertanam karakter yang baik dan positif yang berpengaruh juga ke kehidupan mereka nantinya.	Penanaman karakter sejak usia PAUD (0-8 tahun) sangat penting sebagai dasar pembiasaan menuju dewasa. Karakter yang ditanamkan di usia dini menjadi pondasi awal terbentuknya perilaku baik dan positif yang berpengaruh pada kehidupan anak di masa depan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P1
2.	Bentuk kerjasama apa saja yang Guru laksanakan bersama dengan orangtua untuk mengembangkan penanaman nilai karakter anak?	“Di sekolah, anak-anak dibiasakan membentuk karakter sejak awal, seperti memberi salam, salim pada guru, baris, dan antri. Kegiatan ini melatih anak untuk tertib dan sabar menunggu giliran, termasuk di dalam kelas. Kerja sama dengan orang tua dilakukan lewat berbagai kegiatan seperti lomba bakat, pasar atau bazar sekolah, infak Jumat untuk menumbuhkan empati, serta kegiatan hidup bersih dan sehat seperti cuci tangan dan makan bersama, di mana orang tua juga menyiapkan makanan sehat yang mengajarkan kasih sayang. Kami juga rutin mengadakan pentas akhir tahun bersama orang tua yang menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian, dan kerja sama pada anak. Selain itu, orang tua juga terlibat dalam kegiatan pra-literasi, numerasi, dan proyek bersama untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter anak.”	Pembentukan karakter di sekolah dimulai dari kebiasaan sederhana seperti memberi salam, antri, dan disiplin agar anak terbiasa tertib dan sabar. Kerja sama dengan orang tua dilakukan lewat kegiatan seperti lomba bakat, bazar, infak Jumat, dan makan bersama untuk menanamkan empati dan hidup sehat. Orang tua juga dilibatkan dalam pentas akhir tahun, kegiatan pra-literasi, numerasi, dan proyek bersama untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, ada juga pasar sekolah saat puncak tema pembelajaran yang melibatkan orang tua.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P2
3.	Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi bagi orang tua untuk berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak?	"Tentu saja, sekolah kami menyediakan berbagai sarana komunikasi dengan orang tua. Kami memiliki grup WhatsApp kelas yang digunakan untuk berbagi informasi harian dan perkembangan anak. Selain itu, kami juga mengadakan	Sekolah menyediakan berbagai sarana komunikasi dengan orang tua, seperti grup WhatsApp untuk berbagi informasi harian dan	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P3

		pertemuan rutin setiap bulan agar orang tua bisa berdiskusi langsung dengan guru mengenai perkembangan anak, baik dalam akademik maupun karakter mereka di sekolah."	pertemuan bulanan guna mendiskusikan perkembangan akademik dan karakter anak.		
4.	Apakah media komunikasi yang disediakan sekolah selalu dimanfaatkan secara optimal untuk membahas perkembangan karakter anak?	"Kami sangat mengutamakan pemanfaatan media komunikasi untuk mendukung perkembangan karakter anak. Laporan perkembangan yang diberikan secara berkala tidak hanya mencakup akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional anak. Jika ada hal yang perlu didiskusikan lebih lanjut, kami selalu terbuka untuk konsultasi langsung agar orang tua memahami bagaimana cara terbaik dalam membimbing anak mereka."	Sekolah memanfaatkan media komunikasi untuk mendukung perkembangan karakter anak melalui laporan berkala yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Jika diperlukan, konsultasi langsung selalu terbuka agar orang tua dapat membimbing anak dengan lebih baik.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P4
5.	Apakah guru memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak serta media pendukung untuk berkomunikasi dengan mereka?	Sekolah memiliki program pengembangan bakat seperti drumband, di mana semua anak dilatih untuk tampil di depan saat acara, khususnya di kelas B. Di kelas A, anak juga dibiasakan tampil satu per satu untuk bercerita dan memperkenalkan diri agar berani tampil. Dengan orang tua, ada kegiatan lomba bersama seperti Mamamia dan lomba antar kelas yang melatih kerja sama. Sebagai media pendukung, sekolah menggunakan buku laporan perkembangan anak untuk menyampaikan informasi, dan komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp tiap kelas.	Program pengembangan bakat seperti drumband, mewarnai, menari, dan bercerita di depan kelas membantu anak lebih percaya diri dan berani tampil. Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui lomba keluarga seperti Mama Mia dan lomba antar kelas yang melatih kekompakan. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan lewat grup WhatsApp tiap kelas.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P5
6.	Bagaimana strategi guru dalam melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak, dan sarana apa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka?	" Sebagai kepala sekolah, kami sadar bahwa pembentukan karakter anak perlu dukungan dari guru dan orang tua. Karena itu, kami menjalankan berbagai cara agar orang tua bisa terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan karakter anak."Emmm, jadi yaa yang bisa kita lakukan mba untuk mengajak trus dan melibatkan orangtua dalam kegiatan baik pelaksanaan atau perencanaannya, terus kita ajak orangtua buat terus terlibat dalam diskusi mengenai anak-anak, emm apa kita juga bisa memastikan komunikasi yang intensif dan terbuka bersama orangtua melalui informasi Whatsapp, dan langsung juga bisa.."	Strategi kita dalam upaya Pengembangan karakter anak membutuhkan kerja sama erat antara guru dan orang tua. Sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta memastikan komunikasi yang intensif melalui diskusi langsung dan informasi via WhatsApp.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P6
7.	Menurut Ibu, seperti halnya beberapa kerjasama yang anda sebutkan tadi, apa kerjasama yang efektif untuk membentuk karakter <b>kerja sama</b> pada anak? Apa peran guru dan orangtua dalam hal ini?	Untuk membentuk karakter kerja sama pada anak, kami melibatkan guru, orang tua, dan anak dalam kegiatan bersama. Contohnya seperti proyek di rumah yang dibantu orang tua, kegiatan bakti lingkungan, atau acara kelas kreatif. Di sekolah, anak juga diajak ikut lomba bersama teman atau orang tua, seperti lomba Agustusan dan Mama Mia, yang melatih kerja sama tim.	Kerja sama anak dapat dibentuk lewat kegiatan bersama guru dan orang tua, seperti proyek rumah, lomba tim di sekolah, dan lomba keluarga seperti Mamamia. Kegiatan ini melatih anak untuk berbagi tugas dan saling mendukung mencapai tujuan bersama.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P7

8.	Kemudian dalam membentuk karakter <b>kerja keras</b> dan <b>kegigihan</b> pada anak, kegiatan/ kerjasama seperti apa yang biasanya dilakukan guru bersana dengan orangtua?	“Ohh seperti halnya tadi ya, Untuk membentuk karakter kerja keras dan gigih, sekolah melibatkan kerja sama guru dan orang tua melalui proyek yang dikerjakan di rumah dengan pendampingan. Di sekolah, anak dibimbing menyelesaikan tugas tepat waktu dan diberi motivasi. Karakter ini juga terlihat saat anak mengikuti lomba atau kegiatan seperti pasar sekolah, yang melatih semangat juang dan kemandirian.	Karakter kerja keras dan gigih dibentuk melalui kolaborasi guru dan orang tua. Di rumah, orang tua mendampingi anak menyelesaikan tugas, sementara di sekolah guru membimbing anak agar disiplin dan tekun. Kegiatan seperti lomba dan pasar sekolah juga melatih anak berusaha maksimal, mandiri, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P8
9.	Bagaimana kerjasama Guru dengan orangtua berperan dalam mengajarkan karakter <b>kasih sayang</b> pada anak? Apakah ada cara khusus yang dilakukan bersama?	Untuk menumbuhkan karakter kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak, kolaborasi antara sekolah dan rumah sangat penting melalui kegiatan yang mengajarkan nilai tersebut. Di sekolah, anak dibiasakan melakukan hal kecil seperti hidup bersih, saling membantu teman, dan merawat lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya serta menyiram tanaman. Di luar sekolah, ada juga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim untuk menanamkan empati. Selain itu, guru menyisipkan cerita dan diskusi yang mengajarkan nilai empati dan keteladanan selama pembelajaran.	Penanaman karakter kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak dilakukan lewat kolaborasi guru dan orangtua di sekolah dan rumah. Anak dibiasakan hidup bersih, saling membantu teman, dan peduli lingkungan seperti membuang sampah dan merawat tanaman. Di luar sekolah, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim menanamkan empati. Nilai kasih sayang juga diajarkan lewat cerita inspiratif dan diskusi agar anak memahami perasaan orang lain.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P9
10.	Apakah sekolah sering mengadakan pelatihan, workshop, atau seminar parenting untuk pengembangan karakter anak, dan apakah materi yang diberikan membantu orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pengembangan karakter tanggungjawab, kejujuran atau kedisiplinan?	Parenting di sekolah dilakukan saat waktu yang tepat agar semua orang tua bisa hadir, dengan materi yang berdampak pada anak dan orang tua. Untuk menumbuhkan karakter kejujuran, guru memulai dengan pembiasaan dan apersepsi, serta memantau perkembangan anak lewat komunikasi dengan orang tua. Kejujuran juga diajarkan lewat teladan dari guru dan orang tua. Disiplin dan tanggung jawab dibiasakan dengan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, dan seminar parenting membantu orang tua memahami cara mendukung perkembangan karakter anak dengan lebih baik.	Parenting di sekolah diadakan saat waktu tepat agar orang tua hadir dan mendapatkan materi bermanfaat. Kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan lewat pembiasaan, teladan guru dan orang tua, serta komunikasi aktif. Pelatihan dan seminar parenting membantu dukung perkembangan karakter anak dan menambah wawasan orang tua.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P10
11.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak, dan apakah guru juga melakukan kunjungan ke rumah untuk memantau perkembangannya?	Kerja sama guru dan orang tua menumbuhkan kontrol diri anak lewat pembiasaan dan keteladanan di sekolah dan rumah. Di sekolah, anak dilatih sabar menunggu giliran, antri, dan disiplin menyelesaikan tugas. Orang tua mendukung dengan mengajarkan pengendalian emosi, rutinitas, serta sikap tenang dan menghargai. Komunikasi intens antara guru dan orang tua memastikan pola asuh selaras. Kunjungan rumah dilakukan jika perlu, sementara pengawasan utama berlangsung di sekolah.	Kerja sama guru dan orang tua menumbuhkan kontrol diri anak lewat pembiasaan dan keteladanan di sekolah dan rumah. Anak dilatih sabar, disiplin, dan menghargai orang lain, didukung oleh kebiasaan serupa dari orang tua. Komunikasi intens memastikan pola asuh selaras. Kunjungan rumah dilakukan bila perlu, sementara pemantauan utama ada di sekolah.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P11
12.	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan orang tua untuk menumbuhkan keberanian pada anak yang pemalu, dan apakah guru mengadakan sesi konsultasi dengan orang tua?	Seperti yang mba Laila tahu, ada anak bernama Dzaky di kelas A yang dulu sering marah, menolak masuk kelas, dan mengganggu teman saat diminta guru. Kami terus berkomunikasi dengan orang tua dan memberikan pendampingan agar dia mau ikut belajar. Kini, di kelas B, Dzaky sudah lebih disiplin, aktif, dan ikut pembelajaran dengan baik. Banyak anak yang awalnya pemalu juga kami dorong dengan menggali bakat mereka dan mengikutsertakan dalam pentas	Kerja sama guru dan orangtua sangat penting untuk membantu anak mengontrol diri dan berani. Contohnya, anak yang awalnya sulit mengendalikan emosi dan menolak belajar, bisa berubah positif lewat pendampingan di sekolah dan komunikasi rutin dengan orangtua. Guru memberi motivasi agar anak mau ikut belajar, sementara orangtua mendukung di rumah. Guru	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P12

		akhir tahun atau lomba untuk melatih keberanian. Kami rutin konsultasi dengan orang tua saat pengambilan rapor setiap akhir semester, dan bila ada hal penting, langsung kami diskusikan.	juga menggali bakat anak lewat kegiatan pentas atau lomba untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian. Konsultasi dengan orangtua dilakukan tiap akhir semester, dan untuk hal penting, diskusi segera dilakukan.		
13.	Bagaimana kerja sama efektif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak?	Menurut saya, cara terbaik menumbuhkan belas kasih pada anak adalah dengan memberi contoh nyata dan pengalaman langsung di sekolah dan rumah. Kami biasakan anak berbuat baik seperti saling membantu, berbagi, dan tidak bertengkar. Anak juga diajarkan peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman. Di sekolah, kami adakan kegiatan sosial seperti infaq, santunan anak yatim, dan bakti sosial agar anak belajar berbagi langsung, sehingga mereka jadi lebih peka dan peduli pada orang lain.	Guru menanamkan karakter belas kasih pada anak lewat contoh dan pengalaman langsung di sekolah dan rumah. Anak dibiasakan berbuat baik, peduli lingkungan, serta mengikuti kegiatan sosial seperti infaq, santunan anak yatim, dan bakti sosial untuk belajar empati dan kepedulian sesama.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P13
14	Apa tantangan, hambatan/ kendala yang dirasakan oleh Guru dalam menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orangtua untuk membentuk <b>karakter</b> pada anak?	“Kami sebenarnya tidak mengalami kendala berarti karena sering berbagi informasi dengan orang tua, baik lewat WhatsApp pribadi maupun grup kelas. Kami selalu terbuka dan terus menginformasikan kondisi anak di sekolah, jadi apapun yang terjadi, kami komunikasikan bersama orang tua, baik saat menjemput anak atau lewat WhatsApp.”	Komunikasi guru dan orangtua berjalan terbuka lewat obrolan langsung saat jemput anak, WhatsApp pribadi, dan grup kelas untuk memberi info perkembangan anak. Namun, hambatan muncul karena orangtua sibuk atau kurang sadar pentingnya peran mereka. Untuk itu, guru meningkatkan komunikasi lewat telepon, WhatsApp, dan kunjungan rumah agar hubungan erat dan perkembangan anak terpantau.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P14
15.	“Emm, misalnya ada orangtua yang sulit terlibat secara langsung dalam menjalin kerjasama dengan guru ngggeh bu, apa pasti ada kendala dari perkembangan karakter anak, nanti bagaimana guru mengkonsultasikan dengan orangtua?”	Beberapa orangtua hanya mengantar-jemput tanpa memantau perkembangan anak, tapi guru berupaya menjalin komunikasi lewat HP atau kunjungan rumah untuk mempererat hubungan dan mengatasi kesenjangan. Hambatan utama adalah waktu orangtua yang sibuk dan kurangnya kesadaran akan peran mereka dalam pendidikan karakter anak, sehingga keterlibatan mereka kurang optimal	Beberapa orang tua hanya antar-jemput tanpa memantau, sehingga guru aktif komunikasi lewat telepon atau kunjungan untuk tingkatkan keterlibatan. Kendala utama adalah kesibukan dan kurangnya pemahaman orang tua. Guru berusaha mempererat kerja sama agar pendidikan karakter anak optimal.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W1.IMJ/P15
16.	Bagaimana cara Anda menghadapi perbedaan pendapat dengan orangtua mengenai cara mendidik atau nilai karakter tertentu?	" Saat ada perbedaan pendapat dengan orangtua, saya mengutamakan komunikasi terbuka dan saling menghargai. Saya mendengarkan pandangan mereka terlebih dahulu, lalu menjelaskan metode sekolah dengan bijak dan mencari solusi bersama demi kepentingan anak. Kami juga rutin mengadakan diskusi dan sesi parenting untuk menyelaraskan pola asuh antara sekolah dan rumah, agar mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.	Menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua lewat komunikasi terbuka, penjelasan bijak, dan solusi bersama demi anak. Diskusi dan parenting session rutin menyelaraskan pola asuh dan sinergi karakter anak.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W1.IMJ/P16

17.	Apakah di sekolah ini telah terlaksana program kerja sama dengan orang tua, seperti PHBS, Bisnis Day, proyek berbasis karakter, atau kegiatan lain yang diinisiasi/ disusun oleh paguyuban atau komite sekolah?	Sebelum menyusun program tahunan, kami berdiskusi dan musyawarah dulu dengan pengurus dan komite A serta B. Program dan rincian biaya dibahas bersama agar semua sepakat. Setelah pengurus setuju, baru diajukan ke komite, dan jika semua menyetujui, program tersebut disahkan.	Dalam menyusun program tahunan (Prota), kami bermusyawarah dengan pengurus dan komite sekolah untuk membahas program, biaya, dan pelaksanaannya. Setelah disetujui kedua pihak, program diklarifikasi dan direalisasikan.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P17
18	Menurut Panjenengan Ibu, apakah penyampaian laporan hasil belajar anak kepada orang tua memiliki pengaruh terhadap perubahan kualitas karakter anak? Jika ya, bagaimana pengaruh tersebut terlihat dalam perkembangan karakter anak?"	Penyampaian laporan hasil belajar berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak, karena mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Laporan ini membantu orang tua memahami perkembangan anak dan memberikan bimbingan yang tepat di rumah. Koordinasi antara guru dan orang tua menjadikan pembentukan karakter lebih selaras dan mendorong anak berperilaku positif karena merasa diperhatikan.	Laporan hasil belajar berperan dalam membentuk karakter anak, mencakup disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Laporan ini membantu orang tua memahami perkembangan anak dan memberikan bimbingan di rumah. Koordinasi yang baik antara guru dan orang tua mendorong anak berperilaku positif karena merasa diperhatikan dan didukung	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W1.IMJ/P18
19.	Seberapa besar keterlibatan guru dalam program komite atau paguyuban, dan siapa saja yang tergabung dalam jajaran pengurus di RA?	"Kalau pengurus itu bukan dari orangtua, jalin jalinan kemitraan antara guru, sekolah dan orangtua juga masih terhubung dengan kalau misalnya disini seperti ketua ranting muslimat nu karangploso, dibantu dengan seksi pendidikan juga dari pihak sana, kita juga ada laporan ke pengurus setiap bulannya, atau kendala apa yang dihadapi di sekolah, jadi selalu ada komunikasi antara kita, pengurus dan komiter seperti itu	Pengurus bukan berasal dari orang tua, tetapi kemitraan antara guru, sekolah, dan orang tua tetap terjalin melalui kerja sama dengan ketua ranting Muslimat NU Karangploso dan seksi pendidikan. Setiap bulan, sekolah memberikan laporan kepada pengurus mengenai perkembangan atau kendala yang dihadapi, sehingga komunikasi antara guru, pengurus, dan komite sekolah selalu terjaga.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P19
20.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite sebagai penghubung, dan apakah program yang disusun telah direncanakan bersama?	"Kami menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pengurus dari luar orang tua (misalnya ketua ranting Muslimat NU Karangploso dan seksi pendidikan), serta rutin melaporkan perkembangan dan kendala sekolah setiap bulan. Selain itu, kami juga memiliki komite dan paguyuban orang tua. Komite membantu menyusun program bersama sekolah, sementara paguyuban terdiri dari orang tua dan perwakilan tiap kelas untuk memudahkan komunikasi."	Sekolah memiliki komite dan paguyuban orang tua, di mana paguyuban terdiri dari perwakilan setiap kelas untuk mempermudah komunikasi. Komite juga menyusun beberapa program, sementara program lainnya dirancang bersama pihak sekolah.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P20
21.	Menurut Anda, aspek apa ataukah ada hal lainnya yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasama antara guru dan orangtua untuk membentuk karakter anak?	"Hal yang perlu ditingkatkan dalam kerja sama guru dan orang tua adalah dukungan dan kolaborasi dari orang tua, terutama yang sibuk bekerja. Pemahaman dan keterlibatan mereka dalam tumbuh kembang dan karakter anak juga masih perlu ditingkatkan. Namun, komunikasi antara guru dan orang tua di sini sudah berjalan baik dan terbuka."	Yang perlu ditingkatkan dalam kerja sama guru dan orang tua adalah dukungan dan kolaborasi aktif, khususnya dari orang tua yang sibuk. Pemahaman dan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak juga penting. Meski begitu, komunikasi di sekolah ini sudah berjalan baik melalui diskusi dan penyampaian informasi rutin.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P21
22..	Apakah ada contoh nyata atau pengalaman yang menunjukkan keberhasilan kerja sama guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak?	"contoh nyatanya seperti kayak program pentas akhir tahun itu mba, nah semua anak tampil otomatis kita sudah ada upaya peningkatan karakter keberanian dan kepercayaan diri"	pada program pentas akhir tahun, semua anak tampil untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W1.IMJ/P22

23	Bagaimana guru dalam membantu mengatasi permasalahan karakter anak serta memastikan informasi perkembangan anak tersampaikan baik ke orangtua?	“Setiap kegiatan membentuk karakter anak, seperti kunjungan ke dinas pemadam kebakaran. Anak-anak diperkenalkan pada berbagai profesi tanpa membatasi gender. Mereka jadi tahu bahwa tugas pemadam kebakaran bukan hanya memadamkan api, tapi juga membantu seperti menjinakkan ular, dan lainnya.	Setiap kegiatan dirancang untuk membentuk karakter anak, seperti kunjungan ke damkar, dirancang untuk membentuk karakter anak dan mengenalkan profesi tanpa batasan gender. Anak-anak belajar bahwa tugas pemadam kebakaran mencakup berbagai situasi darurat, sehingga wawasan dan karakter mereka terus berkembang.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W1.IMJ/P23
24	Bagaimana keterlibatan guru dalam program orangtua mengajar atau kegiatan yang serupa?	“Emm jadi , Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam program orangtua mengajar. Guru membantu mengarahkan, memberikan materi atau panduan, serta mendukung orangtua agar kegiatan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai	Guru memfasilitasi dan mendampingi orangtua dalam program orangtua mengajar agar kegiatan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P24
25	Pertanyaan Tambahan :  Jadi niki pertanyaan tambahan nggeh ibu, jadi setelah diskusi ini, menurut panjenengan dari keseluruhan bentuk kerjasama guru dan orangtua yang sudah terselenggara di ra sunan kalijogo khususnya apa saja, serta apa saja karakter yang sering terlihat ketika adanya peran kerjasama tersebut??	Kita setiap tahun pasti selalu adakan outing class bersama orangtua juga, kemudian ada program pentas akhir tahun, trus jga ada kegiatan senam besar, ada juga kegiatan perayaan hari besar islam, dan kita biasanya juga selalu melibatkan orangtua ketika ada program seperti pasar day, atau kunjungan kesehatan dan lainnya.	Setiap tahun kami rutin mengadakan outing class bersama orangtua, pentas akhir tahun, senam besar, perayaan hari besar Islam, serta melibatkan orangtua dalam program pasar day dan kunjungan kesehatan.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	W1.IMJ/P25

### Lampiran 13. Hasil Wawancara Orangtua RA Al-Masithoh

Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 16 November 2024  
Nama Sekolah TK/RA : RA Al-Masithoh Tegalondo Karangploso  
Narasumber : Ibu Desi Sri Winarni  
Status : Orangtua (Wali Murid)  
Observer : Laila Nur Fitria  
Inisial : DS

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/ Indikator	Koding (kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya	"Kalau Menurut saya yaa mbaa, pendidikan karakter bagi anak apalagi usia dini ini sangatlah penting karena di usia ini anak akan mulai menyerap nilai-nilai yang akan	Pendidikan karakter anak usia dini sangat penting karena mereka mulai menyerap nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Sekolah	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P1

	pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	membentuk kepribadiannya di masa dewasanya. Di sekolah, guru mengajarkan dan membina karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial, sedangkan di rumah, orangtua harus melanjutkan pembiasaan tersebut agar anak mendapatkan contoh yang konsisten. Jika sekolah dan keluarga di rumah selaras dalam mendidik karakter, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak baik."	menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial, sementara orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah. Jika keduanya selaras, anak akan tumbuh menjadi pribadi mandiri dan berakhlak baik.		
2.	Bagaimana pendapat Ibu tentang peran guru dalam membantu membentuk dan menanamkan karakter anak di sekolah?	" Menurut saya, guru memegang peran penting dalam membentuk karakter anak di sekolah. Karena anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, nilai, sikap, dan kebiasaan yang mereka dapat dari guru sangat memengaruhi perkembangan mereka. Guru tidak hanya mengajar akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam disiplin, kemandirian, ketangkasan, dan tanggung jawab. Saya sangat menghargai guru yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing dengan penuh perhatian. Contohnya, di sini anak-anak dibiasakan untuk salim, menyapa, dan bersikap santun kepada guru, serta pembiasaan positif lainnya.	Guru berperan besar dalam membentuk karakter anak karena mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah. Selain mengajarkan akademik, guru juga menjadi teladan dalam disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Pembiasaan seperti salim, sapa, dan santun menunjukkan bagaimana guru tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing anak dengan perhatian penuh.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P2
3.	Seberapa sering Ibu berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak?	"Saya berusaha untuk rutin berkomunikasi dengan guru, setidaknya seminggu sekali atau ketika ada hal yang perlu didiskusikan dan senggang. Biasanya, saya berbicara dengan guru saat menjemput anak atau melalui grup WhatsApp kelas. Saya ingin selalu tahu bagaimana perkembangan karakter anak saya di sekolah, apakah ada perubahan perilaku, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana saya bisa mendukungnya di rumah. Dengan komunikasi yang baik, saya merasa lebih tenang karena bisa ikut berperan dalam membentuk karakter anak bersama guru."	Rutin berkomunikasi dengan guru, baik langsung maupun melalui WhatsApp, untuk memantau perkembangan karakter anak. Dengan komunikasi ini, saya dapat mengetahui perubahan perilaku anak dan cara mendukungnya di rumah.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P3
4.	Apakah informasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak sudah cukup, dan apakah saran/ solusi yang diberikan membantu?	" Saya merasa cukup mendapat informasi dari guru karena mereka rutin memberikan update tentang perkembangan anak, baik langsung di sekolah maupun lewat grup WhatsApp kelas. Selain laporan harian yang berisi cerita perkembangan, guru juga sering berbagi kisah tentang bagaimana anak saya bersosialisasi, sikapnya saat belajar, dan nilai karakter yang sedang dibentuk. Dengan komunikasi aktif seperti ini, saya lebih	Menilai sudah mendapat informasi cukup dari guru melalui pertemuan, grup WhatsApp, dan laporan harian. Komunikasi aktif ini membantu saya memahami perkembangan anak lebih baik, tidak hanya dari laporan tertulis.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W2.IDS/P4

		mudah memahami perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya dari laporan tertulis saja.			
5.	Karakter apa saja yang menurut Ibu paling penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini?	"Menurut saya, kejujuran adalah karakter yang paling penting untuk diajarkan sejak dini. Anak harus dibiasakan untuk selalu berkata jujur, baik dalam hal kecil maupun besar. Jika anak tumbuh dengan kejujuran, maka ia akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Selain itu, tanggung jawab juga penting, seperti merapikan mainan sendiri atau mengakui kesalahan tanpa takut dihukum. Dengan membiasakan dua hal ini, saya yakin anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas."	Kejujuran adalah karakter utama yang harus diajarkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Anak perlu dibiasakan berkata jujur dan bertanggung jawab atas tindakannya, seperti merapikan mainan atau mengakui kesalahan. Dengan pembiasaan ini, mereka akan tumbuh menjadi individu berintegritas.		W2.IDS/P5
6.	Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai atau karakter sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, keberanian, kerja sama, kerja keras serta karakter lainnya kepada anak dalam lingkungan rumah ?	Saya percaya keteladanan adalah cara terbaik menanamkan nilai karakter pada anak. Misalnya, jika saya ingin anak disiplin, saya harus menunjukkan sikap disiplin dengan bangun tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan rumah dengan teratur, dan mematuhi aturan di rumah. Untuk kejujuran, saya membiasakan anak berkata jujur, sekecil apa pun, seperti ketika ia melakukan kesalahan. Saya tidak langsung memarahinya, melainkan memberi pemahaman bahwa kejujuran lebih penting daripada takut dihukum. Selain itu, saya menanamkan tanggung jawab dengan memberi tugas sederhana, seperti merapikan tempat tidur dan menyimpan mainan setelah bermain.	Keteladanan adalah cara terbaik menanamkan karakter pada anak. dengan menunjukkan disiplin dengan bangun tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan teratur. Untuk kejujuran, dengan membiasakan anak berkata jujur tanpa takut dihukum. Tanggung jawab juga saya ajarkan melalui tugas sederhana, seperti merapikan tempat tidur dan menyimpan mainan sendiri.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W2.IDS/P6
7.	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekolah, dan apakah sarana komunikasi dengan guru sudah efektif?	" Menurut saya, tantangan terbesar dalam komunikasi dan kerja sama dengan sekolah adalah keterbatasan waktu. Sebagai orang tua yang bekerja, saya sulit menghadiri pertemuan atau berdiskusi langsung dengan guru tentang perkembangan anak. Saya ingin lebih terlibat, tapi kesibukan membuat saya hanya bisa mengandalkan laporan guru atau komunikasi lewat WhatsApp. Akan lebih baik jika sekolah menyediakan sistem komunikasi yang lebih fleksibel, seperti konsultasi daring atau jadwal pertemuan yang variatif.	Keterbatasan waktu karena kesibukan kerja menjadi tantangan utama, sehingga saya sering hanya mengandalkan laporan guru atau grup WhatsApp. Harapannya sekolah menyediakan sistem komunikasi yang lebih fleksibel, seperti konsultasi daring atau jadwal pertemuan yang variatif.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P7
8.	Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter anak, dan	"Saya melihat kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu cara yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Melalui kegiatan seperti menari, drumband, angklung, dan mewarnai , anak belajar banyak mengenai karakter	Ekstrakurikuler membangun karakter anak, seperti percaya diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Aktivitas seperti menari, drumband, dan mewarnai melatih keberanian tampil.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	W2.IDS/P8

	apakah ada media penghubung dengan guru? ?	seperti kepercayaan diri, berani tampil di depan, kerja sama, dan tanggung jawab dan lainnya . Saya melihat perubahan positif pada anak saya setelah ikut ekstrakurikuler, terutama dalam keberaniannya berbicara di depan umum dan dalam menghadapi tantangan. Kegiatan seperti ini membuat anak lebih percaya diri dan tidak hanya fokus pada pelajaran akademik saja."	Perubahan positif terlihat dalam keberanian berbicara di depan umum. Perkembangan anak disampaikan melalui raport hasil belajar.		
9.	Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti parenting, dan seberapa sering?	"Ya, saya pernah mengikuti program parenting di sekolah tapi belum diadakan kembali, tapi sering adanya program lomba Kekompakan Orang Tua dan Anak yang diadakan sekolah seperti lomba mamamia. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang kerja sama, keberanian, dan kepercayaan diri saat bekerja dalam tim bersama orang tua mereka. Selain itu, saya juga sering ikut dalam kegiatan di mana orangtua juga terlibat seperti kegiatan keagamaan kayak isra' mi'raj, halal bihalal dan peringatan hari besar islam lainnya. Kemudian kami juga sering ikut terlibat dalam kegiatan di luar sekolah seperti outingclass, studytour, family gathering dan lainnya. Menurut saya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti ini sangat penting supaya anak menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di sekolah, tapi juga didukung penuh oleh keluarga. Selain itu, banyak kegiatan yang dilakukan bersama guru untuk membangun karakter anak, seperti:: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan program kelas bagi orangtua</li> <li>- Pasar/ bazar sekolah</li> <li>- Infaq/ shodaqoh hari jumat</li> <li>- Program PHBS</li> <li>- Santunan anak yatim</li> <li>- Kegiatan pentas akhir tahun</li> </ul>	pernah mengikuti program parenting, meski belum diadakan kembali. Namun, sekolah rutin mengadakan lomba kekompakan orang tua dan anak, seperti Mamamia, yang melatih kerja sama dan kepercayaan diri. Dan sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, outing class, study tour, dan family gathering. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Selain itu, banyak program lain bersama guru, seperti kelas orang tua, bazar sekolah, infaq Jumat, PHBS, santunan anak yatim, dan pentas akhir tahun.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P9
10.	Apakah program yang melibatkan orang tua sudah efektif dalam menambah wawasan untuk pengembangan karakter anak?	"Menurut saya, program yang sudah direncanakan dan terlaksana bersama orang tua sudah baik dalam membantu pengembangan karakter anak dan wawasan untuk orangtua. Saya melihat bagaimana anak-anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri setelah mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba bersama orangtua, parenting, family gathering, program keagamaan, program phbs, program berbagi dan lainnya. Dengan adanya kerja sama ini, karakter anak semakin	Program yang melibatkan orang tua sudah efektif dalam membentuk karakter anak dan menambah wawasan orang tua. Anak menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab melalui kegiatan seperti parenting, lomba, family gathering, program keagamaan, PHBS, dan berbagi. Kerja sama ini memastikan pembelajaran karakter tetap konsisten di sekolah dan rumah.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P10

		terbentuk karena mereka mendapatkan pembelajaran yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah."			
11.	Apakah Anda pernah menerima kunjungan dari guru dalam rangka memantau perkembangan anak di rumah?	"Kalau guru mba akan mengunjungi rumah anak/ murid apabila ada keperluan atau hal yang perlu dibahas lebih lanjut dan didiskusikan lebih dari sekolah"	Guru mengunjungi rumah murid jika ada hal penting yang perlu didiskusikan lebih lanjut di luar sekolah.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P11
12.	Apakah Anda mengalami kesulitan/ tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah, dan program sekolah mana yang paling efektif membantu?	" Memang, konsistensi dalam mendidik anak terutama soal disiplin adalah tantangan yang cukup besar. Kadang sebagai orang tua, kita merasa kasihan saat anak sedang lelah atau rewel sehingga aturan jadi longgar, tapi hal itu memang bisa membuat anak sulit terbiasa dengan disiplin yang diharapkan. Pendekatan tegas namun tetap lembut memang kunci supaya anak merasa dihargai tapi juga paham batasannya. Di sisi lain, kemudahan akses teknologi seperti HP memang menambah tantangan baru. Pengawasan ekstra memang diperlukan agar anak tidak kecanduan dan tetap bisa mengatur waktu antara belajar, bermain, dan istirahat. Peran orang tua dalam membimbing penggunaan gadget secara bijak jadi sangat penting untuk membentuk karakter yang seimbang di era digital ini.	Adanya kesulitan dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menjaga konsistensi disiplin. Terkadang, saya longgar dalam aturan karena kasihan melihat anak lelah atau rewel, sehingga ia kurang terbiasa mengikuti aturan yang ditetapkan. Selain itu, perkembangan teknologi membuat anak lebih tertarik pada gadget, sehingga harus lebih mengawasi agar tidak kecanduan. sadar sebagai orang tua, saya harus tetap tegas namun lembut agar anak merasa dihargai.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P12
13.	Apakah terdapat dampak positif atau perubahan karakter secara signifikan yang Anda lihat pada anak-anak setelah adanya kerjasama dari pihak guru dan orangtua?	"Ya, saya melihat perubahan yang sangat positif pada anak saya sejak adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Dulu, anak saya cenderung pemalu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang lain. Namun, setelah adanya bimbingan dari guru di sekolah serta dukungan yang saya berikan di rumah, kini ia lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan tampil di depan kelas. Contohnya, anak saya bisa ikut tampil membaca puisi ketika pentas akhir tahun kelulusan siswa dan bercerita/ mendongeng. Saya merasa kerja sama ini sangat membantu karena anak mendapatkan dorongan dari dua lingkungan yang berbeda tetapi saling melengkapi."	adanya perubahan positif pada anak sejak adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Dulu ia pemalu dan kurang percaya diri, tetapi dengan bimbingan di sekolah dan dukungan di rumah, kini ia lebih berani berbicara dan tampil di depan kelas. Contohnya, anak bisa membaca puisi dan mendongeng saat pentas akhir tahun. Kerja sama ini sangat membantu karena dukungan dari sekolah dan rumah saling melengkapi.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P13

14.	Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah?	"Saya meyakini bahwa komunikasi aktif antara guru dan orang tua adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak secara seimbang. Orang tua perlu tahu bagaimana perilaku anak di sekolah, dan guru juga perlu memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah. Jika ada perbedaan, maka perlu ada diskusi dan solusi bersama agar pendidikan karakter tetap konsisten. Saya sendiri selalu berusaha berdiskusi dengan guru tentang perkembangan anak saya, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui grup komunikasi sekolah. Dari hal itu, saya bisa menyesuaikan cara mendidik anak di rumah agar selaras dengan yang diajarkan di sekolah."	Komunikasi aktif antara guru dan orang tua adalah kunci dalam membentuk karakter anak secara seimbang. Orang tua perlu memahami perkembangan anak di sekolah, dan guru perlu mengetahui pola asuh di rumah. Jika ada perbedaan, diskusi dan solusi bersama diperlukan agar pendidikan karakter tetap konsisten. Rutin berdiskusi dengan guru, baik langsung maupun melalui grup komunikasi sekolah, agar cara mendidik di rumah selaras dengan yang diajarkan di sekolah.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	W2.IDS/P14
15.	Apakah Anda pernah terlibat dalam program "Orang Tua Mengajar" atau kegiatan serupa di sekolah?	"oh belum pernah kami secara langsung ikut terlibat dalam pembelajaran anak di sekolah, tapi kalau kegiatan lainnya kita selalu dilibatkan dengan guru"	Belum pernah terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah, tetapi selalu dilibatkan dalam kegiatan lainnya bersama guru.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P15
16.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite yang membantu menjembatani kerja sama antara guru dan orang tua?	"iyya kami ada paguyuban sekolah dan komite sekolah, kalau paguyuban itu terdiri dari orangtua dan perwakilan dari setiap kelas yang ditunjuk untuk berkoordinasi mba setiap ada suatu hal/ kegiatan"	Sekolah memiliki paguyuban dan komite yang terdiri dari orang tua dan perwakilan setiap kelas untuk berkoordinasi dalam berbagai kegiatan.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P16
17.	Apakah Anda merasa dilibatkan dalam penyusunan program yang dibuat oleh paguyuban atau komite sekolah?	"kalau penyusunan program itu nantinya kita bersama-sama, jadi ya terlibat meskipun hanya perwakilan yang ditunjuk untuk terlibat langsung"	Penyusunan program dilakukan bersama, dengan perwakilan yang ditunjuk untuk terlibat langsung.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P17
18.	Bagaimana Anda melihat efektivitas program yang dirancang oleh paguyuban atau komite dalam mendukung perkembangan karakter anak?	"pastinya apapun yang direncanakan dan disusun selalu mengutamakan perkembangan anak dalam hal apapun"	Setiap rencana dan program yang disusun selalu berfokus pada perkembangan anak.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P18

19.	Jika Anda bisa menciptakan satu program khusus yang melibatkan guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak, program seperti apa yang ingin Anda buat dan mengapa?	Saya ingin ada Program "Belajar dari Alam", di mana guru dan orang tua mengajak anak-anak belajar langsung dari lingkungan sekitar, seperti berkebun, membersihkan sungai, atau melakukan bakti sosial. Dari kegiatan ini, anak-anak bisa belajar tentang kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab. Saya percaya bahwa pembelajaran karakter yang dilakukan langsung melalui pengalaman akan lebih melekat dibandingkan hanya melalui teori di dalam kelas."	Mengusulkan adanya Program "Belajar dari Alam," di mana anak-anak, guru, dan orang tua belajar langsung dari lingkungan melalui berkebun, membersihkan sungai, atau bakti sosial. Kegiatan ini menanamkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab secara langsung, sehingga pembelajaran karakter lebih melekat dibandingkan teori di kelas.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P19
20.	Apa saran atau harapan Ibu agar kerja sama antara orangtua dan guru dapat lebih ditingkatkan dalam membangun karakter anak usia dini?	"Saya berharap kerja sama antara orang tua dan guru bisa lebih ditingkatkan melalui komunikasi yang lebih rutin dan terbuka. Mungkin bisa ada pertemuan berkala atau forum diskusi yang memungkinkan orang tua untuk berbagi pengalaman dan bertanya langsung kepada guru tentang perkembangan karakter anak seperti adanya jadwal rutin seminar parenting. Selain itu, saya juga berharap ada lebih banyak laporan atau update dari sekolah, tidak hanya dalam bentuk rapor, tetapi juga laporan perkembangan perilaku anak sehari-hari. Dengan begitu, kami sebagai orang tua bisa lebih memahami bagaimana cara terbaik untuk mendukung pendidikan karakter anak di rumah."	Adanya harapan kerja sama orang tua dan guru lebih ditingkatkan melalui komunikasi rutin, seminar parenting, dan laporan perkembangan harian agar pendidikan karakter anak lebih bervariasi	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	W2.IDS/P20

## Lampiran 14. Hasil Wawancara Guru RA Baiturrohim

Hari/ Tanggal Observasi : Jumat, 08 November 2024  
 Nama Sekolah TK/RA : RA Baiturrohim Kec. Lowokwaru  
 Narasumber : Ibu Ayyun Nurhayati, S. Psi  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah  
 Observer : Laila Nur Fitria  
 Inisial : AN

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/ Indikator	Koding (kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	“Pendidikkan karakter di sekolah dan di rumah sangat penting ,mengingat guru bertanggung jawab atas pendidikan di sekolah sedang orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membina di rumah.selain itu pendidikan karakter yang baik akan membentuk kepribadian dan karakter yang baik pada anak,pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dalam keluarga akan menjadi dasar bagi anak untuk perkembangan selanjutnya dan di masa yang akan datang”	Pendidikan karakter di sekolah dan rumah sama-sama penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru membimbing di sekolah, orang tua di rumah. Pendidikan sejak dini menjadi dasar perkembangan anak ke depan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P1
2.	Bentuk kerjasama apa saja yang Guru laksanakan bersama dengan orangtua untuk mengembangkan penanaman nilai karakter anak?	“mengenai kerjasama dengan orangtua, kami terus mengupayakan bahwa nantinya kerjasama atau keterlibatan orangtua berdampak positif utamanya pada pertumbuhan serta perkembangan anak, juga salah satunya terhadap karakternya mba, kita mulai dengan orangtua seperti, <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan pertemuan awal tahun untuk membahas peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak.</li> <li>- Menggelar sesi parenting untuk berbagi ide dan masukan dari orang tua.</li> </ul>	Kerja sama dengan orang tua dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Upayanya meliputi pertemuan awal tahun, parenting, komunikasi rutin, dan penyampaian kebijakan karakter. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan seperti family gathering, orang tua mengajar, bisnis day, dan lomba keluarga guna menanamkan nilai kerja sama, kreativitas, dan kemandirian.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P2

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan orang tua dalam komunitas sekolah, seperti komite, untuk merencanakan program karakter.</li> <li>- Berkomunikasi langsung dengan orang tua terkait kebiasaan dan perilaku anak sebagai bahan pertimbangan guru di kelas</li> <li>- Guru mengkomunikasikan kebijakan sekolah dan rencana pendidikan karakter kepada semua wali murid.</li> <li>- Guru dan orang tua berpartisipasi aktif melalui aktivitas berbasis sekolah seperti family gathering, nonton bareng bersama keluarga</li> <li>- Lembaga ini telah melibatkan orang tua melalui program <i>Orang Tua Mengajar</i>, yang mendorong peran aktif dalam pembentukan karakter anak di sekolah.</li> <li>- Program <i>Bisnis Day</i> juga melibatkan orang tua dan membantu menumbuhkan karakter anak seperti kerja sama, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan semangat tim.</li> <li>- Kita juga ada lomba-lomba yang melibatkan orangtua seperti mama mia, dan lainnya</li> </ul>			
3.	Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi bagi orang tua untuk berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak?	Di sekolah kami, komunikasi dengan orang tua sangat kami prioritaskan. Selain melalui laporan perkembangan anak yang diberikan secara berkala, kami juga menyediakan sesi konsultasi khusus bagi orang tua yang ingin berdiskusi lebih dalam mengenai tumbuh kembang anak. Jika diperlukan, kami juga terbuka untuk pertemuan individu agar orang tua merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kebutuhan atau kendala yang mereka hadapi di rumah."	Sekolah memprioritaskan komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan, sesi konsultasi, dan pertemuan individu untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P3
4.	Apakah media komunikasi yang disediakan sekolah selalu dimanfaatkan secara optimal untuk membahas perkembangan karakter anak?	"Ya, kami selalu berusaha memanfaatkan media komunikasi secara optimal. Grup WhatsApp kelas dan buku penghubung menjadi sarana utama dalam berbagi informasi terkait perkembangan karakter anak. Selain itu, dalam setiap pertemuan orang tua, kami tidak hanya membahas aspek akademik, tetapi juga bagaimana karakter anak berkembang, sehingga orang tua bisa ikut	Sekolah memanfaatkan grup WhatsApp dan buku penghubung untuk berbagi perkembangan karakter anak. Pertemuan orang tua juga membahas aspek akademik dan karakter, memastikan pembentukan nilai yang selaras di rumah dan sekolah.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P4

		serta dalam pembentukan karakter yang selaras di rumah dan di sekolah."			
5.	Apakah guru memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak serta media pendukung untuk berkomunikasi dengan mereka?	<p>"secara khusus tidak juga tetapi pada awal permulaan masuk guru punya agenda yang tiap ajaran baru dilakukan dengan pertemuan langsung per kelas tentang kerjasama ,pola asuh di rumah, lebih tepatnya kita saling berkoordinasi lebih lanjut serta menyesuaikan antara perawatan serta pendidikan di rumah dengan di sekolah, serta pertumbuhan dan perkembangan anak."</p> <p>"kalau saya dan guru- guru lainnya selalu mengkomunikasikan informasi atau kabar terbaru dengan orangtua melalui telepon atau pesan WhatsApp di grup"</p>	<p>Setiap awal tahun ajaran, guru mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas kerja sama, pola asuh, serta penyesuaian pendidikan dan perawatan anak di rumah dan sekolah guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.</p> <p>Berkomunikasi dengan orangtua melalui pesan Grup WhatsApp</p>	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P5
6.	Bagaimana strategi guru dalam melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak, dan sarana apa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka	<p>-Komunikasi(individu/pertemuan)mengenai pentingnya pola asuh yang baik</p> <p>-pertemuan tatap muka agar terjalin hubungan saling percaya dan in formal</p> <p>- visit home</p> <p>Itu yang bisa kita lakukan sebagai strategi yang mendukung adanya kerjasama untuk pengembangan karakter anak.</p> <p>Kalau untuk sarana yang paling sering kita gunakan pastinya melalui Wa Grup, dan telepon, kalau yang pakek telegram itu orangtua jarang dan belum biasanya, kalau wa dan telepon itu kita.</p>	<p>Strategi yang dilakukan untuk mendukung kerja sama dalam pengembangan karakter anak meliputi komunikasi individu atau pertemuan, seperti tatap muka untuk membangun kepercayaan serta kunjungan ke rumah (visit home) jika diperlukan.</p> <p>Untuk sarana komunikasi, sekolah paling sering menggunakan grup WhatsApp sebagai media utama, serta telepon untuk hal-hal yang mendesak. orangtua jarang memakai telegram.</p>	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P6
7.	Menurut Ibu, seperti halnya beberapa kerjasama yang anda sebutkan tadi, apa kerjasama yang efektif untuk membentuk karakter <b>kerja sama</b> pada anak? Apa peran guru dan orangtua dalam hal ini?	<p>Kalau untuk membentuk karakter kerja sama pada anak banyak hal yang dapat dilakukan bersama dengan orangtua seperti halnya, kegiatan program bisnis day, nah dari situ bukan hanya karakter kemandirian tapi juga dapat meningkatkan karakter kerja sama antar teman sebaya dan orangtua, kita juga ada kegiatan jumat bersih setiap hari jumat pada minggu ke-3, hal tersebut juga memupuk karakter anak berjiwa mandiri, disiplin dan mampu bekerjasama dengan baik. Trus kita juga setiap harinya mengajarkan pembiasaan pada anak untuk selalu bekerjasama dalam hal apapun semisal membersihkan kelas atau membuang sampah dan lainnya.</p>	<p>Pembentukan karakter kerja sama anak dilakukan lewat kegiatan bersama orang tua dan sekolah, seperti <i>Bisnis Day</i> yang mengajarkan kemandirian dan kerja sama, serta <i>Jumat Bersih</i> yang menanamkan disiplin dan kepedulian lingkungan. Anak juga dibiasakan gotong royong melalui tugas harian seperti membersihkan kelas dan membuang sampah.</p>	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P7
8.	Kemudian dalam membentuk karakter <b>kerja keras</b> dan <b>kegigihan</b> pada anak, kegiatan/ kerjasama seperti apa yang	<p>" kita biasanya menyelenggarakan beberapa program pengembangan yang bukan hanya berfokus pada satu pengembangan karakter, melainkan mengembangkan karakter lainnya" yang diterapkan pula di rumah</p>	<p>Program yang diselenggarakan tidak hanya fokus pada satu aspek karakter, tetapi mengembangkan berbagai nilai seperti kedekatan orang tua-anak (Mama Mia, Lomba Kekompakan), kesehatan</p>	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P8

	biasanya dilakukan guru bersana dengan orangtua?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mama mia</li> <li>- Lomba kekompakan anak dan ibu</li> <li>- Penambahan gizi anak</li> <li>- Lomba kemerdekaan HUT RI</li> <li>- Jumat Bersih</li> <li>- Program Bisnis Day</li> </ul>	(Penambahan Gizi), nasionalisme (Lomba HUT RI), disiplin dan tanggung jawab (Jumat Bersih), serta kemandirian dan kerja sama (Bisnis Day) yang juga diterapkan di rumah.		
9.	Bagaimana kerjasama Guru dengan orangtua berperan dalam mengajarkan karakter <b>kasih sayang</b> pada anak? Apakah ada cara khusus yang dilakukan bersama?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempraktekkan kasih sayang dalam kehidupan sehari- hari di rumah dan di sekolah, seperti kebersihan diri sendiri kyk menjaga badan atau seperti mencuci tangan, dsb</li> <li>- Memberi pujian yang spesifik</li> <li>- Menunjukkan kasih sayang</li> <li>- Pola asuh yang demokratis</li> </ul> <p>Itu cara-cara yang dapat dilakukan pada anak sebagai modal pembiasaan bagi mereka,</p>	Cara menanamkan kasih sayang pada anak dapat dilakukan melalui berbagai pembiasaan, seperti mempraktikkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah, memberikan pujian yang spesifik, menunjukkan kasih sayang secara langsung, serta menerapkan pola asuh yang demokratis. Semua ini menjadi dasar bagi anak untuk tumbuh dengan karakter yang penuh empati dan kepedulian.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P9
10.	Apakah sekolah sering mengadakan pelatihan, workshop, atau seminar parenting untuk pengembangan karakter anak, dan apakah materi yang diberikan membantu orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pengembangan karakter tanggungjawab, kejujuran atau kedisiplinan?	<p>“Kalau parenting kita selalu adakan nantinya berkolaborasi dengan mahasiswa dalam pelaksanaannya atau kita mendatangkan pemateri, Adanya pelatihan bagi ortu ,workshop atau seminar bisa meningkatkan karakter pada anak tanggung jawab ,disiplin hal itu disebabkan bertambahnya wawasan atau ilmu yang baru yang didapat ketika mengikuti parenting. Dengan adanya kegiatan atau program semacam itu juga meningkatkan terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua.</p>	Pelatihan, workshop, dan seminar parenting rutin diadakan sekolah untuk meningkatkan karakter anak, seperti tanggung jawab dan disiplin, melalui pemahaman pola asuh yang tepat. Program ini juga memperkuat komunikasi guru dan orangtua, menciptakan sinergi dalam mendidik anak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P10
11.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak, dan apakah guru juga melakukan kunjungan ke rumah untuk memantau perkembangannya?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi langsung (guru berkomunikasi langsung dengan orang tua )</li> <li>- Guru mengunjungi rumah siswa yang mengalami masalah akademik</li> <li>- Guru dan orang tua membuat kesepakatan tentang disiplin</li> <li>- Pertemuan guru dan wali murid</li> <li>- Mengadakan kelas parenting untuk memperkuat pemahaman orang tua, nah mungkin itu yang kita lakukan untuk menerapkanserta menanamkan karakter control diri pada anak bersama dengan orangtua</li> </ul> <p>“Sekolah melakukan kunjungan hanya sesekali, jika ditemukan suatu permasalahan yang perlu untuk ditindaklanjuti.”</p>	Sekolah membangun komunikasi langsung dengan orang tua melalui pertemuan, kelas parenting, dan kesepakatan disiplin untuk menanamkan kontrol diri pada anak. Kunjungan ke rumah dilakukan jika ditemukan masalah yang perlu ditindaklanjuti.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P11

12.	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan orang tua untuk menumbuhkan keberanian pada anak yang pemalu, dan apakah guru mengadakan sesi konsultasi dengan orang tua?	Komunikasi dengan orang tua agar usaha yang dilakukan guru di sekolah sinkron yang di rumah.berbanding lurus sekolah dan rumah Contoh ketika di sekolah guru memberi kesempatan anak nuntut berpendapat di rumah anak juga diberi kesempatan berpendapat,guru tidak membanding bandingkan di sekolah dirumah anak juga tidak disbanding bandingkan,di sekolah guru memberi apresiasi di rumah anak juga diberi apresiasi, jadi motivasi dan semangat yang kita berikan pada anak untuk lebih berani, juga didukung dengan kegiatan seperti acara pentas itu bisa jadi ajang untuk melatih keberanian, bisa juga ikut berbagai lomba yang sesuai dengan bakat mereka. Guru pasti melakukan sesi konsultasi dengan orangtua katika ada hal penting yang harus dirundingkan	Pendidikan karakter anak sinkron antara sekolah dan rumah, guru dan orang tua perlu menjaga konsistensi dalam pola asuh, seperti memberi kesempatan berpendapat, tidak membanding-bandingkan, serta memberikan apresiasi. Kegiatan seperti pentas dan lomba juga mendukung keberanian anak. Guru melakukan sesi konsultasi dengan orang tua jika ada hal penting yang perlu dirundingkan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P12
13.	Bagaimana kerja sama efektif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak?	Mengajarkan kasih sayang kepada anak dengan mempratekkan kasih sayang baik di rumah atau di sekolah ,menunjukkan kasih sayang kepada orang lain bisa dengan menawarkan bantuan,memberi tugas di rumah membantu ibu di rumah Kita juga membiasakan anak selalu berbagi dengan teman ataupun melalui kegiatan sosial lainnya.	Kasih sayang diajarkan dengan mempraktikkannya di rumah dan sekolah begitupun karakter belas kasih, seperti menawarkan bantuan dan membantu orang tua. Anak juga dibiasakan berbagi dengan teman serta terlibat dalam kegiatan sosial.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P13
14.	Apa tantangan, hambatan/ kendala yang dirasakan oleh Guru dalam menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orangtua untuk membentuk karakter pada anak?	Ketika orang tua terlalu sibuk dimana sama – sama bekerja ketika pulang sudah capek,jadi tidak ada kedekatan dengan anak sedang anak dipasrahkan kepada pengasuh dan dipasrahkan apa yang di sekolah itu menjadi tantangan yang lebih bagi kami sebagai guru untuk terus memantau perkembangan anak namun tidak seimbang dengan pemantauan anak di rumah.	Kesibukan orangtua yang bekerja sering kali menghambat kedekatan dengan anak, sehingga pemantauan perkembangan anak di rumah kurang seimbang dengan di sekolah. Guru berperan sebagai pendamping dengan menjadi pendengar yang baik, berfokus pada pembentukan karakter, serta berdiskusi dengan orangtua untuk menemukan solusi terbaik bagi anak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P14
15.	“Emm, misalnya ada orangtua yang sulit terlibat secara langsung dalam menjalin kerjasama dengan guru nggeh bu, apa pasti ada kendala dari perkembangan karakter anak, nanti bagaimana guru mengkonsultasikan dengan orangtua?”	“iyya kalau orangtua yang sulit untuk kita ajak berkomunikasiatau terlibat secara langsung pada anak, pastinya pada program/ kegiatan yang melibatkan orangtua akan kurang mengetahui bagaimana anak mereka berkembang dalam hal karakternya, cara kita mengkonsultasikannya kita ajak untuk komunikasi langsung dengan orangtua”	Orang tua yang sulit diajak berkomunikasi/ kurang terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung kurang memahami perkembangan karakter anaknya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengajak mereka berkomunikasi langsung guna membahas perkembangan anak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	A1.IAN/P15

16.	Bagaimana cara Anda menghadapi perbedaan pendapat dengan orangtua mengenai cara mendidik atau nilai karakter tertentu?	Menjadi pendengar yang baik sebelum berkomentar, focus pada membangun karakter bukan pada pribadi orangtua, berbicara dari hati ke hati, kemudian kita berdiskusi dengan orangtua untuk mengambil solusi/ saran serta jalan tengah yang tepat bagi anak.	Guru berperan sebagai pendamping dengan mendengarkan secara aktif, berfokus pada pembentukan karakter anak, berbicara dari hati ke hati, serta berdiskusi dengan orangtua untuk menemukan solusi terbaik bagi perkembangan anak.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	A1.IAN/P16
17.	Apakah di sekolah ini telah terlaksana program kerja sama dengan orangtua, seperti PHBS, Bisnis Day, proyek berbasis karakter, atau kegiatan lain yang diinisiasi/ disusun oleh paguyuban atau komite sekolah?	“Iyaa menurut saya ada perubahan yang lebih baik dari segi perilaku, adab, tata cara berbicara, tata krama, empati, komunikasi dengan guru atau teman juga baik, jadi banyak sisi positif yang bisa kita rasakan sebagai guru Nah pasti kan kalau di rapat itu kami selalu selipkan seperti catatan anekdot yang nantinya orangtua pasti akan juga membaca perkembangan serta pertumbuhan anak untuk melihat bagaimana mereka berkembang, kalau program yang utamanya pada pembelajaran guru yang membuat dan kita tetap melibatkan orangtua”	Perubahan positif terlihat pada perilaku, adab, tata krama, empati, dan komunikasi anak dengan guru serta teman. Catatan anekdot dalam rapor membantu orangtua memantau perkembangan anak secara lebih jelas. Program utama dalam pembelajaran disusun oleh guru, namun tetap melibatkan orangtua dalam pelaksanaannya.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P17
18.	Menurut Panjenengan Ibu, apakah penyampaian laporan hasil belajar anak kepada orangtua memiliki pengaruh terhadap perubahan kualitas karakter anak? Jika ya, bagaimana pengaruh tersebut terlihat dalam perkembangan karakter anak?”	Pastinya mba, sangat ada perubahan karakter dari adanya kerjasama guru dan orangtua, yang awal mulanya anak semisal pendiam yaa jadi lebih aktif, punya rasa sosial dengan teman, trus juga lebih mandiri gak rewel, trus dengan banyaknya kegiatan atau program yang melibatkan orangtua juga tercipta karakter anak seperti tanggungjawab dengan dirinya, trus mereka jadi anak yang lebih bisa berkomunikasi dengan sekitarnya jga. Kayak jumat bersih itu biasanya, saya lihat antusias jika melakukan bersih bersih bersama sama dengan teman lainnya, jadi kan lebih mengajarkan buat menjaga kebersihan dan kerja sama dengan temannya.	Kerjasama guru dan orangtua berkontribusi pada perubahan positif karakter anak, seperti menjadi lebih aktif, mandiri, tidak rewel, dan memiliki rasa sosial tinggi. Melalui program yang melibatkan orangtua, anak juga berkembang dalam tanggung jawab dan komunikasi. Kegiatan seperti Jumat Bersih menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	A1.IAN/P18
19.	Seberapa besar keterlibatan guru dalam program komite atau paguyuban, dan siapa saja yang tergabung dalam jajaran pengurus di RA?	“Iyaa, kami ada paguyuban mba, dimana paguyuban tersebut terdiri dari orangtua atau wali murid kelas A dan B, setiap satu kelas kami tunjuk atau ada orangtua yang bersedia secara kompeten menjadi wakil atau penggerak utama perwakilan kelas, dan setiap perwakilan kelas itu berkoordinasi atas hal apapun”	Adanya paguyuban yang terdiri dari orangtua atau wali murid kelas A dan B. Setiap kelas memiliki perwakilan orangtua yang dipilih atau bersedia secara kompeten sebagai penggerak utama, yang kemudian berkoordinasi dalam berbagai hal terkait sekolah.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P19
20.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite sebagai penghubung, dan apakah program yang disusun telah direncanakan bersama?	“Iyaa, jadi paguyuban sekolah atau setiap perwakilan kelas tadi akan berkoordinasi untuk menyusun rencana kemudian disepakati dan diberikan pada pihak guru untuk kita sepakati bersama untuk saling kita diskusikan dengan pihak komite sekolah”	Paguyuban sekolah atau perwakilan kelas berkoordinasi dalam menyusun rencana, kemudian disepakati bersama dan dikomunikasikan dengan guru untuk mendapatkan persetujuan bersama.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P20

21.	Menurut Anda, aspek apa atukah ada hal lainnya yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasama antara guru dan orangtua untuk membentuk karakter anak?	Kalau kita akan selalu mengevaluasi cara terbaik kita dalam berkomunikasi dengan orangtua untuk selalu menyamakan pandangan, cara dalam memahami setiap individu karakteristik anak untuk mendidik dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan mereka.	Guru terus mengevaluasi cara berkomunikasi dengan orangtua agar selaras dalam memahami karakter anak serta mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P21
22.	Apakah ada contoh nyata atau pengalaman yang menunjukkan keberhasilan kerja sama guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak?	Iyaa, pernah kami ada seorang anak didik yang awalnya dia sangat pemalu dan kurang percaya diri, kemudian setelah kita tau adanya bakat dari diri anak tersebut, kita bantu salurkan untuk ikut lomba-lomba sejenisnya, dari situlah akhirnya dia berani untuk mengekspresikan dirinya. Hal tersebut juga muncul dari adanya komunikasi yang baik dan terjalin antara guru dengan orangtua.	Guru pernah mendampingi seorang anak yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri. Setelah menemukan bakatnya, kami membimbingnya mengikuti lomba-lomba sejenis, yang akhirnya membantunya lebih berani mengekspresikan diri. Perkembangan ini juga didukung oleh komunikasi yang baik antara guru dan orangtua.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	A1.IAN/P22
23.	Bagaimana guru dalam membantu mengatasi permasalahan karakter anak serta memastikan informasi perkembangan anak tersampaikan baik ke orangtua?	“Ketika mengatasi suatu permasalahan selalu langsung kita diskusikan dan kita bicarakan dengan orangtua baik perantara kepala sekolah atau langsung dengan guru wali kelas, mengenai perkembangan anak kita langsung menyampaikan informasi pada orangtua baik itu secara langsung atau tertulis”	Setiap permasalahan didiskusikan dengan orang tua melalui kepala sekolah atau wali kelas, sedangkan perkembangan anak disampaikan secara langsung atau tertulis.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	A1.IAN/P23
24.	Bagaimana keterlibatan guru dalam program orangtua mengajar atau kegiatan yang serupa?	“kalau kita sesuai dengan kalender pendidikan dalam hal ini kita selalu mengadakan program mengajar, jadi kita secara bergantian memberikan kesempatan satu per satu orangtua untuk ikut serta mengajar pembelajaran di kelas, baik kelas A maupun kelas B, dan hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa pada anak utamanya dalam perkembangannya, sehingga orangtua juga memiliki pengalaman yang baru dan wawasan terkait perkembangan anak.	Sekolah mengadakan program Orang Tua Mengajar, di mana orang tua secara bergantian ikut mengajar di kelas A dan B sesuai kalender pendidikan. Program ini berdampak positif pada perkembangan anak serta memberi pengalaman baru bagi orang tua dalam mendukung pembelajaran.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P24
25.	Pertanyaan Tambahan :  Jadi niki pertanyaan tambahan nggeh ibu, jadi setelah diskusi ini, menurut panjenengan dari keseluruhan bentuk kerjasama guru dan orangtua yang sudah terselenggara di ra sunan baiturrohim khususnya apa saja, serta apa saja karakter yang sering terlihat ketika adanya peran kerjasama tersebut??	“Jadi kalau disini hampir semua terlaksana mba, kayak program parenting, program bisnis day, program orangtua mengajar, program jumat bersih, dan shodaqoh, jadi insyaallah sudah terlaksana hampir keseluruhan bersama orangtua”	Terlaksana berbagi program seperti, bisnis day, parenting, jumat bersih, orangtua mengajar, jumat bersih, shodaqoh, dan yang lainnya.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	A1.IAN/P25

## Lampiran 15. Hasil Wawancara Orangtua RA Baiturrohimi

Hari/ Tanggal Observasi : Jumat, 08 November 2024  
 Nama Sekolah TK/RA : RA Baiturrohimi Kec. Lowokwaru  
 Narasumber : Ibu Nadya Rizki Nurhayati  
 Status : Orangtua (Wali Murid)  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Observer : Laila Nur Fitria  
 Inisial : NR

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/ Indikator	Koding (kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	"Kalau saya begini mba, Saya melihat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini bukan hanya sekadar mengajarkan sopan santun, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan terus melekat hingga mereka dewasa. Sekolah berperan dalam memberikan dasar pendidikan karakter, tetapi keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang menentukan bagaimana anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai orangtua, saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak, karena mereka lebih mudah meniru daripada hanya sekadar mendengar nasihat."	Pendidikan karakter anak usia dini bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang bertahan hingga dewasa. Sekolah memberi dasar, tetapi keluarga adalah lingkungan utama dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Karena anak lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat, saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi mereka.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P1
2.	Bagaimana pendapat Ibu tentang peran guru dalam membantu membentuk dan menanamkan karakter anak di sekolah?	"Saya melihat guru sebagai sosok yang mendampingi anak dalam pembentukan karakter sejak dini. Mereka mengajarkan anak bagaimana bersikap sopan, berbagi dengan teman, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka di sekolah. Namun, saya juga sadar bahwa peran guru tidak bisa berdiri sendiri. Orangtua harus ikut serta dan bekerja sama dengan guru agar pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah bisa selaras dengan kebiasaan	Guru berperan dalam membentuk karakter anak sejak dini dengan mengajarkan sopan santun, berbagi, dan tanggung jawab. Namun, peran ini tidak bisa berdiri sendiri. Orang tua harus bekerja sama dengan guru agar pendidikan karakter di sekolah selaras dengan kebiasaan di rumah. Dengan komunikasi yang baik,	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P2

		di rumah. Jika ada komunikasi yang baik antara guru dan orangtua, saya yakin perkembangan karakter anak akan lebih maksimal."	perkembangan karakter anak akan lebih maksimal.		
3.	Seberapa sering Ibu berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak?	Saya tidak terlalu sering berdiskusi langsung dengan guru, tetapi saya selalu mengikuti pertemuan orangtua atau acara parenting yang diadakan sekolah. Menurut saya, komunikasi yang terjadwal seperti itu sudah cukup membantu saya memahami perkembangan karakter anak. Jika ada hal penting yang perlu dibahas, saya tidak ragu untuk bertanya langsung kepada guru. Saya juga percaya bahwa guru akan memberi tahu jika ada hal yang perlu diperhatikan, jadi saya lebih fleksibel dalam berkomunikasi. Saya juga lebih suka melakukan pertemuan secara langsung karna lebih memahamkan ketika bingung dan butuh penjelasan adri sekolah.	Jarang berdiskusi tetapi langsung dengan guru, tetapi selalu mengikuti pertemuan orang tua atau acara parenting di sekolah. Komunikasi terjadwal sudah cukup membantu memahami perkembangan anak. Jika ada hal penting tidak ragu untuk bertanya, dan percaya guru akan memberi tahu jika diperlukan. Pertemuan tatap muka menjadi pertemuan yang dipilih karna memudahkan orangtua.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P3
4.	Apakah informasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak sudah cukup, dan apakah saran/ solusi yang diberikan membantu?	"Sejujurnya, saya merasa hanya kurang dari beberapa hal saja dari informasi yang secara langsung dari guru tentang perkembangan karakter anak. Sebagian besar yang saya ketahui berasal dari laporan perkembangan yang diberikan secara periodik. Kadang saya ingin tahu lebih dalam tentang bagaimana anak saya bersikap di sekolah sehari-hari, terutama dalam hal interaksi sosial dan emosinya. Mungkin jika ada komunikasi lebih sering, baik melalui pertemuan atau media lain, saya bisa lebih memahami apa yang perlu saya dukung di rumah untuk membentuk karakter anak dengan lebih baik."	Sebagian besar informasi tentang perkembangan karakter anak diperoleh dari laporan periodik, namun untuk lebih tahu tentang sikapnya di sekolah, terutama dalam interaksi sosial dan emosinya. Jika komunikasi lebih sering, baik melalui pertemuan atau media lain, saya bisa lebih memahami bagaimana mendukung pembentukan karakternya di rumah.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P4
5.	Karakter apa saja yang menurut Ibu paling penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini?	"Bagi saya, kemandirian adalah karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak perlu belajar bagaimana melakukan sesuatu sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Saya ingin anak saya tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Halyang juga saya ajarkan pada anak, disiplin juga sangat penting, karena jika sejak kecil anak sudah terbiasa mengikuti aturan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, mereka akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan yang lebih besar nantinya."	Kemandirian harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak bergantung pada orang lain, tumbuh percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Disiplin juga penting, karena membiasakan anak mengikuti aturan dan bertanggung jawab akan membantunya beradaptasi lebih baik di masa depan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P5
6.	Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai atau karakter sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, keberanian, kerja sama, kerja keras serta	"Saya membangun nilai-nilai karakter dengan cara membiasakan dan memberikan konsekuensi yang jelas. Untuk disiplin, saya membuat jadwal harian yang harus diikuti anak, seperti waktu belajar, bermain, dan tidur,	Pembentukan karakter dimulai dengan membiasakan aturan dan konsekuensi yang jelas. Disiplin diajarkan melalui jadwal harian agar anak memahami keteraturan, sementara	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P6

	karakter lainnya kepada anak dalam lingkungan rumah ?	sehingga ia memahami pentingnya keteraturan. Untuk tanggung jawab, saya memberikan tugas yang sesuai dengan usianya, seperti menjaga barang pribadinya dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus diingatkan. Jika ia lupa atau lalai, saya tidak langsung memarahinya, tetapi mengajaknya berdiskusi tentang akibat dari sikapnya. Sedangkan untuk kerja sama, saya sering mengajak anak bermain permainan tim bersama saudara atau teman-temannya agar ia belajar pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Kalau untuk melatih jiwa berbagi dan sosial yang tinggi kita biasakan dengan guru untuk saling berbagi dan shodaqoh	tanggung jawab ditanamkan dengan memberi tugas sesuai usia. Jika lalai, anak diajak berdiskusi tentang akibatnya, bukan langsung dimarahi. Kerja sama dilatih melalui permainan tim agar anak belajar bekerja bersama mencapai tujuan..		
7.	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekolah, dan apakah sarana komunikasi dengan guru sudah efektif?	"Bagi saya, tantangan terbesar adalah perbedaan pandangan dalam mendidik anak antara orang tua dan sekolah. Terkadang, cara yang diterapkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di rumah, sehingga menimbulkan kebingungan bagi anak. Misalnya, di sekolah anak diajarkan dengan metode guru, tetapi di rumah anak masih merasa bingung dan kurang memahami metodenya, jadi saya ajarkan dengan metode yang saya punya. Saya rasa komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua sangat penting agar kami bisa menyamakan persepsi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah. Sarana yang efektif menurut saya adalah grup Whatsapp yang sering dipakai guru juga"	Tantangan terbesar adalah perbedaan pandangan dalam mendidik anak antara sekolah dan orang tua, yang dapat membingungkan anak. Misalnya, metode di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di rumah. Oleh karena itu, komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P7
8.	Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter anak, dan apakah ada media penghubung dengan guru? ?	"Saya sangat mendukung anak-anak mengikuti ekstrakurikuler karena ini membantu mereka mengasah bakat dan membangun karakter kerja keras serta kegigihan. Anak saya mengikuti ekstrakurikuler hadroh banjari di sekolah, dan saya melihat bagaimana dia belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan menghargai proses. Selain itu, kegiatan seperti ini juga mengajarkan mereka tentang kerja sama tim, karena mereka harus berlatih bersama untuk tampil di acara sekolah. Saya yakin bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kegiatan seperti ini, kita diberikan media penghubung perkembangan anak melalui buku penghubung dari guru di sekolah"	Mendukung anak dalam ekstrakurikuler seperti hadroh banjari membantu mengasah bakat, kerja keras, dan kerja sama tim. Pendidikan karakter terbentuk tidak hanya dari pelajaran, tetapi juga pengalaman nyata. Perkembangan anak dipantau melalui buku penghubung dari guru di sekolah.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P8

9.	Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti parenting, dan seberapa sering?	Ya, saya pernah mengikuti beberapa kegiatan sekolah yang bertujuan untuk pengembangan karakter anak. Salah satunya adalah Parenting, di mana guru atau pemateri memberikan pemahaman kepada kami sebagai orang tua tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter baik karakter disiplin, kejujuran, percaya diri, keberanian, tanggung jawab dan masih banyak lainnya sejak usia dini. Selain itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan Family Gathering, di mana anak-anak diajak untuk bermain sambil belajar nilai kerja sama dan kebersamaan. Menurut saya, kegiatan seperti ini sangat bermanfaat karena tidak hanya mendidik anak, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan orang tua." "Kalau disini banyak kegiatan juga yang terlaksana dengan guru seperti parenting, family gathering/ outing class, program PHBS, program berbagi kepada sesama, dan lainnya"	Pernah mengikuti berbagai kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti Parenting yang mengajarkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, serta Family Gathering yang menanamkan kerja sama dan kebersamaan. Kegiatan ini bermanfaat untuk mendidik anak sekaligus mempererat hubungan guru dan orang tua. Selain itu, terdapat program lain seperti outing class, PHBS, dan berbagi kepada sesama yang turut mendukung pembentukan karakter anak.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P9
10.	Apakah program yang melibatkan orang tua sudah efektif dalam menambah wawasan untuk pengembangan karakter anak?	"Menurut saya, program yang sudah ada sangat bermanfaat, tetapi tantangannya adalah bagaimana konsistensi penerapannya di rumah. Di sekolah, anak diajarkan disiplin, berbagi, dan tanggung jawab, tetapi jika tidak diperkuat di rumah, hasilnya bisa kurang maksimal. Saya berharap ada lebih banyak komunikasi antara guru dan orang tua, mungkin dalam bentuk forum diskusi rutin atau panduan untuk orang tua agar apa yang sudah diajarkan di sekolah bisa diterapkan dengan baik di rumah."	Program yang ada sudah bermanfaat, tetapi tantangannya adalah konsistensi penerapan di rumah. Jika disiplin, berbagi, dan tanggung jawab tidak diperkuat di rumah, hasilnya kurang maksimal.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P10
11.	Apakah Anda pernah menerima kunjungan dari guru dalam rangka memantau perkembangan anak di rumah? Apakah menurut ibu sesi konsultasi perlu dilakukan untuk menyelaraskan pendidikan rumah dan disekolah?	"Enggak mba, guru jarang mengunjungi rumah kalau tidak ada keperluan yang mendesak, dan menurut saya mungkin apabila masih bisa diselesaikan di sekolah tidak papa"	Hanya sesekali pada saat yang diperlukan, kalau bisa diselesaikan di sekolah tidak masalah	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P11
12.	Apakah Anda mengalami kesulitan/ tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah, dan program sekolah mana yang paling efektif membantu?	"Salah satu kesulitan saya dalam membentuk karakter anak di rumah adalah perbedaan pola asuh dengan pasangan dan anggota keluarga lain. Saya berusaha menanamkan sikap mandiri pada anak, tetapi ada kalanya kakek-nenek atau anggota keluarga lain terlalu memanjakan mereka, sehingga anak menjadi kurang	Tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah adalah perbedaan pola asuh dengan keluarga besar. Selalu berusaha menanamkan kemandirian, tetapi kadang kakek-nenek atau anggota keluarga lain terlalu memanjakan, membuat anak kurang bertanggung jawab. Jika	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P12

		bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kecilnya. Saya sering mengalami dilema antara menghargai cara didikan keluarga besar dan tetap berpegang pada pola asuh yang saya terapkan. Saya mencoba mengatasinya dengan berdiskusi bersama keluarga agar ada kesepakatan bersama dalam mendidik anak."	menghadapi dilema antara menghargai didikan keluarga dan mempertahankan pola asuh sendiri. Untuk mengatasinya dengan berdiskusi.		
13.	Apakah terdapat dampak positif atau perubahan karakter secara signifikan yang Anda lihat pada anak-anak setelah adanya kerjasama dari pihak guru dan orangtua?	"Saya melihat perubahan besar pada anak saya dalam hal empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sebelumnya, ia lebih individualis dan kurang peka terhadap teman-temannya, tetapi setelah adanya berbagai program sekolah yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan berbagi dengan sesama dan gotong royong, ia mulai lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Di rumah, ia juga mulai lebih suka membantu dan berbagi dengan saudaranya. Saya menyadari bahwa sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang lebih baik."	Kerjasama orang tua dan sekolah akan lebih efektif jika orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Program seperti Orang Tua Mengajar, parenting session, dan kolaborasi sekolah-rumah dapat mendukung pengembangan karakter anak. Dengan keterlibatan langsung, orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak bersama guru.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P13
14.	Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah?	"Menurut saya, cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah adalah dengan menyatukan visi dan pola asuh antara guru dan orang tua. Apa yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar anak tidak bingung dengan aturan yang berbeda. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk disiplin dan mandiri, di rumah pun harus diterapkan hal yang sama, seperti membiasakan anak untuk merapikan barang-barangnya sendiri atau mengikuti aturan yang telah disepakati. Dengan adanya keselarasan ini, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari."	Pendidikan karakter yang seimbang memerlukan keselarasan visi dan pola asuh antara guru dan orang tua. Nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar anak tidak mengalami kebingungan. Jika di sekolah anak belajar disiplin dan mandiri, maka di rumah pun harus diterapkan, seperti merapikan barang sendiri dan menaati aturan. Konsistensi ini membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P14
15.	Apakah Anda pernah terlibat dalam program "Orang Tua Mengajar" atau kegiatan serupa di sekolah?	"Kalau saya sendiri belum pernah terlibat, tapi beberapa orangtua yang punya bakat kemudian mengajarkan keahliannya pada guru, dan guru mengajarkan pada anak"	Pernah terlibat, tapi tidak menjadi fasilitator secara langsung	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P15
16.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite yang membantu menjembatani kerja sama antara guru dan orangtua?	"Sekolah memiliki grup paguyuban yang terdiri dari orangtua/ wali murid untuk saling berkoordinasi dengan guru dan orangtua lainnya mbaa, jadi kita setiap ada kegiatan atau program saling berunding kayak diskusi".	Ada grup paguyuban dan selalu berdiskusi setiap ada program/ kegiatan	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P16

17.	Apakah Anda merasa dilibatkan dalam penyusunan program yang dibuat oleh paguyuban atau komite sekolah?	"Kadang kala saya dilibatkan ketika ada program penyusunan kegiatan tahunan yang dibuat bersama di awal, selebihnya mungkin hanya perwakilan saja yang membicarakan"	Terlibat aktif pada penyusunan program awal, dan kadang hanya perwakilan saja	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P17
18.	Bagaimana Anda melihat efektivitas program yang dirancang oleh paguyuban atau komite dalam mendukung perkembangan karakter anak?	"Iyya mbaa, karenan banyak program yang disusun paguyuban selalu kita diskusikan dan direncanakan dengan mengutamakan perkembangan anak"	Program yang direncanakan dan disusun paguyuban selalu mengutamakan pertumbuhan anak	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P18
19.	Jika Anda bisa menciptakan satu program khusus yang melibatkan guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak, program seperti apa yang ingin Anda buat dan mengapa?	Saya ingin menciptakan Program Orang Tua & Guru Menginspirasi, di mana orang tua dan guru secara bergantian berbagi pengalaman hidup, cerita motivasi, atau keterampilan tertentu kepada anak-anak. Dengan program ini, anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata tentang kerja keras, kejujuran, dan kemandirian. Saya percaya bahwa mendengar langsung dari orang tua atau guru tentang nilai-nilai kehidupan akan lebih membekas di hati anak."	Harapan akan adanya Program Orang Tua & Guru Menginspirasi, di mana anak belajar langsung dari pengalaman hidup, motivasi, dan keterampilan yang dibagikan oleh guru dan orang tua. Dengan program ini, nilai kerja keras, kejujuran, dan kemandirian akan lebih membekas di hati mereka.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P19
20.	Apa saran atau harapan Ibu agar kerja sama antara orangtua dan guru dapat lebih ditingkatkan dalam membangun karakter anak usia dini?	"Saya berharap ada lebih banyak kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara langsung, seperti family gathering, bakti sosial, atau proyek bersama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Dengan kegiatan seperti ini, tidak hanya anak yang belajar, tetapi orang tua juga bisa melihat langsung bagaimana guru membentuk karakter anak di sekolah, sehingga kami bisa menerapkan hal yang sama di rumah. Saya juga berharap sekolah bisa lebih fleksibel dalam menyediakan waktu untuk diskusi, karena tidak semua orang tua bisa datang pada jadwal yang ditentukan."	Sarannya lebih pada banyaknya kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara langsung, seperti family gathering, bakti sosial, atau proyek bersama untuk menanamkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Selain anak, orang tua juga bisa melihat langsung bagaimana guru membentuk karakter di sekolah, sehingga bisa menerapkannya di rumah. Orangtua berharap sekolah lebih fleksibel dalam jadwal diskusi, agar orang tua yang sibuk tetap dapat berpartisipasi.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P20

## Lampiran 16. Hasil Wawancara Guru RA Sunan Kalijogo

Hari/ Tanggal Observasi : Kamis, 07 November 2024  
 Nama Sekolah TK/RA : RA Sunan Kalijogo Karangbesuki  
 Narasumber : Ibu Sri Hermin Wilujeng, S.Pd  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah  
 Observer : Laila Nur Fitria  
 Inisial : SH

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/Indikator	Koding (Kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	“Pendidikan karakter tentunya sangat penting nggeh,, hal yang sangat mendasar untuk eee apa kepribadian anak-anak ini nggeh. Itu harus dimulai dari rumah, dimulai dari orangtua yakni lingkungan terdekat anak, yang nantinya kemudian akan dilanjutkan di sekolah, jadi harus adanya kerjasama, sinergi antara keluarga di rumah dan sekolah untuk apaa..pembentukan karakter, karena karakter adalah pondasi untuk anak-anak, kalau bisa sedari usia dini dibangun”	Pendidikan karakter adalah dasar pembentukan kepribadian anak yang harus dimulai dari rumah oleh orang tua dan dilanjutkan di sekolah. Kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk membangun karakter sejak usia dini sebagai pondasi bagi anak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P1
2.	Bentuk kerjasama apa saja yang Guru laksanakan bersama dengan orangtua untuk mengembangkan penanaman nilai karakter anak?	Bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua meliputi penggunaan buku penghubung, pertemuan, dan diskusi jika muncul masalah terkait anak. Orang tua diajak berdiskusi dan berbagi pandangan melalui kegiatan parenting. Jika ada persoalan karakter anak, wali kelas akan menindaklanjuti dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Kerja sama ini harus bersifat dua arah, karena upaya dari sekolah saja tidak cukup tanpa dukungan dan tindakan lanjut dari rumah.	Kerja sama guru dan orang tua dilakukan melalui buku penghubung, pertemuan, diskusi, dan kegiatan parenting untuk memantau perkembangan karakter anak. Jika muncul masalah, wali kelas akan berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Pendekatan dua arah ini memastikan konsistensi pendidikan antara sekolah dan rumah, sehingga hasilnya lebih optimal.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P2
3.	Apakah sekolah menyediakan sarana komunikasi bagi orang tua untuk berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak?	"Sekolah kami selalu memastikan ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Kami memiliki buku penghubung yang	Sekolah menjaga komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung harian, media digital, dan parenting session, sehingga orang tua dapat	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P3

		digunakan untuk mencatat perkembangan anak setiap hari, sehingga orang tua bisa memantau dan memberikan tanggapan. Selain itu, kami juga sering berinteraksi melalui media digital dan mengadakan parenting session agar orang tua lebih memahami bagaimana cara mendukung perkembangan anak di rumah."	memantau serta mendukung perkembangan anak di rumah.		
4.	Apakah media komunikasi yang disediakan sekolah selalu dimanfaatkan secara optimal untuk membahas perkembangan karakter anak?	"Sarana komunikasi yang kami sediakan, seperti parenting session, buku penghubung, dan diskusi langsung dengan guru, selalu kami manfaatkan untuk membahas perkembangan karakter anak. Kami juga sering berbagi tips pola asuh melalui media komunikasi yang ada, sehingga orang tua mendapatkan wawasan baru dalam membimbing anak mereka di rumah. Dengan komunikasi yang aktif, pembentukan karakter anak bisa berjalan lebih optimal."	Sekolah memanfaatkan parenting session, buku penghubung, dan diskusi langsung untuk membahas perkembangan karakter anak. Tips pola asuh juga dibagikan melalui media komunikasi, memastikan orang tua mendapat wawasan dalam mendukung anak di rumah.	Komunikai Dua Arah Sekolah dan Orangtuasssss	J1.ISH/P4
5.	Apakah guru memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak serta media pendukung untuk berkomunikasi dengan mereka?	"Tentu saja, kami memiliki program yang secara khusus melibatkan orangtua dalam pengembangan karakter anak. Salah satu program utama kami adalah <i>Parenting Day</i> , di mana orangtua tidak hanya hadir tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk membangun nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, kasih sayang, dan tanggung jawab, gigih, disiplin dan lainnya. Dalam kegiatan ini, orangtua dan anak bersama-sama mengikuti aktivitas seperti permainan edukatif, sesi cerita, atau proyek kolaboratif yang mendorong komunikasi dan pemahaman antara mereka, pastinya media penghubung yang kita gunakan yaitu buku penghubung"	Sekolah mengadakan Parenting Day yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan seperti permainan edukatif, sesi cerita, dan proyek bersama. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai gotong royong, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan, sekaligus mempererat komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan anak. Media penghubung yang digunakan adalah buku penghubung.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P5
6.	Bagaimana strategi guru dalam melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak, dan sarana apa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka?	"Langkah-langkahnya yaa, mungkin salah satunya dengan parenting nggeh,, dengan mengshare informasi-informasi ee berupa yang berkaitan dengan hal ini nggeh,, mungkin bisa lewat info-info di whatsapp dan lain sebagainya, mungkin kayak gitu, kalau untuk sarana komunikasi yang sering kita gunakan	Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui program parenting, dengan membagikan informasi terkait pendidikan karakter kepada orang tua, baik melalui WhatsApp maupun media lainnya. Untuk komunikasi sehari-hari, sekolah menggunakan grup WhatsApp sebagai sarana utama, sementara telepon digunakan untuk hal-hal mendesak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P6

		pastinya WhatsApp grup dengan orangtua atau telepon jika mendesak, artinya kita selalu berdiskusi dan mendiskusikan dengan orangtua.			
7.	Menurut Ibu, seperti halnya beberapa kerjasama yang anda sebutkan tadi, apa kerjasama yang efektif untuk membentuk karakter <b>kerja sama</b> pada anak? Apa peran guru dan orangtua dalam hal ini?	<p>“kalau jumat bersih, itu mungkin salah satu upaya bentuk kerjasama/ kegiatan yang efektif dan salah satu faktor yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter kerja sama pada anak, kalau di kelas mungkin bentuk kerja sama anaknya eee apa,,, ikut serta dalam merapikan mainan, terus kerja sama dalam menyelesaikan pembelajaran dan sebagainya, itu kalau bentuk karakter di sekolah”</p> <p>“kalau karakter kerja sama di rumah dengan orangtua, mungkin guru bisa memberikan tugas rumah untuk sama sama dikerjakan orangtua dengan anak, misalnya kan ada tugas rumah yang membuat apaa,, seperti projek dari guru, itu kan kemungkinan ada anak yang 100% bisa menyelesaikan, nah orangtua yang bisaa emm,, apa memberikan dorongan semangat atau setidaknya mendampingi, itu yang mungkin bisa saya fahami nggeh”</p>	Program bersih bersih menjadi salah satu bentuk kerja sama yang efektif dalam membentuk karakter gotong royong anak. Di sekolah, kerja sama ditanamkan melalui kegiatan seperti merapikan mainan dan menyelesaikan tugas bersama. Sementara di rumah, guru dapat memberikan tugas proyek yang melibatkan orang tua, di mana mereka berperan dalam mendampingi dan memberi semangat agar anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P7
8.	Kemudian dalam membentuk karakter <b>kerja keras</b> dan <b>kegigihan</b> pada anak, kegiatan/ kerjasama seperti apa yang biasanya dilakukan guru bersana dengan orangtua?	<p>“untuk karakter kerja keras ini, anak anak bisa dilakukan dengan wujud kerjasama menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu di sekolah, memang disini anak-anak ditekankan harus mempunyai karakter kemandirian, tanggungjawab, atas pekerjaan yang diberikan oleh guru, harus bisa selesai tepat waktu, seandainya tidak selesai tepat waktu dia harus bertanggungjawab sampai selesai jadi kayak gitu,,,tapi apaa pembelajaran harus itu kayak dia harus punya tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaannya, melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti itu, termasuk ehh apaa, membersihkan alat makannya sendiri, atau membersihkan tempatnya sendiri, semua harus tuntas, kalau tidak tuntas guru akan melanjutkan pembelajaran selanjutnya”</p>	Karakter kerja keras ditanamkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu di sekolah. Anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, termasuk menyelesaikan tugas hingga tuntas. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk membersihkan alat makan dan tempatnya sendiri sebelum melanjutkan kegiatan berikutnya.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P8

9.	Bagaimana kerjasama Guru dengan orangtua berperan dalam mengajarkan karakter <b>kasih sayang</b> pada anak? Apakah ada cara khusus yang dilakukan bersama?	Kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam mengajarkan karakter kasih sayang pada anak. Nilai ini tidak hanya diajarkan di sekolah, tapi juga harus diperkuat di rumah agar anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten. Misalnya, saat ada anak yang berkelahi atau berebut mainan, guru mengajarkan pentingnya kasih sayang dengan cara tidak berkelahi dan saling menghargai teman.	Kerja sama guru dan orang tua penting dalam menanamkan karakter kasih sayang pada anak. Nilai ini diajarkan di sekolah dan diperkuat di rumah agar konsisten. Contohnya, saat konflik terjadi, anak dibimbing untuk tidak berkelahi atau berebut mainan, sehingga mereka mengerti arti kasih sayang dalam keseharian.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P9
10.	Apakah sekolah sering mengadakan pelatihan, workshop, atau seminar parenting untuk pengembangan karakter anak, dan apakah materi yang diberikan membantu orang tua dalam mendidik anak terutama dalam pengembangan karakter tanggungjawab, kejujuran atau kedisiplinan?	Kami rutin mengadakan parenting bersama orang tua untuk berbagi pengetahuan terbaru yang bermanfaat bagi peningkatan karakter anak. Khusus untuk karakter kejujuran, komunikasi dengan orang tua sangat penting agar kami bisa mengikuti perkembangan anak. Di sekolah, kami juga membangun kedekatan melalui dialog untuk mengenali kejujuran anak, karena sikap jujur terbentuk dari keteladanan di rumah dan sekolah. Pelatihan, workshop, dan seminar parenting membantu meningkatkan karakter anak, seperti tanggung jawab dan disiplin. Orang tua mendapat wawasan pengasuhan berbasis karakter, termasuk memberi contoh perilaku baik, konsistensi aturan, dan penghargaan tepat. Kegiatan ini juga menjadi ruang dialog dua arah untuk mendengar tantangan orang tua dan memberi saran praktis, misalnya melatih disiplin waktu dengan jadwal harian sederhana dan konsisten.	Sekolah rutin mengadakan parenting, pelatihan, dan workshop untuk meningkatkan karakter anak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Kejujuran dibentuk lewat komunikasi aktif antara guru dan orang tua serta keteladanan di sekolah dan rumah. Kegiatan ini memberikan wawasan pengasuhan berbasis karakter, seperti pentingnya konsistensi aturan, contoh yang baik, dan strategi menghadapi tantangan dalam mendidik anak. Parenting juga menjadi ruang dialog dua arah antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan pola asuh agar perkembangan anak lebih optimal.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P10
11.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak, dan apakah guru juga melakukan kunjungan ke rumah untuk memantau perkembangannya?	Kerja sama guru dan orang tua dalam menumbuhkan kontrol diri anak dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang konsisten di sekolah dan rumah. Guru memberi informasi tentang strategi pengelolaan emosi di kelas, seperti teknik pernapasan dan aturan giliran, yang kemudian diterapkan juga oleh orang tua di rumah. Komunikasi rutin penting untuk	Kerja sama guru dan orang tua menumbuhkan kontrol diri anak dengan menciptakan lingkungan konsisten di sekolah dan rumah. Guru membagikan strategi pengelolaan emosi seperti teknik pernapasan dan aturan giliran untuk diterapkan di rumah. Komunikasi intensif memungkinkan diskusi tantangan anak dan solusi bersama, misalnya melatih berbagi lewat simulasi. Kunjungan rumah	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P11

		membahas tantangan anak dan mencari solusi bersama, misalnya saat anak kesulitan berbagi mainan. Kunjungan rumah dilakukan bila ada hal khusus yang perlu dibahas lebih lanjut.	dilakukan bila ada permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut.		
12.	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan orang tua untuk menumbuhkan keberanian pada anak yang pemalu, dan apakah guru mengadakan sesi konsultasi dengan orang tua?	Pendekatan yang dilakukan adalah secara personal dengan mengajak anak sharing dan bicara hati ke hati, memberi semangat, motivasi, serta kalimat persuasi seperti “kamu bisa, nak.” Reward juga diberikan untuk mendukung perilaku positif. Selain itu, kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk pendekatan lebih intensif. Guru juga melakukan konseling untuk menggali penyebab anak pemalu, sehingga solusi tepat dapat diberikan. Konsultasi dengan orang tua dilakukan saat ada hal penting yang perlu dibahas bersama.	Pendekatan personal dilakukan melalui dialog hati ke hati, pemberian semangat, motivasi, dan reward untuk membangun kepercayaan diri anak. Guru juga berkonsultasi dengan orang tua guna memahami latar belakang anak dan mencari solusi yang tepat. Sesi konsultasi dilakukan bila diperlukan untuk membahas hal penting terkait perkembangan anak.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P12
13.	Bagaimana kerja sama efektif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang, empati, dan belas kasih pada anak?	“ kalau karakter belas kasih itu bisa kita mulai dan ditumbuhkan dengan misalnya seperti berbagi itu, kita ada agenda berbagi takjil setiap Ramadan itu selalu melibatkan orangtua juga sebagai pengelola dan penyediaan konsumsi, kemudian membagikan juga, kalau kami guru sebagai pengawas juga sebagai penggerak saja”	Karakter belas kasih ditumbuhkan lewat kegiatan berbagi, seperti berbagi takjil setiap Ramadan. Orang tua terlibat sebagai pengelola dan penyedia konsumsi, sedangkan anak-anak ikut membagikan. Guru berperan sebagai penggerak dan pengawas agar nilai kepedulian dan empati tertanam sejak dini.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P13
14.	Apa tantangan, hambatan/ kendala yang dirasakan oleh Guru dalam menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orangtua untuk membentuk <b>karakter</b> pada anak?	Kendala kerja sama dengan orang tua antara lain karena latar belakang mereka, seperti kesibukan kerja sehingga sulit hadir ke sekolah, atau ada orang tua yang kurang merespon undangan sekolah. Ini menyebabkan tindak lanjut masalah menjadi lambat. Selain itu, ada juga tantangan menghadapi anak dengan karakter yang berbeda; ada yang cepat memahami, tapi ada juga yang takut atau butuh proses lebih lama.	Kendala kerja sama guru dan orangtua sering muncul karena kesibukan orangtua, kurang respons terhadap undangan sekolah, atau sikap cuek sehingga penanganan masalah anak terlambat. Perbedaan karakter anak juga memerlukan pendekatan yang beragam, ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P14
15.	“Emm, misalnya ada orangtua yang sulit terlibat secara langsung dalam menjalin kerjasama dengan guru nggheh bu, apa pasti ada kendala dari perkembangan karakter anak,	Kalau sudah mentok dan masalah anak memang urgent, kami yang akan mendatangi rumah orangtua. Jika masalah di sekolah tidak bisa diselesaikan tanpa keterlibatan orangtua dan mereka tidak merespon, maka guru harus	Jika permasalahan anak tidak dapat diselesaikan di sekolah dan orang tua tidak merespons, guru akan melakukan kunjungan ke rumah. Guru berperan sebagai pembimbing, namun keputusan utama tetap	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J1.ISH/P15

	nanti bagaimana guru mengkonsultasikan dengan orangtua?"	mengambil inisiatif. Anak adalah tanggung jawab bersama, dan guru hanya sebagai pembimbing. Keputusan akhir tetap di tangan orangtua, karena tanpa persetujuan mereka, guru bisa disalahkan.	ada pada orang tua, sehingga kerja sama diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.		
16.	Bagaimana cara Anda menghadapi perbedaan pendapat dengan orangtua mengenai cara mendidik atau nilai <b>karakter tertentu</b> ?	Sebagai guru, kami memahami perbedaan pandangan orangtua tentang pendidikan karakter adalah hal wajar. Yang utama adalah menjaga komunikasi terbuka dan saling menghargai antara sekolah dan orangtua. Kami mendengarkan dengan baik dan menjelaskan kebijakan sekolah secara bijak. Jika ada perbedaan, kami mencari solusi terbaik demi kepentingan anak. Sekolah mengutamakan kolaborasi agar perkembangan karakter anak seimbang antara keluarga dan sekolah. Pertemuan rutin dengan orangtua juga dilakukan untuk berbagi informasi, membahas masalah, dan mengedukasi tentang pentingnya konsistensi nilai karakter.	Guru menyadari bahwa perbedaan pendapat antara sekolah dan orangtua dalam mendidik anak adalah hal wajar karena latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi kunci kerjasama yang efektif. Saat terjadi perbedaan, guru berupaya mencari solusi terbaik dengan menjelaskan kebijakan sekolah dan mendengarkan masukan orangtua. Prinsip kolaborasi dijaga agar nilai karakter di sekolah selaras dengan pendidikan di rumah. Untuk memperkuat sinergi, sekolah rutin mengadakan pertemuan dan diskusi guna berbagi informasi, menyelesaikan masalah, serta memberikan edukasi tentang pentingnya konsistensi dalam membangun karakter anak.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J1.ISH/P16
17.	Apakah di sekolah ini telah terlaksana program kerja sama dengan orang tua, seperti PHBS, Bisnis Day, proyek berbasis karakter, atau kegiatan lain yang diinisiasi/ disusun oleh paguyuban atau komite sekolah?	"Kalau program yang tersebut akan kita susun terlebih dahulu, kemudian dalam pelaksanaannya kita akan langsung melibatkan orangtua"	Program akan disusun terlebih dahulu, kemudian dalam pelaksanaannya melibatkan orang tua secara langsung.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P17
18.	Menurut Panjenengan Ibu, apakah penyampaian laporan hasil belajar anak kepada orang tua memiliki pengaruh terhadap perubahan kualitas karakter anak? Jika ya, bagaimana pengaruh tersebut terlihat dalam perkembangan karakter anak?"	"buat orangtua yang saling merespon apa yang diinformasikan sekolah, tentunya akan berdampak baik untuk anak itu, banyak sekali perkembangan-perkembangan walaupun tahap demi tahap pasti ada perkembangannya itu ada, pasti ada timbal balik, pasti ada hasilnya, misalnya pembelajaran anak akan lebih baik, karakternya meningkat, rasa percaya dirinya akan semakin meningkat, karna ada ee ini apa sinyal komunikasi antara orangtua dengan guru yang aktif, yang tidak aktif maka akan kurang maksimal bagi perkembangan anak mereka untuk mencapai tahap perkembangan anak"	Orangtua yang aktif merespons informasi dari sekolah berkontribusi positif pada perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara guru dan orangtua berdampak pada peningkatan pembelajaran, karakter, dan rasa percaya diri anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orangtua dapat menghambat perkembangan anak secara optimal.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J1.ISH/P18

19.	Seberapa besar keterlibatan guru dalam program komite atau paguyuban, dan siapa saja yang tergabung dalam jajaran pengurus di RA?	“guru tidak terlibat secara langsung karena paguyuban akan menyusun program-program yang kemudian akan diajukan pada kepala sekolah, dan jajaran pengurus paguyuban dipilih satu perwakilan dari setiap kelas yang tergabung”	Guru tidak terlibat langsung dalam penyusunan program, karena paguyuban yang merancang program sebelum diajukan ke kepala sekolah. Pengurus paguyuban terdiri dari perwakilan tiap kelas yang telah dipilih.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P19
20.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite sebagai penghubung, dan apakah program yang disusun telah direncanakan bersama?	“mungkin itu yaa mba, kegiatan pentas akhir tahun, outing class, jadi klu kegiatan pentas itu mulai dari perencanaan kegiatan, trs persiapan-persiapan yang dilakukan dan lain sebagainya itu, penggalangan dana, dan hasilnya sperti apa itu tanggungjawab wali murid dengan sepengetahuan kepala sekolah dengan mengajukan proposal. Pengurus mengajukan ke sekolah baru di acc”	Kegiatan seperti pentas akhir tahun dan outing class melibatkan peran aktif wali murid, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga penggalangan dana. Seluruh proses ini dilakukan dengan sepengetahuan kepala sekolah, di mana pengurus mengajukan proposal terlebih dahulu untuk mendapatkan persetujuan.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P20
21.	Menurut Anda, aspek apa ataukah ada hal lainnya yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasama antara guru dan orangtua untuk membentuk karakter anak?	“kami utamanya akan selalu mengutamakan dan meningkatkan komunikasi dengan orangtua, dimana kami akan selalu membangun kedekatan agar bisa terus terjalin komunikasi yang baik”	Sekolah selalu mengutamakan dan meningkatkan komunikasi dengan orangtua, membangun kedekatan agar terjalin hubungan yang baik demi mendukung perkembangan anak	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P21
22.	Apakah ada contoh nyata atau pengalaman yang menunjukkan keberhasilan kerja sama guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak?	“ Ada, contohnya seperti Athalla ini langsung masuk kelas B dengan karakter cengeng, manja, dan lain sebagainya, tapi orangtuanya selalu berkomunikasi di sekolah, hari ke hari dia mulai meningkat cengengnya berkurang, mandiri bertambah, pembelajarannya yang dulunya asal-asalan menjadi sudah mulai tertata, itu karena orangtunya setiaphari berkomunikasi dengan guru kelasnya”	Athalla awalnya memiliki karakter cengeng dan manja, namun dengan komunikasi aktif antara orangtua dan guru, ia mengalami perkembangan yang signifikan. Hari demi hari, sikap cengengnya berkurang, kemandiriannya meningkat, dan pembelajarannya menjadi lebih tertata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua berperan penting dalam perkembangan anak.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J1.ISH/P22
23.	Bagaimana guru dalam membantu mengatasi permasalahan karakter anak serta memastikan informasi perkembangan anak tersampaikan baik ke orangtua?	” Dalam menghadapi setiap permasalahan, sekolah selalu berkoordinasi dengan orang tua melalui diskusi bersama kepala sekolah atau wali kelas. Selain itu, perkembangan anak dikomunikasikan secara rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun laporan tertulis, guna memastikan orang tua tetap terlibat dalam proses pendidikan anak.”	Sekolah berkoordinasi dengan orang tua melalui diskusi dengan kepala sekolah atau wali kelas, serta menyampaikan perkembangan anak secara langsung atau tertulis, agar orang tua tetap terlibat dalam pendidikan anak.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J1.ISH/P23

24.	Bagaimana keterlibatan guru dalam program orangtua mengajar atau kegiatan yang serupa?	“Kalau kita pernah mengadakan orangtua mengajar mba tapi tidak mengajar dalam kelas, melainkan orangtua yang berbakat misalnya seperti menari kemudian mengajarkan ibu guru dan ibu guru akan mengajarkan kembali pada anak, dalam hal ini ikatan antara guru dan orangtua saling terjalin dengan baik”	Sekolah mengadakan program Orang Tua Mengajar, di mana orang tua berbakat, seperti dalam menari, membimbing guru, lalu guru mengajarkan kembali kepada anak. Program ini mempererat hubungan antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P24
25.	<p>Pertanyaan Tambahan :</p> <p>Jadi niki pertanyaan tambahan nggeh ibu, jadi setelah diskusi ini, menurut panjenengan dari keseluruhan bentuk kerjasama guru dan orangtua yang sudah terselenggara di ra sunan kalijogo khususnya apa saja, serta apa saja karakter yang sering terlihat ketika adanya peran kerjasama tersebut??</p>	<p>Tentu boleh mba, terima kasih atas pertanyaannya. Jika kita melihat tadi dari keseluruhan bentuk kerjasama yang telah terselenggara di RA Sunan Kalijogo, ada beberapa program yang berjalan dengan baik dan melibatkan orangtua secara aktif.</p> <p><b>Orangtua mengajar:</b> Contohnya, wali murid yang mengajarkan keterampilan menari kepada guru, lalu diteruskan ke anak-anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan bersama:</b> Lomba-lomba bersama orangtua, kegiatan outdoor, dan lain-lain.</li> <li>• <b>Komunikasi intensif:</b> Melalui buku penghubung dan grup komunikasi untuk memudahkan tukar informasi dan masukan terkait perkembangan anak, khususnya karakter.</li> <li>• <b>Kegiatan sosial:</b> Infaq, shodaqoh, dan berbagi yang menumbuhkan kasih sayang dan empati.</li> <li>• <b>Program bersih dan sehat:</b> Melibatkan orangtua untuk membangun karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan.</li> </ul> <p>Dari bentuk kerja sama tersebut, karakter yang paling tampak di RA Sunan Kalijogo antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kejujuran</b>, karena orangtua dan guru selalu memberi contoh nyata dan menekankan pentingnya berkata jujur.</li> </ul>	<p>Di RA Sunan Kalijogo, berbagai program kerja sama dengan orang tua berjalan dengan baik, seperti Orang Tua Mengajar, lomba-lomba bersama, kegiatan outdoor, serta komunikasi intensif melalui buku penghubung dan grup diskusi. Selain itu, program infaq, sedekah, dan aksi sosial menumbuhkan nilai kasih sayang dan empati, sementara program kebersihan dan kesehatan mengajarkan disiplin.</p> <p>Melalui kerja sama ini, beberapa karakter utama yang berkembang pada anak antara lain kejujuran, kemandirian, kasih sayang dan empati, keberanian, serta kerja sama dan kerja keras, yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.</p>	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak	J1.ISH/P25

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kemandirian</b>, terlihat dari anak yang mampu menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri.</li> <li>• <b>Kasih sayang, empati, dan peduli</b>, terbentuk melalui kegiatan sosial dan berbagi yang melibatkan orangtua.</li> <li>• <b>Keberanian</b>, anak berani berekspresi, misalnya saat lomba atau tampil di depan umum.</li> <li>• <b>Kerja sama dan kerja keras</b>, yang sangat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung.</li> </ul>			
--	--	--	--	--	--

### Lampiran 17. Hasil Wawancara Orangtua RA Sunan Kalijogo

Hari/ Tanggal Observasi : Kamis, 07 November 2024

Nama Sekolah TK/RA : RA Sunan Kalijogo Karangbesuki

Narasumber : Ibu Neti Pratiwi

Status : Orangtua (Wali Murid)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Observer : Laila Nur Fitria

Inisial : NP

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kategori/ Indikator	Koding (kode)
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini utamanya dalam lingkungan sekolah dan rumah?	“kalau saya begini mba, Saya melihat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini bukan hanya sekedar mengajarkan sopan santun, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan terus melekat hingga mereka dewasa. Sekolah berperan dalam memberikan dasar pendidikan karakter, tetapi	Pendidikan karakter anak usia dini bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang bertahan hingga dewasa. Sekolah memberi dasar, tetapi keluarga adalah lingkungan utama dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Karena anak	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P1

		keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang menentukan bagaimana anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai orangtua, saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak, karena mereka lebih mudah meniru daripada hanya sekedar mendengar nasihat.”	lebih mudah meniru daripada sekedar mendengar nasihat, saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi mereka.		
2.	Bagaimana pendapat Ibu tentang peran guru dalam membantu membentuk dan menanamkan karakter anak di sekolah?	"Saya melihat guru sebagai sosok yang mendampingi anak dalam pembentukan karakter sejak dini. Mereka mengajarkan anak bagaimana bersikap sopan, berbagi dengan teman, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka di sekolah. Namun, saya juga sadar bahwa peran guru tidak bisa berdiri sendiri. Orangtua harus ikut serta dan bekerja sama dengan guru agar pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah bisa selaras dengan kebiasaan di rumah. Jika ada komunikasi yang baik antara guru dan orangtua, saya yakin perkembangan karakter anak akan lebih maksimal."	Guru berperan dalam membentuk karakter anak sejak dini dengan mengajarkan sopan santun, berbagi, dan tanggung jawab. Namun, peran ini tidak bisa berdiri sendiri. Orang tua harus bekerja sama dengan guru agar pendidikan karakter di sekolah selaras dengan kebiasaan di rumah. Dengan komunikasi yang baik, perkembangan karakter anak akan lebih maksimal.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P2
3.	Seberapa sering Ibu berdiskusi dan berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak?	Saya tidak terlalu sering berdiskusi langsung dengan guru, tetapi saya selalu mengikuti pertemuan orangtua atau acara parenting yang diadakan sekolah. Menurut saya, komunikasi yang terjadwal seperti itu sudah cukup membantu saya memahami perkembangan karakter anak. Jika ada hal penting yang perlu dibahas, saya tidak ragu untuk bertanya langsung kepada guru. Saya juga percaya bahwa guru akan memberi tahu jika ada hal yang perlu diperhatikan, jadi saya lebih fleksibel dalam berkomunikasi. Saya juga lebih suka melakukan pertemuan secara langsung karna lebih memahamkan ketika bingung dan butuh penjelasan adri sekolah.	Jarang berdiskusi tetapi langsung dengan guru, tetapi selalu mengikuti pertemuan orang tua atau acara parenting di sekolah. Komunikasi terjadwal sudah cukup membantu memahami perkembangan anak. Jika ada hal penting tidak ragu untuk bertanya, dan percaya guru akan memberi tahu jika diperlukan. Pertemuan tatap muka menjadi pertemuan yang dipilih karna memudahkan orangtua.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P3
4.	Apakah informasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak sudah cukup, dan apakah saran/ solusi yang diberikan membantu?	"Sejujurnya, saya merasa hanya kurang dari beberapa hal saja dari informasi yang secara langsung dari guru tentang perkembangan karakter anak. Sebagian besar yang saya ketahui berasal dari laporan perkembangan yang diberikan secara periodik. Kadang saya ingin tahu lebih dalam tentang bagaimana anak saya bersikap di sekolah	Sebagian besar informasi tentang perkembangan karakter anak diperoleh dari laporan periodik, namun untuk lebih tahu tentang sikapnya di sekolah, terutama dalam interaksi sosial dan emosinya. Jika komunikasi lebih sering, baik melalui pertemuan atau media lain, saya bisa lebih memahami	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P4

		sehari-hari, terutama dalam hal interaksi sosial dan emosinya. Mungkin jika ada komunikasi lebih sering, baik melalui pertemuan atau media lain, saya bisa lebih memahami apa yang perlu saya dukung di rumah untuk membentuk karakter anak dengan lebih baik."	bagaimana mendukung pembentukan karakternya di rumah.		
5.	Karakter apa saja yang menurut Ibu paling penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini?	"Bagi saya, kemandirian adalah karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak perlu belajar bagaimana melakukan sesuatu sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Saya ingin anak saya tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Halyang juga saya ajarkan pada anak, disiplin juga sangat penting, karena jika sejak kecil anak sudah terbiasa mengikuti aturan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, mereka akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan yang lebih besar nantinya."	Kemandirian harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak bergantung pada orang lain, tumbuh percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Disiplin juga penting, karena membiasakan anak mengikuti aturan dan bertanggung jawab akan membantunya beradaptasi lebih baik di masa depan.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P5
6.	Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai atau karakter sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, keberanian, kerja sama, kerja keras serta karakter lainnya kepada anak dalam lingkungan rumah ?	"Saya membangun nilai-nilai karakter dengan cara membiasakan dan memberikan konsekuensi yang jelas. Untuk disiplin, saya membuat jadwal harian yang harus diikuti anak, seperti waktu belajar, bermain, dan tidur, sehingga ia memahami pentingnya keteraturan. Untuk tanggung jawab, saya memberikan tugas yang sesuai dengan usianya, seperti menjaga barang pribadinya dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus diingatkan. Jika ia lupa atau lalai, saya tidak langsung memarahinya, tetapi mengajaknya berdiskusi tentang akibat dari sikapnya. Sedangkan untuk kerja sama, saya sering mengajak anak bermain permainan tim bersama saudara atau teman-temannya agar ia belajar pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Kalau untuk melatih jiwa berbagi dan sosial yang tinggi kitabiasakan dengan guru untuk saling berbagi dan shodaqoh	Pembentukan karakter dimulai dengan membiasakan aturan dan konsekuensi yang jelas. Disiplin diajarkan melalui jadwal harian agar anak memahami keteraturan, sementara tanggung jawab ditanamkan dengan memberi tugas sesuai usia. Jika lalai, anak diajak berdiskusi tentang akibatnya, bukan langsung dimarahi. Kerja sama dilatih melalui permainan tim agar anak belajar bekerja bersama mencapai tujuan..	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P6
7.	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekolah, dan apakah sarana komunikasi dengan guru sudah efektif?	"Bagi saya, tantangan terbesar adalah perbedaan pandangan dalam mendidik anak antara orang tua dan sekolah. Terkadang, cara yang diterapkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di	Tantangan terbesar adalah perbedaan pandangan dalam mendidik anak antara sekolah dan orang tua, yang dapat membingungkan anak. Misalnya, metode di	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P7

		rumah, sehingga menimbulkan kebingungan bagi anak. Misalnya, di sekolah anak diajarkan dengan metode guru, tetapi di rumah anak masih merasa bingung dan kurang memahami metodenya, jadi saya ajarkan dengan metode yang saya punya. Saya rasa komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua sangat penting agar kami bisa menyamakan persepsi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah. Sarana yang efektif menurut saya adalah grup Whatsapp yang sering dipakai guru juga”	sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di rumah. Oleh karena itu, komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten.		
8.	Bagaimana peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter anak, dan apakah ada media penghubung dengan guru? ?	"Saya sangat mendukung anak-anak mengikuti ekstrakurikuler karena ini membantu mereka mengasah bakat dan membangun karakter kerja keras serta kegigihan. Anak saya mengikuti ekstrakurikuler hadroh banjari di sekolah, dan saya melihat bagaimana dia belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan menghargai proses. Selain itu, kegiatan seperti ini juga mengajarkan mereka tentang kerja sama tim, karena mereka harus berlatih bersama untuk tampil di acara sekolah. Saya yakin bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kegiatan seperti ini, kita diberikan media penghubung perkembangan anak melalui buku penghubung dari guru di sekolah”	Mendukung anak dalam ekstrakurikuler seperti hadroh banjari membantu mengasah bakat, kerja keras, dan kerja sama tim. Pendidikan karakter terbentuk tidak hanya dari pelajaran, tetapi juga pengalaman nyata. Perkembangan anak dipantau melalui buku penghubung dari guru di sekolah.	Laporan Hasil Perkembangan Anak	J2.INP/P8
9.	Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti parenting, dan seberapa sering?	Ya, saya pernah mengikuti beberapa kegiatan sekolah yang bertujuan untuk pengembangan karakter anak. Salah satunya adalah Parenting, di mana guru atau pemateri memberikan pemahaman kepada kami sebagai orang tua tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter baik karakter disiplin, kejujuran, percaya diri, keberanian, tanggung jawab dan masih banyak lainnya sejak usia dini. Selain itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan Family Gathering, di mana anak-anak diajak untuk bermain sambil belajar nilai kerja sama dan kebersamaan. Menurut saya, kegiatan seperti	Pernah mengikuti berbagai kegiatan sekolah untuk pengembangan karakter anak, seperti Parenting yang mengajarkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, serta Family Gathering yang menanamkan kerja sama dan kebersamaan. Kegiatan ini bermanfaat untuk mendidik anak sekaligus mempererat hubungan guru dan orang tua. Selain itu, terdapat program lain seperti outing class, PHBS, dan berbagi kepada sesama yang turut mendukung pembentukan karakter anak.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P9

		ini sangat bermanfaat karena tidak hanya mendidik anak, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan orang tua." "Kalau disini banyak kegiatan juga yang terlaksana dengan guru seperti parenting, family gathering/ outing class, program PHBS, program berbagi kepada sesame, dan lainnya"			
10.	Apakah program yang melibatkan orang tua sudah efektif dalam menambah wawasan untuk pengembangan karakter anak?	"Menurut saya, program yang sudah ada sangat bermanfaat, tetapi tantangannya adalah bagaimana konsistensi penerapannya di rumah. Di sekolah, anak diajarkan disiplin, berbagi, dan tanggung jawab, tetapi jika tidak diperkuat di rumah, hasilnya bisa kurang maksimal. Saya berharap ada lebih banyak komunikasi antara guru dan orang tua, mungkin dalam bentuk forum diskusi rutin atau panduan untuk orang tua agar apa yang sudah diajarkan di sekolah bisa diterapkan dengan baik di rumah."	Program yang ada sudah bermanfaat, tetapi tantangannya adalah konsistensi penerapan di rumah. Jika disiplin, berbagi, dan tanggung jawab tidak diperkuat di rumah, hasilnya kurang maksimal.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P10
11.	Apakah Anda pernah menerima kunjungan dari guru dalam rangka memantau perkembangan anak di rumah? Apakah menurut ibu sesi konsultasi perlu dilakukan untuk menyelaraskan pendidikan rumah dan disekolah?	"Enggak mba, guru jarang mengunjungi rumah kalau tidak ada keperluan yang mendesak, dan menurut saya mungkin apabila masih bisa diselesaikan di sekolah tidak papa"	Hanya sesekali pada saat yang diperlukan, kalau bisa diselesaikan di sekolah tidak masalah	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P11
12.	Apakah Anda mengalami kesulitan/ tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah, dan program sekolah mana yang paling efektif membantu?	"Salah satu kesulitan saya dalam membentuk karakter anak di rumah adalah perbedaan pola asuh dengan pasangan dan anggota keluarga lain. Saya berusaha menanamkan sikap mandiri pada anak, tetapi ada kalanya kakek-nenek atau anggota keluarga lain terlalu memanjakan mereka, sehingga anak menjadi kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kecilnya. Saya sering mengalami dilema antara menghargai cara didikan keluarga besar dan tetap berpegang pada pola asuh yang saya terapkan. Saya mencoba mengatasinya dengan berdiskusi bersama keluarga agar ada kesepakatan bersama dalam mendidik anak."	Tantangan dalam membentuk karakter anak di rumah adalah perbedaan pola asuh dengan keluarga besar. Selalu berusaha menanamkan kemandirian, tetapi kadang kakek-nenek atau anggota keluarga lain terlalu memanjakan, membuat anak kurang bertanggung jawab. Jika menghadapi dilema antara menghargai didikan keluarga dan mempertahankan pola asuh sendiri. Untuk mengatasinya dengan berdiskusi.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P12
13.	Apakah terdapat dampak positif atau perubahan karakter secara signifikan yang Anda lihat pada	"Saya melihat perubahan besar pada anak saya dalam hal empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sebelumnya, ia lebih individualis dan kurang	Kerja sama orang tua dan sekolah akan lebih efektif jika orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Program seperti Orang Tua	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P13

	anak-anak setelah adanya kerjasama dari pihak guru dan orangtua?	peka terhadap teman-temannya, tetapi setelah adanya berbagai program sekolah yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan berbagi dengan sesama dan gotong royong, ia mulai lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Di rumah, ia juga mulai lebih suka membantu dan berbagi dengan saudaranya. Saya menyadari bahwa sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang lebih baik."	Mengajar, parenting session, dan kolaborasi sekolah-rumah dapat mendukung pengembangan karakter anak. Dengan keterlibatan langsung, orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak bersama guru.		
14.	Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah?	"Menurut saya, cara terbaik agar anak mendapatkan pendidikan karakter yang seimbang antara sekolah dan rumah adalah dengan menyatukan visi dan pola asuh antara guru dan orang tua. Apa yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar anak tidak bingung dengan aturan yang berbeda. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk disiplin dan mandiri, di rumah pun harus diterapkan hal yang sama, seperti membiasakan anak untuk merapikan barang-barangnya sendiri atau mengikuti aturan yang telah disepakati. Dengan adanya keselarasan ini, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari."	Pendidikan karakter yang seimbang memerlukan keselarasan visi dan pola asuh antara guru dan orang tua. Nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar anak tidak mengalami kebingungan. Jika di sekolah anak belajar disiplin dan mandiri, maka di rumah pun harus diterapkan, seperti merapikan barang sendiri dan menaati aturan. Konsistensi ini membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.	Komunikasi Dua Arah Sekolah dan Orangtua	J2.INP/P14
15.	Apakah Anda pernah terlibat dalam program "Orang Tua Mengajar" atau kegiatan serupa di sekolah?	"Kalau saya sendiri belum pernah terlibat, tapi beberapa orangtua yang punya bakat kemudian mengajarkan keahliannya pada guru, dan guru mengajarkan pada anak"	Pernah terlibat, tapi tidak menjadi fasilitator secara langsung	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P15
16.	Apakah sekolah memiliki paguyuban atau komite yang membantu menjembatani kerja sama antara guru dan orang tua?	"Sekolah memiliki grup paguyuban yang terdiri dari orangtua/ wali murid untuk saling berkoordinasi dengan guru dan orangtua lainnya mbaa, jadi kita setiap ada kegiatan atau program saling berunding kayak diskusi".	Ada grup paguyuban dan selalu berdiskusi setiap ada program/ kegiatan	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P16
17.	Apakah Anda merasa dilibatkan dalam penyusunan program yang dibuat oleh paguyuban atau komite sekolah?	"Kadang kala saya dilibatkan ketika ada program penyusunan kegiatan tahunan yang dibuat bersama di awal, selebihnya mungkin hanya perwakilan saja yang membicarakan"	Terlibat aktif pada penyusunan program awal, dan kadang hanya perwakilan saja	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P17
18.	Bagaimana Anda melihat efektivitas program yang dirancang oleh paguyuban atau komite dalam mendukung perkembangan karakter anak?	"Iyya mbaa, karenan banyak program yang disusun paguyuban selalu kita diskusikan dan direncanakan dengan mengutamakan perkembangan anak"	Program yang direncanakan dan disusun paguyuban selalu mengutamakan pertumbuhan anak	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P18

19.	Jika Anda bisa menciptakan satu program khusus yang melibatkan guru dan orang tua untuk membentuk karakter anak, program seperti apa yang ingin Anda buat dan mengapa?	Saya ingin menciptakan Program Orang Tua & Guru Menginspirasi, di mana orang tua dan guru secara bergantian berbagi pengalaman hidup, cerita motivasi, atau keterampilan tertentu kepada anak-anak. Dengan program ini, anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata tentang kerja keras, kejujuran, dan kemandirian. Saya percaya bahwa mendengar langsung dari orang tua atau guru tentang nilai-nilai kehidupan akan lebih membekas di hati anak."	Harapan akan adanya Program Orang Tua & Guru Menginspirasi, di mana anak belajar langsung dari pengalaman hidup, motivasi, dan keterampilan yang dibagikan oleh guru dan orang tua. Dengan program ini, nilai kerja keras, kejujuran, dan kemandirian akan lebih membekas di hati mereka.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P19
20.	Apa saran atau harapan Ibu agar kerja sama antara orangtua dan guru dapat lebih ditingkatkan dalam membangun karakter anak usia dini?	"Saya berharap ada lebih banyak kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara langsung, seperti family gathering, bakti sosial, atau proyek bersama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Dengan kegiatan seperti ini, tidak hanya anak yang belajar, tetapi orang tua juga bisa melihat langsung bagaimana guru membentuk karakter anak di sekolah, sehingga kami bisa menerapkan hal yang sama di rumah. Saya juga berharap sekolah bisa lebih fleksibel dalam menyediakan waktu untuk diskusi, karena tidak semua orang tua bisa datang pada jadwal yang ditentukan."	Sarannya lebih pada banyaknya kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara langsung, seperti family gathering, bakti sosial, atau proyek bersama untuk menanamkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Selain anak, orang tua juga bisa melihat langsung bagaimana guru membentuk karakter di sekolah, sehingga bisa menerapkannya di rumah. Orangtua berharap sekolah lebih fleksibel dalam jadwal diskusi, agar orang tua yang sibuk tetap dapat berpartisipasi.	Keterlibatan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran anak	J2.INP/P20

## Lampiran 18. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Hasil Uji Validitas

Komponen yang Dinilai	Penilai		S1	S2	$\sum s$	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Butir 1	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 2	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 3	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 4	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 5	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 6	4	3	3	2	5	6	0,833333	Sangat Tinggi
Butir 7	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 8	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 9	3	4	2	3	5	6	0,833333	Sangat Tinggi
Butir 10	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 11	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 12	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 13	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 14	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 15	3	3	2	2	4	6	0,666667	Tinggi
Butir 16	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 17	3	3	2	2	4	6	0,666667	Tinggi
Butir 18	3	4	2	3	5	6	0,833333	Sangat Tinggi
Butir 19	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 20	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 21	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 22	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 23	3	2	2	1	3	6	0,5	Sedang
Butir 24	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 25	4	4	3	3	6	6	1	Sangat Tinggi
Butir 26	2	3	1	2	3	6	0,5	Sedang
Butir 27	3	3	2	2	4	6	0,666667	Tinggi
Butir 28	3	3	2	2	4	6	0,666667	Tinggi
Butir 29	3	4	2	3	5	6	0,833333	Sangat Tinggi
Butir 30	2	3	1	2	3	6	0,5	Sedang
Butir 31	3	2	2	1	3	6	0,5	Sedang
Butir 32	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 33	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 34	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 35	2	3	1	2	3	6	0,5	Sedang
Butir 36	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 37	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 38	2	2	1	1	2	6	0,333333	Rendah
Butir 39	3	2	2	1	3	6	0,5	Sedang
Butir 40	3	2	2	1	3	6	0,5	Sedang

Komponen yang Dinilai	Penilai		S1	S2	$\sum s$	n (c-1)	V	Ket
	I	II						
Butir 1- 20	66	67	46	47	93	120	0,775	Sangat Tinggi

## 2. Hasil Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,867	20

**Lampiran 19. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Nomor Butir Soal</b>
Peran Kerjasama Guru dan Orangtua	Bentuk Kerjasama Guru dan orangtua dalam upaya peningkatan karakter	Komunikasi Dua Arah Antara Sekolah dan Orangtua	Kuesioner/Angket, lembar wawancara, dokumentasi	1-6
		Penyampaian Laporan Hasil belajar Anak	Kuesioner/Angket, lembar wawancara, dokumentasi	7-11
	Strategi atau upaya dalam menciptakan kerjasama upaya peningkatan karakter, serta hambatan dan kendala	Keterlibatan Aktif Orangtua dalam mendampingi Pembelajaran Anak	Kuesioner/Angket, lembar wawancara, dokumentasi	12-20

## Lampiran 20. Dokumentasi

### Dokumentasi

Pelaksanaan Program Kerjasama Guru dan Orangtua Lembaga PAUD di Malang

#### A. RA Al-Masithoh





## B. RA Baiturrohim





**C. RA Sunan Kalijogo**





## Lampiran 19. Biodata Mahasiswa

### BIODATA MAHASISWA



**Nama** : Laila Nur Fitria  
**NIM** : 210105110033  
**Tempat Tanggal Lahir** : Malang, 12 Desember 2002  
**Fakultas/ Program Studi** : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/  
Pendidikan  
Islam Anak Usia Dini  
**Tahun Masuk** : 2021  
**Alamat Rumah** : Jl. Raya Tanjungsari RT.02 RW.01  
Desa Kuwolu Kec. Bululawang  
Kab. Malang  
**No. Telp** : 08813116931  
**Alamat Email** : [fitriatjs@gmail.com](mailto:fitriatjs@gmail.com)

Malang, 14 Mei 2025

Mahasiswa

Laila Nur Fitria